



**LAPORAN TAHUNAN**  
**TFCA KALIMANTAN | 2020**





# 2020

# TFCA Kalimantan Dalam Angka

## Hutan, Ekosistem, dan Keanekeragaman Hayati Terlindungi



Pelepasliaran dan rescue 136 satwa liar  
Diantaranya orangutan, badak sumatra, kelempiau, rangkong/kangkareng hitam, dan bangau tong-tong



Investasi peredaran satwa liar di Kalimantan Barat

Dengan temuan lebih dari 2000 kejadian meliputi perdagangan, pemburuan, pemeliharaan, dan kepemilikan. Dari hasil temuan, 16 kasus di dukung penanganan-nya dan telah mendapatkan putusan hukum



Penyediaan data identifikasi dan inventarisasi, serta konservasi habitat 8 spesies kunci:

Orangutan, rangkong, badak Sumatra, arwana, pesut, gajah, banteng, dan bekantan

## Menguatnya Praktik Mitigasi Perubahan Iklim



933,81 ha area direhabilitasi  
Dengan pengkayaan tanaman



446.950, 15 ha luas hutan dan ekosistem terlindungi melalui 6 skema perlindungan



7 Aksi mitigasi

Pengajuan legalitas kawasan, pengaturan tata guna lahan, penanaman/pengkayaan lahan, pengamanan kawasan, pencegahan kebakaran hutan, instalasi panel surya, pengomposan



## Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat di Sekitar Hutan



## Perbaikan Tata Kelola Sektor Kehutanan Dan Perlindungan Keanekaragaman Hayati



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME. Atas kehendak dan karunia-Nya, administrator TFCA Kalimantan diberikan kesempatan kembali untuk mempublikasikan Laporan Tahun 2020. Tidak berbeda dengan laporan sebelumnya, bab laporan ini terdiri dari tujuh bab: pendahuluan; pengelolaan program; koordinasi, dan konsultasi; perkembangan dan capaian program; dinamika, tantangan, dan strategi intervensi; status keuangan; serta rencana kerja 2021.

Di 2020, bersama tim teknis, administrator menyelesaikan proses penilaian dan pendampingan siklus 5, dengan 26 proposal yang dijadwalkan melaksanakan pendandatanganan kontrak di triwulan I 2021. Kendala governance TFCA Kalimantan terkait pengakhiran kerjasama KLHK – WWF dapat dikelola sebatas untuk keputusan siklus 5. Namun demikian penyelesaian utuh terkait mekanisme tersebut masih perlu dibicarakan di 2021.

Kendala pandemi COVID 19 yang menghambat operasional TFCA Kalimantan dan mitra dapat diatasi dengan model pertemuan daring dan mengedepankan peran fasilitator kabupaten/TAP dalam memantau kegiatan mitra dan melakukan koordinasi konsultasi.

Akhir 2020 tim teknis dan administrator telah menerima dan membahas laporan evaluasi AKATIGA. Beberapa hasil rekomendasi AKATIGA menjadi dasar perencanaan kegiatan administrator di 2021. Pada saat yang sama pembahasan terkait laporan Pokja PKHB sebagai TAP Berau juga dilakukan, dengan kesepakatan kerjasama yang akan dilanjutkan di 2021.

Dari 54 kontrak mitra penerima hibah, hingga 2020 masih terdapat 13 mitra yang melanjutkan aktifitas proyek hingga 2021, sementara 41 telah tutup atau menyelesaikan *grant closed out report*. Terima kasih kepada Dewan Pengawas, Tim Teknis dan semua mitra yang telah mendukung program TFCA Kalimantan, semoga apa yang kita kerjakan dapat menjadi sumbangsih penting untuk penyelamatan keanekaragaman hayati, hutan dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Kalimantan, khususnya di lokasi kegiatan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam Lestari,

Direktur Program TFCA Kalimantan

Puspa Dewi Liman

## **EXECUTIVE SUMMARY**

TFCA Kalimantan is the second DNS (Debt for Nature Swap) partnership between the Government of Indonesia (GoI) and the Government of United States of America (USA), with The Nature Conservancy (TNC) and World Wildlife Fund for Nature (WWF) foundation as the swap partners. KEHATI foundation has been appointed as the administrator for TFCA Kalimantan.

The TFCA Kalimantan program works to support The Berau Forest Carbon Program (BFCP) and the Heart of Borneo (HoB) initiative at four target districts; Kapuas Hulu, Berau, Kutai Barat, and Mahakam Ulu; to protect globally significant biodiversity, to improve the livelihood of communities surrounding the forest, to reduce greenhouse gas emissions (GHG), and exchange the ideas and experiences related to forest conservation and Reduction Emission from Forest Degradation and Deforestation (REDD+).

As part of the transparency and accountability principles in program management, administrator publish the 2020 TFCA Kalimantan report, which contains 7 topics; (1) Introduction, (2) Program Management, (3) Coordination and Consultation, (4) The Progress and Achievements of Program, 5) The Dynamics, Challenges and Intervention Strategies, (6) Financial Status, and (7) Work Plans of 2021. Some highlighted narratives included at these chapter are: final process for the 5<sup>th</sup> cycle grant, partnership termination of MoEF and WWF Indonesia, COVID-19 pandemic, program evaluation by AKATIGA, program achievements, TAP, grant status, and financial update.

Cycle 5 process has been continued after OC agreed upon the framework decision which lean on 6.4.3 FCA as a shortcut completion related to pathership termination of MoEF and WWF Indonesia. Of 29 shortlisted proposals, and 27 which recommended by OCTM, admin received 26 revised proposals. One proposal unsubmited up to scheduled time. Of August to September 2020, admin discuss with grantees candidate on: proposals substance issue, due dilligent, and budget negotiation. Tutoring on: social forestry management guidelines and tools, arrangement workplan and performance monitoring plan, and maximum standart cost, also conducted at the same period. In the early December 2020 admin submitted proposals to OC which agreed later on. Contract of 26 grantees schedule on the first quarter of 2021.

Amid the COVID-19 pandemic which limits the mobility of the administrator, OC, and OCTM to conduct field monitoring, TFCA Kalimantan adjusted its operations by optimizing various online platforms, and pursue the role of district facilitators and technical assistance provider. The pandemic has impacted to TFCA Kalimantan grantees, where many activities of the grantees that require travel and involve large number of people were delayed. Responding that situation, administrator facilitated contract addendum for 5 grantees to extend their work period between 3 months – 1 year. By the end of 2020, the administrator also completed the grant closed out report for 12 grantees.

Through a bidding process, in March 2020, TFCA Kalimantan appointed AKATIGA Foundation to conduct formative evaluation. The evaluation objectives are: to obtain an overview of the program performance at various levels by assessing its relevance, efficiency, effectiveness, participation, impact and sustainability; to compile a learning synthesis for knowledge management; and to provide refine conclusion and recommendation for TFCA Kalimantan improvement. Due to the pandemic situation, the scheduled evaluation time delayed where it supposed to be final on September, extended up to December 2020. Fourteen grantees were selected as sample space and 169 key informants were interviewed. Several strategic recommendations of evaluation are: strengthening database for baseline and impact measurement in the form of knowledge management system; apply a monitoring, evaluation, and learning (MEL) framework that focuses on the learning process; options for grantees capacity building schemes either through the consortium model or in the facilitator scheme; strengthening the capacity and reallocation of resources at the administrator level; division of roles, monitoring, and evaluation at the level of administration and program governance (OC, OCTM, and administrator).

Several achievements on grantees activities in 2020, has bolstering program achievement as assigned on outcome indicators, milestones, and program result chain. These are: (1) YK RASI succeeded facilitate the issuance of a district decree in Kutai Kartanegara, East Kalimantan which allocates 43,118.70 hectares of river and riparian areas as a conservation area for the endangered Mahakam River Dolphin. (2) Of 8 ecotourism site was developed through various activities including: arrangement management plan, infrastructure building, establish community tourism group capacity, and community capacity building on ecotourism management. (3) Village land use planning arrangement by Konsorsium Kanopi-Lamin Segawi has protect 4.215 ha mangrove area in Berau. (4) Several policies initiative span from local level to provincial level has enable community management plan initiative to operate.

In 2020, TFCA Kalimantan assigned new Technical Assistance Provider (TAP) Pokja PKHB, a local organization at Berau, replaced district facilitator. The role was assessing grantees capacity, providing coaching plan, monitoring-evaluation, and assisting grantees to strengthen its organization and project implementation. Using tools of Peranti and Community Based Natural Resource Management Valuation, Pokja PKHB assistance performance on grantees was notable

By the end of 2020, of 54 TFCA Kalimantan grantee's, 41 projects have been completed, and 13 projects is continuing still to 2021. From the total grant's commitment of Rp171.494.629.373 (US\$ 12,756,940), the disbursement in 2020 was Rp6.346.537.815 (US\$ 449,950). These number add total disbursement per 2020 be Rp148.548.945.050 (US\$ 11,540,765).

At September 2019, Government of Indonesia (GoI) has completed the total debt payment of USD28.495.384. On the 2020, the disbursement of *Management Expense* (ME) is Rp 5.869.101.297 (US\$ 410.140), 78% of the OC approved budget of Rp7.541.708.175 (US\$534.682). As part of Yayasan KEHATI audit, 2019 audit report was released on November 2020, with statement "the accompanying financial statements present fairly, in all material respect, the financial position and its activities and cash flow, in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards".



Rangkong/Enggang Gading betina (Rhinoplax vigil). Burung Enggang Gading merupakan jenis burung Enggang terbesar di Asia yang bisa dijumpai pada hutan tropis di wilayah Pulau Kalimantan dan Sumatera.

Burung ini dalam status *critical endangered* (IUCN)

(YRJAN- @Sanjitpal Singh/JitsPics.com)

# DAFTAR ISI

	Hal
TFCA KALIMANTAN DALAM ANGKA 2020 .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
EXECUTIVE SUMMARY .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN .....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang Program .....	1
1.2    Struktur Laporan .....	2
BAB 2 PENGELOLAAN PROGRAM .....	5
2.1    Proses Siklus 5 .....	5
2.2    Penyaluran Hibah .....	6
2.3    Pemantauan dan Evaluasi .....	7
2.4    Kampanye Publik, Partisipasi <i>Event</i> , dan Presentasi Hasil Program TFCA Kalimantan	10
2.5    Peningkatan Kapasitas Staf Administrator dan Fasilitator .....	16
2.6    Kelembagaan .....	17
2.6.1    Dewan Pengawas dan Tim Teknis .....	17
2.6.2    Staf Administrator .....	17
BAB 3 KOORDINASI DAN KONSULTASI .....	21
3.1    Koordinasi dan Konsultasi Internal .....	21
3.2    Koordinasi dan Konsultasi Eksternal .....	23
BAB 4 PERKEMBANGAN DAN CAPAIAN PROGRAM .....	29
4.1    Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan .....	29
4.1.1    Capaian Indikator Program .....	29
4.1.2    Capaian Milestone Program .....	38
4.2    Analisis Capaian Indikator dan <i>Milestone</i> Program TFCA Kalimantan .....	42
4.2.1    Kontribusi Capaian Indikator Pada Program HoB dan PKHB .....	42
4.2.2    Analisa <i>Result Chain</i> Program .....	44
BAB 5 DINAMIKA, TANTANGAN, DAN STRATEGI INTERVENSI .....	55
5.1    Dinamika Pengelolaan Program .....	55
5.2 <i>Technical Assistance Provider</i> (TAP) .....	57
BAB 6 STATUS KEUANGAN .....	61
6.1    Rekening <i>Trust Fund</i> .....	61
6.2    Pengelolaan Keuangan ( <i>Management Expense</i> ) Administrator .....	61
6.3    Audit .....	61
BAB 7 RENCANA KERJA 2021 .....	65
LAMPIRAN .....	67

## DAFTAR TABEL

	<b>Hal</b>
Tabel 1 Komitmen dan penyaluran hibah TFCA Kalimantan per 31 Desember 2020 .....	6
Tabel 2 Status mitra proyek TFCA Kalimantan per 31 Desember 2020 .....	6
Tabel 3 Skema perlindungan hutan dan ekosistem .....	30
Tabel 4 Tipe ekosistem dilindungi .....	32
Tabel 5 Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan dan/atau disempurnakan sampai dengan 2020	36
Tabel 6 Rencana kerja administrator TFCA Kalimantan 2021 .....	65

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Hal</b>
Gambar 1 Persentase skema perlindungan hutan dan ekosistem dengan capaian legal formal sampai dengan 2020 .....	31
Gambar 2 Persentase tipe hutan dan ekosistem dilindungi dengan capaian legal formal perlindungan sampai dengan 2020 .....	32
Gambar 3 Skema intervensi penyelamatan 8 jenis satwa liar <i>flagship</i> .....	33
Gambar 4 Jumlah dan klaster jenis produk ekonomi yang dikembangkan .....	34
Gambar 5 Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan dan/atau disempurnakan .....	37
Gambar 6 Jumlah dan sektor kebijakan yang dihasilkan dan/atau disempurnakan .....	38
Gambar 7 Pesentase kategori isu artikel terkait proyek yang dipublikasikan oleh media .....	40
Gambar 8 Gambar 8. Kontribusi capaian program TFCA untuk program HoB dan PKHB .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Hal</b>
Lampiran 1 Dewan Pengawas, Tim Teknis dan Administrator TFCA KALIMANTAN .....	67
Lampiran 2 Peta Mitra Kerja TFCA Kalimantan sampai dengan Desember 2020 .....	69

## DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

AFOLU	: <i>Agriculture, Forest, and Other Land Used</i>	FCA	: <i>Forest Conservation Agreement</i>
AMAN	: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara	FCPF	: <i>Forest Carbon Partnership Facility</i>
AJI	: Asosiasi Jurnalis Independen	FIP ADB	: <i>Forest Investment Program Asian Development Bank</i>
APL	: Area Penggunaan Lain	FPIC	: <i>Free, Prior, Informed and Consent</i>
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah	Gakkum	: Penegakan Hukum
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara	GCR	: <i>Grant Closed-out Report</i>
APDS	: Asosiasi Periau Danau Sentarum	GIZ	: <i>Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit</i>
AUP	: <i>Agreed-Upon Procedures</i>	GRK	: Gas Rumah Kaca
BAPPEDA	: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah	GoI	: Government of Indonesia
BBTNBKDS	: Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum	HD	: Hutan Desa
BFCP	: <i>Berau Forest Carbon Program</i>	HHBK	: Hasil Hutan Bukan Kayu
BKSDA	: Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam	HKAN	: Hari Konservasi Alam Nasional
BP2H-LHK	: Balai Pengamanan dan Penegakan Hukum	HLKL	: Hutan Lindung Kelian Lestari
BPOM	: Badan Pengawas Obat dan Makanan	HLSL	: Hutan Lindung Sungai Lesan
BPPMD	: Badan Perizinan dan Penanaman Modal Daerah	HoB	: <i>Heart of Borneo</i>
BPSKL	: Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan	HSBC	: <i>The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited</i>
CA	: Cagar Alam	IDM	: Indeks Desa Membangun
CI	: <i>Conservation International</i>	IP	: <i>Implementation Plan</i>
COP	: <i>Conference of the Parties</i>	IPB	: Institut Pertanian Bogor
CSO	: <i>Civil Society Organization</i>	IS	: Investasi Strategis
DAS	: Daerah Aliran Sungai	Juknis	: Petunjuk Teknis
DBH-DR	: Dana Bagi Hasil – Dana Reboisasi	KAP	: Kantor Akuntan Publik
Dir.	: Direktorat	KBAK	: Kawasan Bentang Alam Karst
Ditjen	: Direktorat Jenderal	KEE	: Kawasan Ekosistem Esensial
FCA	: <i>Forest Conservation Agreement</i>	KEHATI	: Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia
FCPF	: <i>Forest Carbon Partnership Facility</i>	Kepmen	: Keputusan Menteri

KKP3K	: Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kepulauan Derawan dan Perairan Sekitarnya	PSBB	: Pembatasan Sosial Berskala Besar
KM	: <i>Knowledge Management</i>	PSDABM	: Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	PSKL	: Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan
KPH	: Kesatuan Pengelolaan Hutan	RAD	: Rencana Aksi Daerah
KPHL	: Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung	REDD+	: <i>Reduction of Emissions From Deforestation and Forest Degradation (+ Sustainable Forest Management)</i>
KPHP	: Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi	RPJM	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah
KPP	: Kelompok Pengelola Pariwisata	RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
KSDAE	: Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem	RPJMKam	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung
KSM	: Kelompok Swadaya Masyarakat	RTGL	: Rencana Tata Guna Lahan
KUPS	: Kelompok Usaha Perhutanan Sosial	RTH	: Ruang Terbuka Hijau
LPHD	: Lembaga Pengelola Hutan Desa	SBK	: Suaka Badak Kelian
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat	SDA	: Sumber Daya ALam
ME	: <i>Management Expenses</i>	SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
MEL	: <i>Monitoring, Evaluation, and Learning</i>	SK	: Surat Keputusan
NDC	: <i>Nationally Determined Contribution</i>	SOP	: Standar Operasional Prosedur
OC	: <i>Oversight Committee</i>	SRAK	: Strategi dan Rencana Aksi Konservasi
OCTM	: <i>Oversight Committee Technical Member</i>	TAP	: <i>Technical Assistant Provider</i>
OPD	: Organisasi Perangkat Daerah	Tahura	: Taman Hutan Raya
P3SEKPI	: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi dan Perubahan Iklim	TFCA	: <i>Tropical Forest Conservation Act</i>
Pemda	: Pemerintah Daerah	TN	: Taman Nasional
Perda	: Peraturan Daerah	TNBK	: Taman Nasional Betung Kerihun
Perdes	: Peraturan Desa	TNC	: <i>The Nature Conservancy</i>
Perkam	: Peraturan Kampung	TNDS	: Taman Nasional Danau Sentarum
Perpres	: Peraturan Presiden	TORA	: Tanah Obyek Reformasi Agraria
PPP	: <i>Public Private Partnership</i>	TVRI	: Televisi Republik Indonesia
PHBM	: Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat	UPT	: Unit Pelaksana Teknis
PJLHK	: Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi	USAID	: <i>United States Agency for International Development</i>
PKHB	: Program Karbon Hutan Berau	USG	: <i>The United States Government</i>
PME	: <i>Peat and Mangrove Ecosystem</i>	WFH	: <i>Working from Home</i>
PMP	: <i>Performance Monitoring Plan</i>		
Pokjanas	: Kelompok Kerja Nasional	WWF	: <i>World Wildlife Fund for Nature</i>
PPN	: Perencanaan Pembangunan Nasional	YKAN	: Yayasan Konservasi Alam Nasional
PS	: Perhutanan Sosial	UPT	: Unit Pelaksana Teknis

# DAFTAR SINGKATAN MITRA TFCA KALIMANTAN

ALeRT	: Aliansi Lestari Rimba Terpadu
AOI	: Aliansi Organis Indonesia
ASPPUK	: Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil
BIKAL	: Yayasan BIKAL Karya Lestari
BIOMA	: Yayasan Biosfer Manusia
BP SEGAH	: Badan Pengelola Sumberdaya Alam Lima Kampung Segah
CSF-UNMUL	: <i>Centre of Social Forestry-Mulawarman University</i>
FDLL	: Forum Daerah Aliran Sungai Labian Leboyan
FLIM	: Forum Lingkungan Mulawarman
FOKKAB	: Forum Konservasi Orangutan Kalimantan Barat
FORINA	: Forum Orangutan Indonesia
GEMAWAN	: Pengembangan Masyarakat Swadiri
IPB	: Institut Pertanian Bogor
JALA	: Jaringan Nelayan
JKPP	: Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif
JARI Borbar	: Jari-Indonesia Borneo Barat
KAKABE	: Kelola Kawasan Bersama
KANOPI	: Konservasi Alam dan Lingkungan Tropikal Indonesia
KBCF	: Kawal Borneo Community Foundation
KKI-WARSI	: Komunitas Konservasi Indonesia Warung Informasi Konservasi
KOMPAD	: Komunitas Pecinta Alam Damai
KOMPAKH	: Komunitas Pariwisata Kapuas Hulu
KSK UGM	: Kelompok Study Karst Universitas Gajah Mada
LEKMALAMIN	: Lembaga Kesejahteraan masyarakat Labuan Cermin
LPHD Bumi Lestari	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Bumi Lestari
LPPLSH	: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup
NTFP	: Yayasan Pengembangan Sumberdaya Hutan Indonesia
OWT	: Operation Wallacea Terpadu
PDL	: Perkumpulan Desa Lestari
PEKA	: Yayasan Peduli Konservasi Alam
PGI	: Perkumpulan Konservasi Gajah Indonesia
PKK Gunung Menaliq	: Pengelola Kawasan Konservasi Gunung Menaliq
Pokmaswas Danau Empangau	: Kelompok Masyarakat Pengawas Danau Lindung Empangau
PRCF	: <i>People Resources and Conservation Foundation</i>
SAMPAN	: Sahabat Masyarakat Pantai
YAKOBI	: Yayasan Komunitas Belajar Indonesia
YAYORIN	: Yayasan Orangutan Indonesia
YDT	: Yayasan Dian Tama
YIARI	: Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia
YK RASI	: Yayasan Konservasi Rare Aquatic Species Indonesia
YPB	: Yayasan Penyu Berau
YRJAN	: Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara



Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum, Kabupaten Kapuas Hulu- Kalbar  
(foto: Hilda Arum Nurbayyanti)



Bentang (*landscape*) hutan mangrove di Teluk Sulaiman, memiliki potensi keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, dan sebagai salah satu destinasi obyek wisata di Kecamatan Biduk-Biduk, Kabupaten Berau- Kaltim  
(FORRLIKA- Foto: Sopiansyah Beth-pinterest.com)





Kegiatan pelatihan pemuda pemandu wisata, Kampung Teluk Sulaiman, Biduk-biduk, Kabupaten Berau-Kaltim (FORLIKA)

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Program

Tropical Forest Conservation Act Kalimantan (TFCA Kalimantan) adalah program kerjasama pengalihan utang yang ke-2 (TFCA-2) antara Pemerintah Amerika Serikat (US Government-USG) dan Pemerintah Indonesia (Government of Indonesia-GoI), dengan The Nature Conservancy (TNC) dan World Wildlife Fund for Nature (WWF) sebagai *swap partner*.<sup>1</sup> Kesepakatan TFCA Kalimantan ditandatangani pada 29 September 2011 melalui 3 perjanjian: (1) Perjanjian Pengalihan Utang antara Pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat; (2) Perjanjian Biaya Pengalihan Utang antara Pemerintah Amerika, TNC, dan WWF Indonesia; dan (3) Perjanjian Konservasi Hutan antara Pemerintah Indonesia, TNC, dan WWF Indonesia. Pada tanggal 3 Februari 2012, para pihak sepakat menunjuk Yayasan KEHATI sebagai administrator program. Pelaksana program TFCA Kalimantan adalah LSM, KSM, Perguruan Tinggi di Indonesia, serta konsultan yang memenuhi syarat dan disetujui oleh Dewan Pengawas.

Tujuan program TFCA Kalimantan:

1. Melindungi keanekaragaman hayati hutan yang memiliki nilai penting, spesies dan ekosistem yang langka dan terancam punah, jasa ekosistem daerah aliran sungai, koneksi antar zona ekologi hutan, dan koridor hutan yang memiliki manfaat terhadap keanekaragaman hayati dan perubahan iklim, pada tingkatan global, nasional, dan lokal;
2. Meningkatkan mata pencaharian masyarakat di sekitar hutan melalui pengelolaan sumberdaya alam secara lestari dan pemanfaatan lahan masyarakat yang berorientasi emisi rendah, dengan tetap memperhatikan kaidah perlindungan hutan;
3. Melaksanakan berbagai kegiatan untuk menurunkan emisi yang berasal dari deforestasi dan degradasi hutan guna mencapai pengurangan emisi yang cukup berarti disetiap Kabupaten Target dengan tetap mendukung pelaksanaan konservasi keanekaragaman hayati; dan
4. Memberikan dukungan pada pertukaran ide dan berbagi pengalaman terkait pelaksanaan konservasi hutan dan program REDD+ di Indonesia serta menginformasikan perkembangan konservasi nasional dan kerangka kerja REDD+.

Program TFCA Kalimantan mendukung 2 program yang sedang berjalan yaitu Program Karbon Hutan Berau (PKHB) dan inisiatif *Heart of Borneo* (HoB). Lokasi program dilaksanakan di 4 kabupaten sasaran yaitu: Berau, Kapuas Hulu, Kutai Barat, dan Mahakam Ulu. Diluar kabupaten sasaran, program *Investasi Strategis* (IS) dapat dilaksanakan untuk mendukung tujuan TFCA Kalimantan. Hingga 2020, lokasi kabupaten IS meliputi seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Barat, Lamandau di Kalteng, Kutai Kartanegara dan Kutai Timur di Kaltim, serta Nunukan di Kaltara.

---

<sup>1</sup> Pada tahun 2020, TNC (The Nature Conservancy) di Indonesia mengumumkan perubahan nama entitas nasional menjadi YKAN (Yayasan Konservasi Alam Nusantara). Dalam konteks governance TFCA Kalimantan nama TNC (*The Nature Conservancy*) dipertahankan sebagaimana konteks legal perjanjian kerjasama.

## 1.2. Struktur Laporan

Laporan ini berisi pelaksanaan program TFCA Kalimantan periode Januari-Desember 2020. Informasi utama yang disampaikan meliputi: proses dan penyaluran hibah; pemantauan dan evaluasi program; capaian program; kajian dinamika, tantangan dan strategi intervensi; status keuangan; dan rencana kerja 2021.



Rumah Lanting yang telah selesai revitalisasi di Resort Tekenang,  
Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat (Konsorsium Swandiri)





Pemasangan 40 unit *acoustic pinger*, yang memancarkan sonar untuk mencegah pesut terjerat jaring nelayan (rengge) di lokasi Kota Bangun, Semayang, Muara Kaman, Muara Wis, dan Muara Muntai, Mahakam, Kaltim. (YK RASI)

## **BAB 2**

# **PENGELOLAAN PROGRAM**

### **2.1. Proses Siklus 5**

Proses siklus 5 yang sudah dimulai dengan pengumuman proposal sejak Agustus 2019 mengalami keterlambatan dari tata waktu yang ditentukan disebabkan keputusan pengakhiran kerjasama Kementerian LHK dengan Yayasan WWF Indonesia melalui penerbitan Kepmen LHK No.32/Menlhk/Setjen/KUM.1/1/2020. Poin 7 Kepmen memutuskan Kementerian LHK mengakhiri seluruh kerjasama bilateral dan multilateral dengan Yayasan WWF Indonesia sebagai mitra/aliansi/kontraktor. Pertemuan Dewan Pengawas pada 24 Maret 2020, memutuskan proses siklus 5 perlu dilanjutkan, namun menunggu perkembangan kerjasama LHK dengan WWF.

Hingga Juni 2020, sehubungan belum adanya perkembangan kerjasama LHK dan WWF, berdasarkan hasil konsultasi dengan Dewan Pengawas WWF, admin menyampaikan usulan kepada Dewan Pengawas agar siklus 5 dilanjutkan dengan keputusan resmi oleh 3 Dewan Pengawas saja, menggunakan butir 6.4.3 FCA sebagai acuan. Dalam butir tersebut disebutkan bahwa keputusan pemberian hibah bagi lembaga diatas US\$ 500.000, memerlukan *unanimity decision* Dewan Pengawas. Untuk itu, usulan anggaran proyek mitra disesuaikan tidak melebihi US\$500.000 atau dibawah Rp7 Miliar, sehingga *unanimity decision* dapat dihindari.

Berdasarkan persetujuan Dewan Pengawas, di bulan Juli admin mengirimkan surat kepada 29 lembaga untuk memperbaiki proposalnya. Dalam kajian proposal selanjutnya, Tim Teknis merekomendasikan 27 lembaga untuk dilanjutkan prosesnya, Dua usulan dari ASPPUK dan Warlami tidak diterima karena aspek konservasi yang lemah dalam proposal, sementara 1 proposal dari LPHD Long Hurai tidak diterima hingga batas waktu. Dari 26 proposal proposal yang diterima admin, terdapat 2 usulan proposal yang memerlukan fungsi TAP yaitu Indecon untuk isu Ekowisata di Berau dan Kapuas Hulu, serta Konsorsium Konphalindo-DIAL untuk pengelolaan hutan desa di Kutai Barat dan Mahakam Ulu.

Pada bulan Agustus-September admin melakukan diskusi daring intensif dengan 26 calon mitra terkait substansi proposal, verifikasi lembaga, negosiasi anggaran, dan memberikan pembekalan teknis: Juknis Role Model Perhutanan Sosial, teknis penyusunan rencana kerja dan rencana pemantauan kinerja, serta penentuan standar biaya maksimum. Selanjutnya, administrator menerima 26 usulan proposal perbaikan yang terdiri dari 5 proposal PKHB, 12 proposal HoB, 1 proposal bekerja di PKHB-HoB, serta 8 proposal di luar kabupaten sasaran/investasi strategis. Dalam rapat penilaian Tim Teknis di pertengahan September, masih terdapat catatan proposal yang perlu dilakukan penyempurnaan metodologi/logframe/anggaran yaitu: INTAN, Fahutan IPB, Fahutan Unmul, dan Konphalindo-DIAL. Pembahasan kembali dilanjutkan, dengan perbaikan terakhir proposal Konphalindo-DIAL yang diterima admin pada akhir November 2020. Di awal bulan Desember administrator menyampaikan informasi proposal final siklus 5 kepada Dewan Pengawas untuk mendapatkan persetujuan. Pada akhir Desember semua Dewan Pengawas memberikan persetujuan.

## 2.2. Penyaluran Hibah

Total hibah yang disalurkan bagi 14 mitra yang masih melaksanakan kegiatan di 2020 adalah Rp 6.346.537.815 (US\$ 449,950). Dengan demikian hingga akhir 2020 telah disalurkan Rp. 148.548.945.050 (US\$11,540,765), dari total komitmen hibah sebesar Rp 171.494.629.373 (US\$12,756,940) sebagaimana tabel 1.

**Tabel 1. Komitmen dan Penyaluran hibah TFCA Kalimantan per 31 Desember 2020<sup>2</sup>**

Program	IDR/ US\$	Komitmen Hibah	Penyaluran		Total Penyaluran hingga 2020	Sisa Dana Komitmen
			2014 – 2019	Jan – Des 2020		
<b>HoB</b>	IDR	72.213.389.273	64.473.257.155	3.379.382.109	67.852.639.264	4.360.750.009
<b>PKHB / BFCP</b>	IDR	77.878.692.600	57.600.408.492	2.393.299.250	59.993.707.742	17.884.984.858
<b>Investasi Strategis (IS)</b>	IDR	21.402.547.500	20.128.741.588	573.856.456	20.702.598.044	699.949.456
<b>Total</b>	<b>IDR</b>	<b>171.494.629.373</b>	<b>142.202.407.235</b>	<b>6.346.537.815</b>	<b>148.548.945.050</b>	<b>22.945.684.323</b>
	<b>US\$</b>	<b>12.756.940</b>	<b>11.090.815</b>	<b>449.950</b>	<b>11.540.765</b>	<b>1.216.175</b>

Dalam 2020, dari 54 kontrak kerjasama mitra, terdapat 25 mitra yang masih aktif. Dari jumlah tersebut 12 mitra telah menyelesaikan laporan penutupan hibah, dan 13 mitra akan melanjutkan kegiatannya hingga 2021.

**Tabel 2. Status Mitra TFCA Kalimantan per 31 Desember 2020**

No	Jumlah dan Status Mitra	Dukungan Program			
		HoB	PKHB	HoB dan PKHB	IS
1	13 kontrak mitra masih berjalan s.d 2021	Konsorsium Swandiri Institute-Kanopi-Lanting Borneo*, Pokwasmas Danau Lindung Empangau*, KOMPAKH**	KSK UGM*, Konsorsium JALA-PDL**, Konsorsium Kanopi-Lamin Segawi**, Perangat Timbatu**, Makmur Jaya II**, Kerima Puri**, Forlika**		YAYASAN TITIAN LESTARI*, BIKAL*, YK RASI**
Jumlah		3	7	0	3
2	41 kontrak mitra telah selesai kerjasamanya.	Fokkab, YRJAN, LPHD Bumi Lestari, CSF UNMUL, AOI, FORINA, PRCF, GEMAWAN, Yayasan Dian Tama, ASPPUK, Sampan, Konsorsium KBCF-WARSI, Lanting Borneo, KOMPAKH, FDLL, PKK Gunung Menaliq, KOMPAD, ALeRT, Pokdarwis Linggang Melapeh	OWT, Yakobi, PEKA, Menapak, FLIM, JALA, Lekmalamin, BP Segah, Kerima Puri, Kanopi, Konsorsium Penabulu-NTFP-LPPSLH, JKPP, Yayasan Penyu Berau, Lekmalamin, Perkumpulan PAYO-PAYO, KSM KAKABE	Penabulu dan Bioma	YIARI, JARI, YAYORIN, KONSORSIUM PGI-PLH
Jumlah		19	16	2	4

\*) 5 kontrak mitra dalam proses penutupan kerjasama

\*\*) 8 kontrak mitra masih beraktifitas di lapangan

<sup>2</sup> Terdapat penyesuaian konversi nilai US\$/USD dari rupiah pada laporan 2020 dari laporan di tahun 2019 dan sebelumnya. Untuk nilai Rp/IDR sama.

### **2.3. Pemantauan dan Evaluasi**

Pemantauan dan evaluasi program di 2020 selain dilakukan oleh: admin, tim teknis, dan fasilitator/TAP, juga dilakukan oleh kementerian LHK, dan evaluator eksternal. Secara umum kegiatan pemantauan dan evaluasi meliputi pemeriksaan laporan, dan kunjungan lapang untuk pengecekan aktifitas lapang dan wawancara dengan pelaksana maupun penerima manfaat. Evaluasi program Kementerian LHK tahun 2020 dilakukan melalui presentasi wakil Dewan Pengawas dan diskusi bersama wakil Dewan Pengawas dan administrator. Evaluasi tersebut paralel dengan acara pemantauan pelaksanaan program hibah luar negeri lingkup Kementerian LHK.

Sebagaimana pekerjaan rutin, administrator dan fasilitator/TAP melakukan kajian laporan reguler mitra. Komunikasi diintensifkan melalui pertemuan virtual, email, telepon dan WA untuk memastikan kegiatan sebagaimana tertuang dalam RKT terlaksana dan terinformasikan dengan baik. Sebelum pandemi covid 19, dua kali kunjungan lapang dilaksanakan di Kapuas Hulu. Kunjungan *pertama* dilakukan tim teknis USAID bersama fasilitator mengikuti pelaksanaan Festival Arwana Super Red oleh Pokwasmas Danau Lindung Empangau. Kunjungan *kedua* dilakukan oleh fasilitator Bersama wakil Balai Besar TNBKDS untuk mengecek perbaikan pembangunan menara di Bukit Tekenang oleh mitra Konsorsium Swandiri Institute.

Sehubungan dengan Pandemi Covid 19, rencana pemantauan dan evaluasi kegiatan mitra di Kutai Kartanegara dan Kutai Timur dibatalkan, sementara pemantauan kegiatan mitra di Kapuas Hulu dilaksanakan oleh fasilitator Kalbar, dan Berau dilakukan oleh tim TAP Berau. Beberapa lokasi yang dikunjungi diantaranya: Tanjung Lokang dan Bungan Jaya di Kapuas Hulu; Tanjung Batu, Batu-Batu, dan Teluk Sulaiman di Berau.

Kebijakan pembatasan sosial diakui oleh mitra menjadi penyebab keterlambatan pelaksanaan kegiatan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, administrator bersama fasilitator dan TAP melakukan evaluasi dan merumuskan strategi langkah adaptif. Strategi yang disarankan kepada mitra diantaranya:

- Dalam beraktifitas mitra diharapkan mengikuti protokol kesehatan covid 19.
- Untuk mitra yang lokasinya masih memungkinkan beraktifitas disarankan melakukan pembatasan jumlah partisipan seperti kegiatan penyusunan draft perdes dilakukan dengan konsultasi stakeholder kunci dan tidak melibatkan banyak orang.
- Untuk mitra yang rencana aktifitasnya melibatkan pihak luar disarankan dilakukan secara daring seperti *travel trip online* di Merabu.
- Kegiatan kajian seperti penyusunan rencana bisnis dapat segera dikerjakan oleh mitra, mengingat bersifat *desk study* dan tidak terkait pembatasan sosial.
- Menyesuaikan tata waktu kegiatan dan membuka peluang *no cost extention* dengan mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi anggaran.

Beberapa hasil pemantauan dan evaluasi terkait aktifitas mitra di tahun 2020 meliputi:

- Pelaksanaan kegiatan konservasi badak Sumatera di Kutai Barat oleh Alert dilanjutkan oleh Resort Suaka Badak Kelian (SBK) yang berada di bawah Seksi wilayah II BKSDA

Kaltim. Serah terima aset hibah TFCA Kalimantan telah dilakukan dari ALeRT ke BKSDA Kaltim, dan berita acara serah terima tersebut merupakan lampiran GCR. Pendanaan operasional SBK juga mendapatkan dukungan dari *The Sumatra Rhino Survival Alliance*.

- Perbaikan pembangunan sarpras wisata berupa menara pantau di Bukit Tekenang oleh Konsorsium Swandiri Institute telah diserahterimakan kepada Balai TNBKDS.
- Kajian RTGL di Tabalar Muara oleh mitra Konsorsium Kanopi-Lamin Segawi telah disesuaikan dengan aturan pengelolaan zona pemanfaatan terbatas di KKP3K KDPS. Sementara rencana usaha telah disepakati bersama admin dan tim teknis.
- Disahkanya Perda Mangrove di Berau dan SK Bupati tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Habitat Pesut Mahakam di Kutai Kartanegara menjadi capaian penting untuk di desiminasi kepada publik untuk visibilitas program TFCA Kalimantan.
- Pelaksanaan kegiatan Forlika yang sempat terhenti, mulai dilanjutkan kembali dengan penyelesaian *Masterplan* Ekowisata Sigending, Rencana Pola Ruang Kampung, Buku Informasi Wisata, dan Profil Kampung Teluk Sulaiman.
- Kasus illegal logging di HD di Nanga Semangut telah dilaporkan ke KPH Kapuas Hulu Selatan oleh pengurus LHPD dan faskab.
- Mitra Kompakh telah menyelesaikan pembangunan sarpras air bersih di Bungan Jaya dan Tanjung Lokang, yang merupakan zona Khusus (permukiman) TN Betung Kerihun
- Pelaksanaan ujicoba monitoring rangkong oleh mitra YRJAN di Resort Sadap dan Resort Nanga Hovat di TNBK telah selesai dengan hasil ditentukannya 2 plot pemantauan termasuk 8 titik pengamatan populasi rangkong, serta 24 titik fenologi. Dijumpai 8 spesies rangkong dengan perjumpaan rangkong gading sebesar 10% dan hanya 13% perjumpaan melalui visual. YRJAN melanjutkan kerja sama dengan Balai besar TNBKDS dalam pemantauan rangkong.
- Pemasangan 40 unit *acoustic pinger* di lokasi dengan tingkat risiko jerat rendge tinggi (Kota Bangun, Semayang, Muara Kaman, Muara Wis, dan Muara Muntai) telah selesai dilaksanakan, dengan hasil 7 pinger hilang karena jaring rendge terseret oleh ponton yang menyalahi SOP pelayaran (berlayar ditengah sungai).



Diskusi kelompok dalam rangka penyusunan *masterplan* ekowisata Sigending, Kampung Teluk Sulaiman, Berau-Kalimantan Timur (FORLIKA)

Pada bulan Mei, Kementerian LHK menyelenggarakan pertemuan evaluasi menyeluruh terhadap program hibah luar negeri termasuk TFCA Kalimantan. Dalam acara, wakil Dewan Pengawas TFCA Kalimantan mempresentasikan capaian program, anggaran serta kontribusi program pada indeks kinerja utama LHK. Masukan untuk program TFCA yaitu perlunya indikator penurunan emisi pada *outcome 3*, dan agar lokasi penaksiran carbon dapat diteruskan oleh OPD terkait. Masukan LHK tersebut akan menjadi bagian dari rencana kerja administrator.

Pelaksanaan evaluasi eksternal oleh AKATIGA yang semula direncanakan mulai Maret – September 2020, diperpanjang hingga Desember 2020, sehubungan dengan situasi pandemi sehingga tim menunda kunjungan ke lapangan. Aspek yang di evaluasi meliputi: relevansi, efektifitas, efisiensi, valuasi lingkungan partisipasi, dampak, dan keberlanjutan. Wawancara dilakukan terhadap 169 informan yang terdiri dari dewan pengawas, tim teknis, administrator, fasilitator kabupaten, mitra, perwakilan pemerintah lokal, dan penerima manfaat. Mitra yang dijadikan sampel studi berjumlah 14 lembaga dengan pertimbangan: tingkat representasi program HoB dan PKHB, representasi keberhasilan dan kegagalan, keselarasan proyek dengan IP, serta kemudahan akses wilayah. Rekomendasi strategis yang diusulkan: penguatan basis data untuk pengukuran dampak dalam bentuk sistem KM; implementasi pemantauan-evaluasi agar dilakukan pemfokusan pada unsur pembelajaran; skema penguatan kapasitas mitra melalui model konsorsium atau melalui pendampingan fasilitator; penguatan kapasitas dan realokasi sumber daya pada tingkat administrator; serta pembagian peran pemantauan dan evaluasi serta tata kelola diantara administrator, tim teknis, dan dewan pengawas. Laporan akhir evaluasi formatif TFCA Kalimantan dapat diunduh pada situs TFCA Kalimantan ([tfcakalimantan.org](http://tfcakalimantan.org)).

Pada tahun 2020 admin menyusun panduan pemantauan dan evaluasi untuk administrator, dan memperbarui panduan mitra. Diakhir tahun, SOP turunan dari panduan tersebut dibahas dan akan difinalisasi di triwulan I 2021.



Wawancara tim monev AKATIGA dengan pemerintah Desa Tanjung Batu dalam rangka monitoring dan evaluasi eksternal program TFCA Kalimantan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur

## 2.4. Kampanye Publik, Partisipasi Event dan Presentasi Hasil Program TFCA-Kalimantan

Admin dan fasilitator menjadi bagian empat kampanye publik yang dilakukan mitra dan jaringan kerja sepanjang 2020. Di awal tahun mitra Yayasan Titian Lestari mengundang Direktur Program TFCA sebagai narasumber talk show di TVRI Pontianak dengan mengangkat isu pengurangan kejahatan peredaran satwa liar illegal di Kalbar. Dalam acara juga dihadirkan aparat penegak hukum dari LHK (BKSDA dan Gakkum) serta Polda Kalbar. Publik disajikan informasi hasil investigasi Yayasan Titian Lestari selama periode 2017-2019 dengan catatan lebih dari 200 kasus kejahatan terhadap satwa liar meliputi: perdagangan, perburuan, pemeliharaan, dan kepemilikan, dengan dukungan 16 kasus penanganan dan telah mendapatkan putusan hukum.

Partisipasi berikutnya diikuti oleh Fasilitator Kapuas Hulu dalam kampanye penyelamatan enggang YRJAN di Pontianak, dan oleh admin dalam kampanye "Helmeted Hornbill Week" yang diinisiasi oleh program Bijak USAID. Pada kampanye di Pontianak dilakukan diskusi di Untan Pontianak dan *street campaign* di *car free day*. Diskusi menghadirkan narasumber dari YRJAN, Yayasan Titian Lestari, BKSDA, dan Gakkum dengan peserta puluhan mahasiswa dan jurnalis. Sementara pada *street campaign* sedikitnya 200 masyarakat umum tersampaikan informasi pesan konservasi enggang. Pada acara "Helmeted Hornbill Week" admin menyampaikan konten poster yang diunggah melalui sosial media Twitter pada 1-7 Juni 2020 dengan jangkauan 39.581 pengguna twitter dan 10.801 interaksi (like, repost, komen, dan retweet).

Acara kampanye publik berikutnya diikuti oleh fasilitator Kapuas Hulu yang terlibat sebagai moderator dan narasumber dalam Kamping Ceria KPP Desa Penepian Raya dengan partisipan perwakilan sejumlah KPP di Kapuas Hulu dan Sintang. Dalam acara sekitar 40 peserta anak muda mendapatkan informasi terkait konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup seperti pengelolaan sampah, konservasi enggang, dan pentingnya menjaga hutan.



Anak-anak foto bersama maskot rangkong gading (Rangga) pada kegiatan kampanye aksi bersama penyadartahan rangkong gading di Taman Digulis, Pontianak , Kalimantan Barat (YRJAN)

Memperingati Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) dengan tema “Negara Rimba Nusa: Merawat Peradaban Menjaga Alam”, TFCA Kalimantan menyelenggarakan kampanye publik dan presentasi hasil melalui 4 diskusi webinar dengan isu: Ekowisata di Jantung Kalimantan, Konservasi Rangkong Gading, Konservasi Pesut Mahakam, dan Konservasi Karst Sangkulirang Mangkalihat. Total peserta yang terlibat lebih dari 2.100 orang, baik dari zoom ataupun youtube dengan beberapa rekomendasi hasil acara diantaranya:

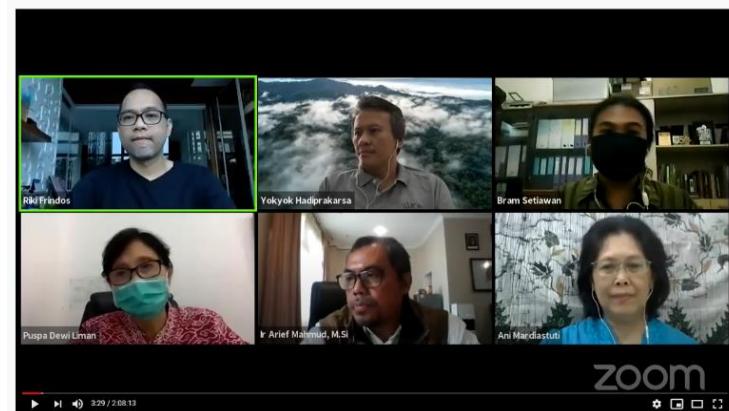
- Perlunya sinergi dan kolaborasi antar pihak atau jejaring yang berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Jantung Kalimantan.
- Perlunya penelitian lanjutan terkait rangkong untuk dapat menyusun dinamika populasi rangkong di Kapuas Hulu dan kebijakan ditingkat Balai TNBKDS untuk mendukung upaya konservasi rangking gading.
- Perlunya penyebaran informasi ke para pihak terkait inisiatif konservasi pesut di Sungai Mahakam.
- Perlunya kelanjutan inisiatif KBAK di Berau dan Geopark terkait konservasi Karst Sangkulirang Mangkalihat.

Selain melaksanakan webinar, admin juga mendukung salah satu acara rangkaian HKAN, yaitu Festival Taman Nasional dan Taman Wisata Alam, dengan penyediaan cendera mata dan *goodie bag*.

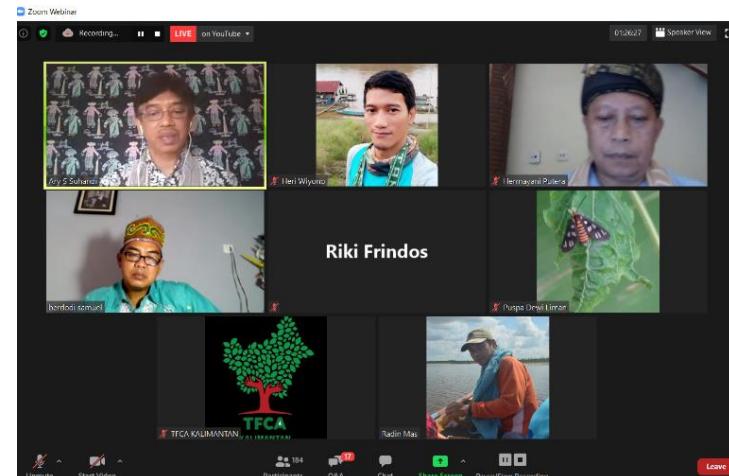
Guna meningkatkan kuantitas dan kualitas pemberitaan isu konservasi dan lingkungan di Kalimantan; admin, tim teknis, dan dewan pengawas, memfasilitasi dan melatih komunitas pewarta dari Kasta Mulawarman (Komunitas Pewarta di Samarinda) dan AJI Balikpapan (Aliansi Jurnalis Independen Balikpapan) melalui kegiatan pembekalan materi, asistensi penulisan dan *fellowship*. Isu pemberitaan yang diangkat tidak hanya terkait dengan proyek mitra TFCA Kalimantan, tetapi juga meliputi upaya perlindungan species dan ekosistem di Kaltim. Melalui dua kegiatan tersebut dihasilkan sepuluh pemberitaan online dan cetak di beberapa media diantaranya liputan6.com, tribun kaltim.co.id, dan kompas.com, Semua artikel tersebut dapat diunduh di situs TFCA Kalimantan.



Kegiatan webinar konservasi Pesut Mahakam



Kegiatan webinar konservasi rangkong gading di Kapuas Hulu



Kegiatan webinar Ekowisata di Jantung Kalimantan



Bulletin Triwulan TFCA Kalimantan Okt-Des 2020

(PME), (d) workshop perkembangan dan peta jalan NDC (*Nationally Determined Contribution*) sektor lahan dan peluang partisipasi masyarakat sipil, (e) festival arwana super red di Danau Lindung Empangau, dan (f) musyawarah daerah Aman Kapuas Hulu.

- Dalam undangan P3SEKPI dilakukan pembahasan konsep policy paper operasionalisasi pendekatan landscape terkait dengan kebijakan dan kelembagaan di bentang alam DAS Labian Leboyan serta Das Seriang, Kabupaten Kapuas Hulu. Dipresentasikan hasil kajian 10 prinsip landscape dengan 4 kebijakan (TORA, perhutanan sosial, one map, dan pengelolaan DAS terpadu). Hasil skoring kajian menunjukkan bahwa kebijakan TORA dan perhutanan sosial sudah mengadopsi prinsip landscape dengan baik, namun perlu diperkuat dengan indikator pelestarian biodiversitas untuk mencegah fragmentasi sebagai dampak terbitnya sertifikat TORA dan ijin PS. Rekomendasi pertemuan ini menjadi catatan bagi admin dalam penyempurnaan proposal LPHD.
- Dalam acara dialog nasional terkait pemindahan ibu kota, disampaikan kerangka pengembangan ibu kota baru yang mengusung simbol identitas bangsa; *smart, green, beautiful, and sustainable*; modern dan berstandar internasional; tata kelola pemerintah yang efisien dan efektif; pendorong pemerataan ekonomi di Kalimantan Timur. Konsep *smart, green, beautiful, and sustainable* diterjemahkan menjadi: (1) *forest city*, (2) pemanfaatan energi terbarukan dan rendah karbon, (3) efisiensi dan konservasi

Di akhir tahun 2020, administrator menerbitkan bulletin tiga bulan perdana dengan menyorot tiga isu utama yaitu: pengelolaan potensi wisata jantung Kalimantan di Kapuas Hulu, konservasi Pesut Mahakam, dan pengembangan ekowisata di Hutan Lindung Sungai Lesan. Bulletin ini diharapkan sebagai media penyebaran informasi kegiatan mitra dan admin. Bulletin dapat diunduh di website TFCA Kalimantan.

Sebelum masa pembatasan sosial covid 19, administrator dan fasilitator menghadiri lima undangan acara yaitu: (a) pembahasan policy brief pendekatan landscape oleh P3SEKPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi dan Perubahan Iklim-Badan Litbang LHK), (b) dialog nasional terkait pemindahan ibu kota negara, (c) lokakarya integrasi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim menuju tatakelola *Peat and Mangrove Ecosystem*

energi, (4) transportasi publik yang terintegrasi, (5) resiliensi bencana (adaptif, tangguh dan responsif). Dalam konsep forest city lebih dari 75 % area (256.000) akan dikembalikan menjadi kawasan hijau, 50% luas kota akan menjadi RTH (CA/TN, koridor ekologis, koridor hijau). Beberapa isu pembangunan yang perlu dikaji lebih mendalam yaitu: keterbatasan suplai air baku (air tanah kalimantan tidak bagus); habitat dan ruang jelajah beberapa spesies kunci seperti orangutan, bekantan, beruang madu, pesut dan dugong; adanya 109 lubang tambang yang memerlukan penanganan lebih lanjut; serta *ecological footprint* yang tinggi di Kalimantan Timur. Arahan kedepan yaitu penyelesaian limitasi daya dukung lingkungan Kalimantan sebagai ibu kota baru; desain kota dengan penentuan jumlah penduduk yang akan dipindahkan; strategi pengendalian pertumbuhan penduduk.

- Lokakarya integrasi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim menuju tata kelola *Peat and Mangrove Ecosystem* (PME) yang baik diselenggarakan oleh CI (*Conservation International*) bekerjasama dengan Cifor dan Wetland. Topik yang dibahas dalam lokakarya diantaranya refleksi hasil COP25 dari perspektif pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove di Indonesia, perkenalan proyek PME oleh penyelenggara, dan diskusi pembelajaran dari kebijakan pengelolaan PME. Beberapa catatan lokakarya yaitu: (a) ekosistem gambut dan mangrove (*P-M*) adalah dua ekosistem yang berbeda namun keduanya memiliki karakteristik yang sama yaitu ekosistem kaya karbon. Karena itu kedua ekosistem memerlukan penanganan yang integratif, bukan hanya karena kemampuannya dalam mengatasi perubahan iklim, tetapi juga karena beragamnya jasa ekosistem/ lingkungan yang ditawarkan. (b) Dalam konteks perubahan iklim, mitigasi dan adaptasi (M-A) adalah dua hal yang berbeda namun perlu diintegrasikan. (c) *Science-policy (S-P)* sering dipertentangkan, padahal keduanya dapat saling membutuhkan dan akan saling menguatkan jika ditangani secara baik. (d) Penggunaan dana APBN dan APBD (APBN-APBD) dirasakan seperti ada sekat yang tidak dapat ditembus terkait dengan pertanggungjawaban. Padahal kedua sumber dana ini akan sangat efektif jika alokasi dan prioritasnya dapat disepakati oleh pemerintah pusat dan daerah sejak awal. (e) Dana publik (APBN/APBD) akan sangat efektif untuk mengundang partisipasi atau keterlibatan pihak dan dana swasta (*private sector*) dengan kerangka *Public Private Partnership* (PPP).
- Workshop perkembangan dan peta jalan NDC (*Nationally Determined Contribution*) sektor lahan dan peluang partisipasi masyarakat sipil diselenggarakan oleh Yayasan Madani Berkelanjutan. Acara dilaksanakan untuk berbagi informasi, *insight*, dan berdialog dengan masyarakat sipil untuk melihat peta jalan NDC dan kontribusi yang dapat dilakukan oleh masyarakat sipil. Dalam acara disepakati: (a) organisasi masyarakat sipil sepakat membuat aliansi untuk pencermaatan isu perubahan iklim. (b) pemetaan aktifitas masing-masing organisasi perlu dilakukan melalui matrik untuk dihimpun singgunganya antara organisasi dan mencari peluang sinergi para pihak. (c) perlu diskusi tematik untuk pencermatan dasboard AFOLU (*Agriculture, Forest and Other Land Used*) NDC. (d) Kemitraan dan Madani bersedia menyediakan *learning centre* untuk isu NDC.

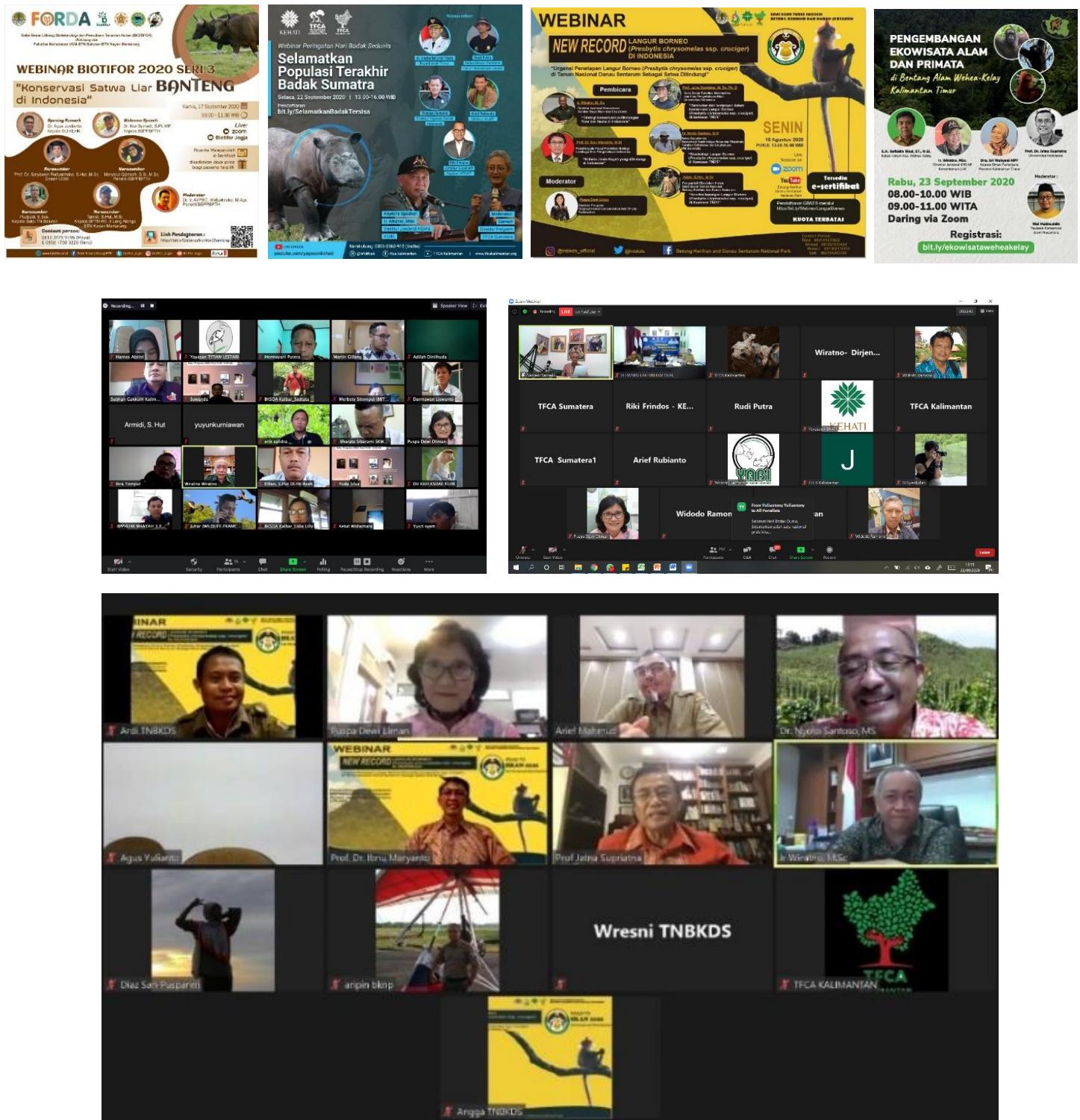
- Acara festival arwana super red di Danau Lindung Empangau diselenggarakan oleh Pokwasmas Danau Lindung Empangau sebagai bagian dari rutinitas tradisi tahunan masyarakat dalam peleplasliaran indukan arwana ke habitat alaminya. Pada tahun 2020 acara dikemas untuk mempromosikan keberadaaan wisata danau lindung kepada Bupati dan OPD terkait. Dalam acara Bupati sangat mengapresiasi acara dan berkomitmen memasukan festival dalam kalender tahunan wisata Kapuas Hulu.
- Musyawarah daerah AMAN Cabang Kapuas Hulu dilaksanakan sebagai kegiatan rutin konsolidasi organsiasi masyarakat adat. Salah satu agenda khusus acara adalah percepatan proses pengajuan untuk pengakuan dan perlindungan masyarakat hukum adat di Kapuas Hulu sebagaimana telah ada payung hukum Perda No.13 tahun 2018. Dalam acara pemerintah kabupaten melalui Bidang Hukum dan Dinas Lingkungan Hidup berkomitmen untuk secepatnya memproses ajuan terutama wilayah yang telah terpetakan. Dalam acara dilakukan pemilihan pengurus organisasi dengan Herkulanus Sutomo terpilih sebagai ketua AMAN Cabang Kapuas Hulu periode 2020 – 2025, dan Hermas Rintik Maring sebagai Ketua Dewan AMAN Cabang Kapuas Hulu periode yang sama.

Pasca kebijakan PSBB dan WFH merespon Pandemi Covid 19, admin berpartisipasi dalam berbagai *event*, baik sebagai bagian panitia, peserta aktif, maupun peserta biasa. Beberapa *event* dilakukan bersama dengan divisi lain di Yayasan Kehati seperti: peringatan hari badak dunia dan peringatan hari kopi dunia. Sementara *event* lainnya seperti langur sentarum, upaya memerangi kejahanatan satwa liar, dan penentuan pola perjalanan wisata dilakukan bersama mitra hibah dan stakeholder terkait; admin memfasilitasi pertemuan dan sebagai penanggap diskusi. Total partisipan *event* dimana admin sebagai bagian panitia sedikitnya dihadiri 1000 orang. Kontribusi admin sebagai panitia dalam *event* dimaksudkan untuk menyebarluaskan hasil proyek mitra, menciptakan peluang pendanaan lanjutan, dan membuka peluang perbaikan perencanaan di tingkat pemerintah.



Publikasi tahun 2020 terkait intervensi program TFCA Kalimantan yang terbit di berbagai media online dan cetak, lokal maupun nasional

Puluhan *event* webinar diikuti oleh admin sebagai peserta biasa diantaranya: webinar pengembangan usaha perhutanan sosial, Indonesia climate change & environment forum, pembangunan berkelanjutan, dan peranan pohon langka dan agroforestri. Partisipasi dalam *event* tersebut selain menguatkan pengetahuan admin juga menjadi bahan rujukan dalam pelaksanaan program baik dalam konteks memberikan arahan kepada mitra, memperkuat perencanaan dan anggaran, serta memperkuat jaringan komunikasi kerja.



Admin berpartisipasi event webinar di tahun 2020 diantara nya; Langur Borneo, Hari Badak, Hari Kopi Sedunia, Konservasi Satwa liar Banteng di Indonesia, Pengembangan Ekowisata Alam dan Primata.

Presentasi hasil dan capaian program TFCA Kalimantan dilaksanakan dalam acara workshop kesepakatan pelaksanaan PKHB, dan pertemuan pembangunan di Kalbar terkait IDM (Indeks Desa Membangun). Pada workshop PKHB di Berau dan pertemuan IDM di Kalbar admin mempresentasikan dan melaporkan perkembangan dan capaian program hingga 2020 kepada para pihak terkait diantaranya Bupati dan Bappeda. Pada pertemuan di Berau, admin dan Pokja PKHB menggunakan sebagai momen *kick off* pelaksanaan program TAP Berau melalui seremonial penandatanganan kerjasama TFCA Kalimantan-Pokja PKHB. Dalam acara juga dilakukan penandatanganan komitmen para pihak untuk mendukung PKHB.

## 2.5. Peningkatan Kapasitas Staff Administrator dan Fasilitator.

Sebelum kebijakan WFH, administrator mengikuti *share learning* KEHATI “tinjauan tentang kelestarian sumberdaya alam dari perspektif tata kelola kebijakan publik (*public governance*) korupsi melalui peran negara (*state capture corruption*) dan berkembangnya korupsi institutional (*institutional corruption*) yang disampaikan oleh Prof. Hariadi Kartodihardjo. Beberapa hal penting dan menjadi pesan kunci diskusi adalah:

- Kelangkaan SDA bukan hanya soal jumlah, tapi soal akses, dan soal politik; dan soal keberlanjutan terkait dengan penjagaan daya dukung secara adil. Untuk mewujudkan keberlanjutan yang adil memerlukan pendekatan komprehensif (trans-disiplin) yang berorientasi tujuan dan upaya bekerja sama yang efektif dalam kontelasi teknologi dan pasar (dapat bersifat positif atau negatif), peran pemerintah (*state capture corruption* dan *institutional corruption*) serta peran masyarakat sipil.
- *State capture corruption* antara lain merupakan tidak berfungsinya tata kelola, penegakan hukum tidak efektif, tidak adanya transparansi penyelenggaraan pemerintahan, keberpihakan untuk kepentingan tertentu, khususnya di dalam proses perijinan dan pelayanan publik; sedangkan *institutional corruption* timbul bila lembaga pemerintah, walaupun telah bekerja sesuai prosedur dan tidak melanggar hukum, namun lembaganya tidak memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selama masa WFH, puluhan *sharing session* dan pelatihan online diikuti admin dan fasilitator, diantaranya: diklat pendamping perhutanan sosial paska ijin; pembangunan hijau di masa pandemi covid 19 pembelajaran dari perdesaan; perhitungan simpanan karbon pada jenis bambu tabah; limnologi dan konservasi; *exit strategy*; dan audit internal. Informasi materi *sharing session* dan pelatihan sebagaimana berikut:

- Pada diklat perhutanan sosial disampaikan materi tentang tahapan pendampingan PS yang meliputi: (1) pendampingan tahap awal pasca ijin (identifikasi potensi sosial, penguatan kelembagaan, potensi dampak lingkungan, peningkatan SDM dan jejaring mitra); (2) pendampingan pengembangan pengelolaan kawasan hutan dan lingkungan; (3) pendampingan kerja sama, akses permodalan, dan akses pasar; (4) pendampingan pengelolaan pengetahuan; (5) monitoring dan evaluasi.
- Dalam diskusi pembangunan hijau di masa pandemi covid 19 dipaparkan kebijakan pengembangan SDA kawasan perdesaan oleh perwakilan Kementerian Desa, strategi dan arah kebijakan pembangunan Mahulu dengan program Gerbangmas sebagai

*platform* ekonomi hijau, serta cerita sukses pembangunan hijau kampung di Lubuk Beringin Jambi.

- Dalam *share learning* perhitungan simpanan karbon pada jenis bambu tabah disampaikan metode penaksiran stok karbon pada bambu tabah yang ditanam sejak 2013. Penaksiran menggunakan metode *ground based accounting* pendekatan rumpun dengan hasil simpanan karbon setara dengan 758 CO<sub>2</sub>e dari 6700 rumpun.
- Pada webinar limnologi dan konservasi disampaikan dinamika perairan hulu dan hilir sungai kapuas, gambaran limnologi Kapuas Hulu, potensi limnologi TNBK-TNDS, danau oxbow di Kalteng, ekosistem danau sentarum, ekosistem dataran banjir, dan potensi penelitian serta konserva fauna akuatik di Kapuas hulu.
- Dalam pelatihan *exit strategy* materi yang disampaikan diantaranya: tiga hal penting terkait *exit strategy* (menarik sumber daya, *ensuring achievement resource* dan *development, improvement network* dan SD keuangan); *framework* dalam *exit strategy* (*nature, economy, society, well being*); kerangka risk management ISO 31000-2008; *framework sustainable development 5P* (*people, prosperity, peace, partnership, planet, people*); *governance mechanism; reviewing project management cycle*; analisa kesiapan *exit strategy* dalam konteks bisnis; indikator potensial *exit strategy* (mental mode; skill, knowledge, & creativity; kelembagaan; resource; market).
- Pada pelatihan keuangan audit internal disampaikan beberapa materi: audit internal (definisi, ruang lingkup, struktur organisasi, internal control, pendekatan, pelaksanaan audit internal), *revenue cycles, procurement cycles*, dan laporan keuangan.

Hasil dari *share learning* dan pelatihan yang diikuti oleh staf dan fasilitator menjadi pengetahuan yang digunakan dalam penyempurnaan manajemen administrator dan penguatan kelembagaan dan proyek mitra.

## 2.6. Kelembagaan

### 2.6.1. Dewan Pengawas dan Tim Teknis

Penggantian Dewan Pengawas dari GOI dari Pak Asep Sugiharta ke Pak Nandang Prihadi dilakukan pada bulan Juli 2020 sesuai dengan surat dirjen 14/KSDAE/PJLHK/KSA-3/6/2020.

### 2.6.2. Staf Administrator

Per 1 Juli 2020, Manager Hibah TFCA Kalimantan Bapak M. Abdul Syukur mengundurkan diri. Proses pengadaan telah dilakukan sejak Juli dan pada awal November didapatkan pengganti atas nama Bapak Herman S. Simanjuntak.



Peserta pelatihan pemuda pemandu wisata, Kampung Teluk Sulaiman, Kabupaten Beau, Kalimantan Timur



Pemudaan  
uk Sulaiman

Seluk Sulaiman, 11-13 Desember 2020



“Pahu” (*Dicerorhinus sumatrensis*) badak betina penghuni suaka badak Hutan Lindung kelian Lestari (HLKL), kondisi pahu dalam keadaan sehat dengan pengawasan ketat tim dokter, berat badannya meningkat menjadi 356 kg di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur

## **BAB 3**

### **KOORDINASI DAN KONSULTASI**

#### **3.1. Koordinasi dan Konsultasi Internal**

Rapat koordinasi dan konsultasi internal bersama Tim Teknis dan Dewan Pengawas dilaksanakan 16 kali sepanjang 2020, dengan 12 kali rapat Tim Teknis dan 4 kali rapat Dewan Pengawas. Pertemuan dengan Dewan Pengawas dilakukan *one on one* meeting bersama administrator, dan pertemuan keseluruhan Dewan Pengawas. Pembahasan hal taktis dan teknis dilakukan bersama tim teknis, sementara keputusan yang sifatnya strategis diambil oleh Dewan Pengawas. Agenda pembahasan sepanjang 2020 meliputi: proposal siklus 5, perkembangan proyek mitra dan status hibah, TAP Berau, evaluasi eksternal, *management expenses*, serta *governance* TFCA Kalimantan ditengah pemutusan hubungan kerjasama KLHK – WWF.

Pokok pembahasan intensif sepanjang 2020 adalah: proposal siklus 5 dan *governance* TFCA Kalimantan ditengah pemutusan hubungan kerjasama KLHK – WWF. Opsi melakukan lobi khusus dan mengirimkan surat ke Dirjen KSDAE serta Menteri LHK untuk arahan *governance* TFCA Kalimantan dibicarakan dalam rapat Dewan Pengawas 4 Maret 2020. Namun demikian, langkah tersebut tidak berjalan dengan baik mengingat dinamika naik turunya proses komunikasi KLHK-WWF. Dinamika tersebut membuat proses keputusan siklus 5 belum dapat dilanjutkan hingga opsi butir 6.4.3 FCA yang dibahas pada rapat Tim Teknis disetujui oleh WWF di bulan Juli 2020. Sepanjang semester I pembahasan proposal siklus 5 dilakukan internal oleh administrator, fasilitator, TAP dan Tim Teknis. Surat rekomendasi perbaikan proposal siklus 5 yang telah dibahas pada akhir Januari 2020 baru dikirimkan kepada mitra diawal semester II. Konsekuensi dari penggunaan butir 6.4.3 FCA terkait pagu atas anggaran proyek reguler yang tidak boleh lebih dari Rp7M disampaikan kepada calon mitra agar dapat disiasati (lihat sub bab 2.1. siklus 5). Di bulan Desember pengusulan persetujuan untuk hibah siklus lima kepada Dewan Pengawas masih berjalan dan akan dilanjutkan pada triwulan I 2021.

Perkembangan proyek mitra dibahas secara khusus dalam rapat tim teknis terutama terkait dengan tindak lanjut hasil proyek, skenario pentahapan, dan metodologi pelaksanaan kegiatan di lapangan. Dalam rapat Tim Teknis 11 Maret 2020, KSK UGM secara khusus mempresentasikan hasil proyek untuk rencana tindaklanjut pengusulan geopark di Kalimantan Timur. Pada rapat Tim Teknis 14 Oktober 2020, admin memfasilitasi pembahasan rencana usaha kepiting bakau oleh mitra Konsorsium Kanopi-Lamin Segawi sebagai bagian dari pentahapan proyek pada fase pengembangan ekonomi masyarakat. Pada diskusi khusus dengan mitra dalam pembahasan RTGL, Tim Teknis dari TNC (YKAN) juga terlibat intensif. Persetujuan untuk kelanjutan atau penyelesaian kontrak mitra seperti Payo-Payo dan pembaharuan status mitra berjalan dan GCR menjadi agenda pembahasan reguler dalam rapat.

Nilai komitmen hibah, jumlah serapan, dan status dana hibah di HSBC dilaporkan secara berkala dalam rapat Tim Teknis dan Dewan Pengawas. Penyampaian ini sebagai bagian pertanggung jawaban administratif, serta bahan informasi untuk pengambilan keputusan para pihak dalam pengalokasian pendanaan program HoB dan PKHB.

Empat kali rapat tim teknis pada 4 dan 29 Juni, 9 Juli, dan 11 Desember mendiskusikan laporan tahap I, proposal dan kontrak tahap II, serta laporan tahap II TAP Berau. Isu pembahasan diantaranya: masukan penyempurnaan laporan, terkait tambahan lingkup pekerjaan calon mitra siklus 5, adaptasi situasi covid 19 dalam pelaksanaan aktifitas, dan penguatan strategi pemantauan dan evaluasi.

Pembahasan terkait evaluator eksternal baik proses evaluasi dan laporan dilaksankan lima kali pada 11 Maret, 17 April, 16 September, 4 November, dan 11 Desember 2020. Beberapa isu yang didiskusikan diantaranya: rumusan kerangka rekomendasi strategis evaluasi; pencermatan terhadap MEL mitra; perpanjangan waktu tanpa penambahan biaya; penguatan analisa laporan melalui penambahan komponen analisa seperti korelasi program TFCA Kalimantan dengan program HoB-PKHB-Kabupaten, peran Tim Teknis, peran fasilitator, dan tambahan ulasan terkait pembelajaran dan KM.

Realokasi penggunaan budget *management expenses* 2020 dibahas secara khusus terkait respon kemanusian pandemi covid 19. Sebagaimana arahan Menteri LHK untuk mendayagunakan sumber daya LHK guna membantu korban terpapar dan ekonomi terdampak, administrator menggunakan *management expenses* 2020 untuk pembelian madu dari Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS) sebanyak 200 botol untuk didistribusikan kepada dokter, perawat dan tenaga medis di Kapuas Hulu, Pontianak, dan Berau. Dalam rapat, performa serapan *Management expenses* yang rendah (78%) disampaikan dan dimaklumi mengingat pengeluaran untuk pertemuan/kegiatan yang bersifat pertemuan langsung digantikan pertemuan secara daring, dan perjalanan admin ke lokasi proyek ditiadakan. Pada Desember 2019, bersamaan dengan pengusulan siklus 5 ke Dewan Pengawas, admin juga mengajukan



Dukungan 200 botol madu hutan untuk tenaga medis di Berau, Pontianak, dan Kapuas Hulu, yang diserahkan melalui posko gugus tugas penanggulangan covid 19, Kaltim dan Kalbar

pengusulan *management expenses* 2021, dan saat ini masih dalam proses perbaikan sesuai dengan beberapa arahan Dewan Pengawas.

Koordinasi dan konsultasi internal lainnya dilakukan admin dengan Dewan Pengarah PKHB dalam acara workshop pelaksanaan PKHB. Dalam acara dilakukan penandatanganan komitmen para pihak di Berau untuk mendukung PKHB. Secara khusus, admin dan Pokja PKHB menggunakan pertemuan sebagai momen *kick off* pelaksanaan program TAP Berau melalui seremonial penandatanganan kerjasama TFCA Kalimantan-Pokja PKHB.

### 3.2. Koordinasi dan Konsultasi Eksternal

Koordinasi dan konsultasi eksternal dilakukan dalam kerangka: (1) pembahasan *exit strategi* program konservasi badak di Kutai Barat, (2) pembahasan pembangunan Kalbar melalui dukungan aktifitas CSO untuk memperbaiki IDM, (3) RAD SDGs Kalbar dan Kaltim, dan (4) fasilitasi LPHD untuk integrasi RKHD dengan program Dirjen PSKL, Balai PSKL Wilayah Kalimantan, KPH, dan OPD Kabupaten.

Dalam pembahasan *exit strategi* program konservasi badak di Kutai Barat telah dilakukan proses serah terima pengelolaan program dari Alert ke BKSDA Kaltim, termasuk penyerahan aset SBK. Saat ini SBK dibawah pengelolaan Resort SBK. Program konservasi badak saat ini juga mendapatkan dukungan pendanaan lanjutan dari *The Sumatra Rhino Survival Alliance*.

Bappeda Provinsi Kalbar menyampaikan capaian dan target IDM dalam acara koordinasi pembangunan pada bulan Februari 2020. Jumlah desa mandiri di Kalbar tahun 2019 adalah 63 dan ditargetkan menjadi 239 pada tahun 2021. Indeks lingkungan hidup, dengan score 66,2 pada tahun 2019 di targetkan meningkat menjadi 66,6 pada tahun 2021. Untuk mencapai target tersebut, Bappeda berharap agar program CSO sinkron dengan OPD dengan menyasar indikator IDM. Khusus terkait TFCA Kalimantan, Bappeda memberikan arahan diataranya:

- Dalam penentuan lokasi proyek TFCA Kalimantan perlu memperhatikan data IDM.
- Dalam penyusunan program prioritas diharapkan ada peran dan masukan Bappeda/OPD terkait.
- Evaluasi pelaksanaan kegiatan TFCA Kalimantan perlu memperhatikan 3 aspek (ekonomi, sosial dan budaya). Indikator hasil evaluasi selain mengacu ke IP TFCA, perlu dibuat lebih rinci agar capaian menyasar atau memperhitungan program-program OPD terkait.
- Sinkronisasi program tidak hanya dilakukan di provinsi, tetapi juga pada tingkat kabupaten dan desa.
- Terkait dengan usulan proposal siklus 5 agar lokasi usulan di cek kembali agar terintegrasi dengan target IDM Kalbar.

Menindaklanjuti arahan Bappeda, pada proposal siklus 5 administrator memberikan arahan kepada calon mitra agar indikator IDM dapat diselaraskan dengan indikator proyek.

Rapat koordinasi SDGs Kalbar diselenggarakan dalam rangka persiapan dan penyusunan RAD SDGs Kalbar, serta *launcing* dokumen RAD. Kehadiran TFCA Kalimantan diwakili oleh fasilitator Kapuas Hulu. Dalam rapat, undangan yang hadir menyampaikan kerangka agenda

internal institusi yang menyasar pada tujuan dan indikator SDGs, termasuk program TFCA Kalimantan yang sedikitnya menyasar 5 tujuan dan 11 indikator SDGs. Dalam rapat Bappeda menyampaikan agar CSO dan swasta dapat berkontribusi pada target SDGs Kalbar.

Di bulan Oktober Bappeda Provinsi Kalimantan Timur mengundang stakeholder terkait dan mitra pembangunan dalam rapat pemantauan dan evaluasi pelaksanaan SGD di Kalimantan Timur. Tindak lanjut dari rapat, para pihak melaporkan capaian dan kontribusinya pada indikator SDGs. TFCA Kalimantan telah melaporkan capaian program dan kontribusinya pada SDGs Kalimantan Timur. Pada tingkat kabupaten Berau, pelaksanaan sosialisasi SDGs dan dokumen RAD SDGs Berau dilaksanakan pada bulan Juli dan November 2020, dengan TAP Berau sebagai partisipan acara.

Menjalankan komitmen TFCA Kalimantan dalam mendukung program perhutanan sosial, admin dan TAP/Fasilitator terus menjalin koordinasi dengan Ditjen PSKL, Balai PSKL Wilayah Kalimantan, dan KPH untuk mengawal sinergitas program. Saat pertemuan dengan Direktur Kemitraan di awal Maret, admin membuka peluang kolaborasi program dengan 5 LPHD di Kapuas Hulu yang didukung oleh TFCA Kalimantan. Komunikasi dan koordinasi teknis dilakukan oleh fasilitator baik dengan Balai PSKL Wilayah Kalimantan dan KPH terkait hal-hal teknis seperti pendampingan, penyusunan RKT, integrasi rencana kerja, penyerahan data LPHD dan KUPS, serta laporan perkembangan LPHD. Selama masa Pendemi Covid 19, Fasilitator Kabupaten dan TAP tetap aktif berkoordinasi dengan KPH untuk memperbaharui informasi perkembangan di lapangan, dan memfasilitasi integrasi usulan proyek siklus 5 dengan rencana KPH. Di Kapuas Hulu, fasilitator aktif berdiskusi dengan KPH Kapuas Hulu Selatan dan Timur, baik untuk menginformasikan rencana kegiatan LPHD, maupun melaporkan hal khusus seperti kejadian *Illegal logging* di Nanga Semangut. Di Kutai Barat dan Mahalam Ulu fasilitator berkoordinasi dengan KPHP Batu Ayau, KPHP Damai, KPHP Manor Bulan dan KPHL Batu Rook, baik untuk tindak lanjut siklus 5 maupun menyampaikan hal khusus seperti potensi hutan desa yang dapat disinergikan dengan program padat karya KPH merespon Pandemi Covid 19. Sementara di Berau, TAP Berau berkomunikasi intensif dengan KPH Berau Pantai dan Berau Tengah, yang memang bagian tak terpisahkan dalam perencanaan besar PSDABM di Berau.

Koordinasi dan konsultasi lainnya dilakukan oleh fasilitator dan TAP dalam memfasilitasi kegiatan mitra, membangun sinergi program, dan memperbaharui informasi perkembangan kebijakan. Beberapa pertemuan yang dilakukan diantaranya: koordinasi rutin dengan Bappeda Kapuas Hulu untuk pelaporan perkembangan proyek mitra TFCA Kalimantan; koordinasi dengan Disnakerperintran Kapuas Hulu terkait sertifikasi halal produk olahan UKM dan pengembangan usaha tengkawang; koordinasi dengan jaringan tengkawang Kalbar terkait rencana webinar tengkawang; koordinasi dengan BBTNBKDS terkait sinergitas rencana ekowisata antara balai dengan proyek Kompakh di Bungan Jaya dan Tanjung Lokang, serta proyek Konsorsium Swandiri Institute di Tekenang; koordinasi dengan BKSDA Kalbar terkait usulan penyusunan database orangutan Kalbar oleh Fokkab; koordinasi dengan Dinas Perindustrian Kapuas Hulu terkait usulan pendampingan bersama dalam pengembangan Kopi Bahenap; koordinasi dengan Dinas pariwisata Kapuas Hulu terkait sikronisasi program mitra dengan dinas pariwisata; koordinasi dengan Pemkab Kutai Barat terkait pembangunan Tahura

dan rencana penggunaan dana bagi hasil dana reboisasi (DBH-DR); koordinasi dengan DDPI dan tim FCPF Kaltim terkait pembangunan hijau dan proses FPIC FCPF.

Koordinasi dan konsultasi eksternal juga dilakukan oleh administrator dengan BKSDA Kalbar terkait usulan pengembangan *citizen science* di Cagar Alam Laut Kepulauan Karimata. Konsep *citizen science* merupakan kegiatan wisata penelitian yang ditujukan untuk membuka ruang partisipasi dan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan Cagar Alam. Melanjutkan diskusi tersebut, administrator mendukung kegiatan uji coba konsep tersebut dan pelatihan penelitian berbasis masyarakat. Dari kegiatan tersebut, dibentuk kelompok Destinasi Karimata Betok Jaya (Deskar) sebagai pelaku wisata penelitian di Cagar Alam Laut Kepulauan Karimata.



Fasilitator Kapuas Hulu mendatangi kerjasama multi pihak RKPD Kapuas Hulu, Kalbar



Kunjungan fasilitator Kapuas Hulu dan Konsorsium Swandiri dalam rangka monitoring dan evaluasi di Bukit Tekenang, Kab. Kapuas Hulu, Kalbar



Landmark Kedungkang sarana promosi wisata, Desa Kedungkang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalbar (Konsorsium Swandiri)





Pengamatan spesies bekantan, di kawasan ekowisata mangrove,  
Kampung Batu-batu, Kabupaten Berau- Kaltim (Perangat Timbatu)

## **BAB 4**

# **PERKEMBANGAN DAN CAPAIAN PROGRAM**

Sejak 2014, melalui siklus hibah 1, 2, 3, dan 4 TFCA Kalimantan telah mendanai 54 mitra untuk mendukung program HoB dan PKHB. Di 2020, 41 mitra telah menyelesaikan kerjasamanya dengan TFCA Kalimantan, dan 13 mitra masih menjalankan aktifitas di lapangan. Secara keseluruhan isu proyek mitra yang dikerjakan meliputi; konservasi spesies (badak, banteng, pesut, rangkong, orangutan, gajah, dan mitigasi peredaran illegal satwa liar), pengembangan ekonomi melalui ekowisata dan wanatani (agroforestri), pengelolaan ekosistem (DAS, Karst dan Mangrove), serta perhutanan sosial (hutan desa, kemitraan kehutanan). Beberapa isu proyek memiliki dimensi singgungan seperti kegiatan ekowisata-konservasi arwana di Kapuas Hulu, dan ekowisata-konservasi bekantan-pengelolaan mangrove di Berau. Lokasi kegiatan keseluruhan mitra berada di 21 kabupaten/kota, 44 kecamatan, dan 121 desa/kampung<sup>3</sup>. Pada tahun 2020, isu proyek mitra meliputi: konservasi spesies (pesut, rangkong, orangutan, dan mitigasi peredaran illegal satwa liar), pengembangan ekonomi melalui ekowisata dan wanatani, serta pengelolaan mangrove. Beberapa proyek mitra memiliki singgungan isu seperti pengembangan ekowisata-konservasi bekantan-pengelolaan mangrove. Lokasi kegiatan mitra di 2020 berada di 4 kabupaten/kota, 13 kecamatan, dan 39 desa/kampung.

### **4.1. Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan**

Sesuai dengan IP 2018-2022, informasi capaian mitra dalam laporan ini disesuaikan dengan rumusan indikator dan target *milestone* pertahun. Hal yang membedakan dengan laporan sebelumnya adalah adanya *statement* pelaporan yang disesuaikan dengan arahan 4 *outcome* dan 9 indikatornya. *Outcome* tersebut yaitu: (1) hutan, ekosistem, dan keanekaragaman hayati terlindungi; (2) meningkatnya kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan; (3) menguatnya praktik mitigasi perubahan iklim; (4) perbaikan tata kelola sektor kehutanan dan perlindungan keanekaragaman hayati. Rincian indikator dan milestone, berikut target indikatifnya dapat dilihat dalam IP 2018-2022 (<https://www.tfcakalimantan.org/admin/2019/08/1722/ip-tfca-kalimantan-2019.html>). Capaian program yang dilaporkan selain program pada tahun 2020, juga informasi akumulasi capaian program dari awal program.

#### **4.1.1. Capaian Indikator Program**

Hingga 2020 total luasan hutan dan ekosistem yang diintervensi oleh mitra adalah 699.670,93 ha, dengan luasan intervensi di tahun 2020 saja sebesar 58.965,70 ha. Dari total luas intervensi, 446.950,15 ha area memiliki legalitas dengan 6 skema perlindungan: Kerjasama dengan Taman Nasional, Perda Mangrove di APL, KKP3K, SK Bupati Kawasan Lindung Daerah, Perhutanan Sosial, dan Kawasan Bentang Alam Karst. Di 2020, tambahan dua skema perlindungan baru yaitu: KKP3K dan SK Bupati pencadangan kawasan konservasi perairan habitat pesut mahakam di Kutai Kartanegara (tabel 3).

---

<sup>3</sup> Kabupaten intervensi TFCA Kalimantan meliputi 4 kabupaten sasaran dan 17 kabupaten diluar sasaran. Kabupaten sasaran meliputi: Kapuas Hulu, Kutai Barat, Mahakam Ulu, dan Berau. Kabupaten diluar sasaran meliputi: Kayong Utara, Ketapang, Sintang, Melawi, Pontianak, Kubu Raya, Sambas, Singkawang, Bengkayang, Sanggau, Mempawah, Sekadau, Landak, Nunukan, Kutai Timur, Kutai Kartanegara, dan Lamandau.

**Tabel 3. Skema perlindungan hutan dan ekosistem**

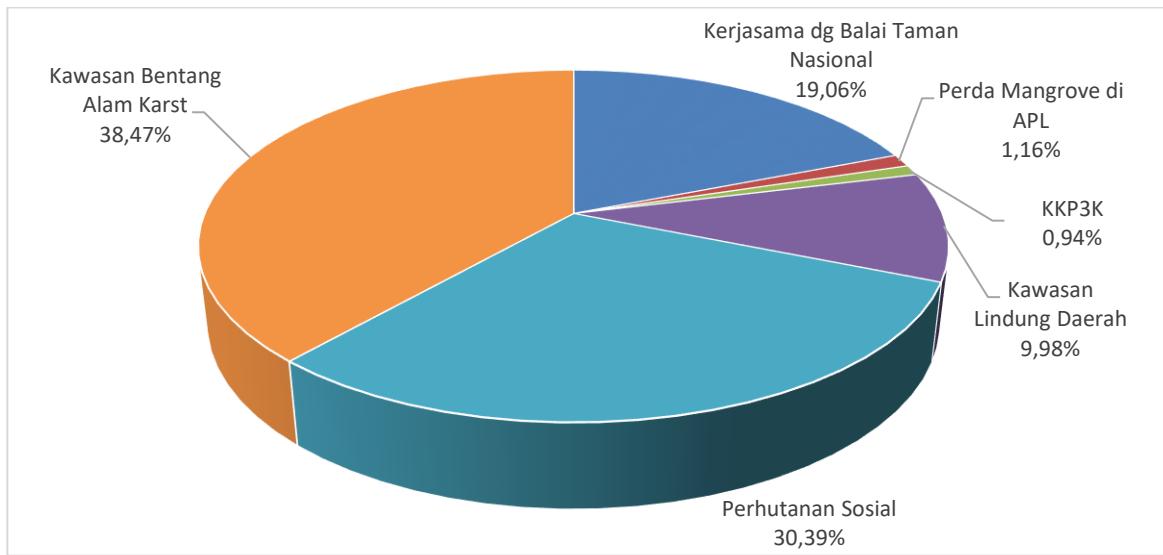
No	Skema Perlindungan <sup>4</sup>	Intervensi di 2020 (Ha)	Intervensi Sampai dengan 2020 (Ha)	Legal formal sampai dengan 2020 (Ha)	Keterangan
1.	Kerjasama dg Balai Taman Nasional <sup>5</sup>	0	93.682	85.171	Kerjasama Balai TNDS dengan APDS dan AOI di Zona Tradisional dan kawasan penyangga. Untuk kerjasama denga TN Kutai sampai proyek berakhir belum ada perjanjian kerjasama yang ditandatangani <sup>6</sup> .
2.	Perda Mangrove di APL <sup>7</sup>	1.887	5.205	5.205	Luasan area perlindungan mangrove melalui perda yang dikelola oleh mitra di 2020
3.	KKP3K	4.215	4.215	4.215	Di Berau (Semurut dan Tabalar Muara) mitra konsorsium Kanopi-Lamin Segawi mendorong kelembagaan masyarakat dalam mengelola mangrove di area KKP3K Kepulauan Derawan untuk mengisi kekosongan lembaga pengelola yang belum definitif. Hingga 2019 usulan masyarakat masih dalam proses.
4.	Kawasan Lindung Daerah	44618,7	44618,7	44618,7	Di Berau (Teluk Sulaiman) mitra Forlika mengusulkan sebagai pengelola Kawasan Lindung Mangrove dan Ekowisata Sigending. Di Kutai Kartanegara YK Rasi mengusulkan SK Bupati pencadangan kawasan konservasi perairan habitat pesut mahakam.
5.	Perhutanan Sosial	8.245	148.798,74	135.815,28	Skema perhutanan sosial yang difasilitasi oleh mitra adalah melalui skema hutan desa dan kemitraan. Sampai dengan 2020, masih terdapat 12.983,46 ha rencana kemitraan di Berau yang legalitasnya belum selesai. Capaian ini termasuk 13.565,58 ha pengelolaan HLSL melalui RP yang telah disahkan KPH, dengan rencana skema kerjasama pemanfaatan hutan antara KPH dan masyarakat melalui 3 skema: Kemitraan kehutanan, Kerjasama untuk mendukung ketahanan pangan, Kerjasama pemanfaatan hutan di KPH.
6.	Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK)	0	403.151,89	171.925,57	Mendasarkan pada Rencana Induk Pengelolaan Karst yang disusun oleh KSK UGM, Pada tahun 2019, kawasan karst di Kutai Timur sebesar 171.925,57 ha telah ditetapkan sebagai KBAK melalui Kepmen ESDM No.140K/40/MEM/2019. Sementara masih terdapat 231.226 ha area karst yang sebagian besar di Berau belum mendapatkan legalitas pengelolaan.
<b>TOTAL</b>		<b>58.965,70</b>	<b>699.670,93</b>	<b>446.950,15</b>	

<sup>4</sup> Skema perlindungan merupakan kategori dari variasi inisiatif pengelolaan SDA yang dilakukan oleh mitra. Jenis skema perlindungan mewakili pertalian antara aspek legalitas ruang – manajemen kelola – insitusi/lembaga pengelola yang diatur dalam kontruksi pengaturan dari sedikitnya 5 Undang Undang (UU): UU Kehutanan, UU Penataan Ruang, UU Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, UU Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU KSDAE.

<sup>5</sup> Terdapat penggabungan pengelompokan skema perlindungan kerjasama dengan Taman Nasional. Di laporan 2019, kerjasama antara Balai TNDS dengan APDS dan Balai TNDS dengan AOI dipisahkan. Namun pada laporan 2020 digabungkan mengingat bentuk legalitas yang sama yaitu PKS, dan wilayah kerja, serta cakupan kerja dengan tingkat perbedaan yang tidak signifikan.

<sup>6</sup> Informasi yang diterima administrator; PKS antara TN Kutai dan Bikal tidak terlaksana dikarenakan perubahan kebijakan lingkup KLHK yang mengharuskan PKS dilakukan di tingkat pusat.

<sup>7</sup> Perda perlindungan mangrove di Berau telah disahkan di DPRD berau pada akhir 2019, namun pemmoran Perda baru dilakukan di tahun 2020.

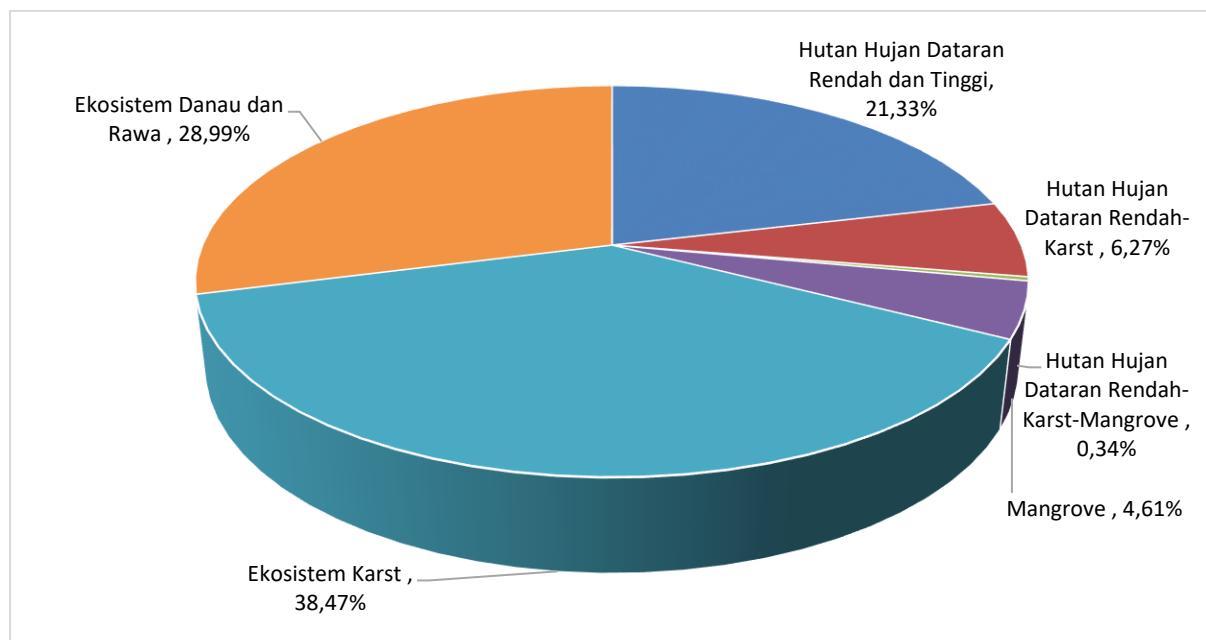


**Gambar 1. Persentase skema perlindungan hutan dan ekosistem dengan capaian legal formal sampai dengan 2020**

Tipe ekosistem area perlindungan terdiri 5 tipe yaitu: hutan hujan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi, ekosistem danau dan rawa, ekosistem karst, dan mangrove. Diantaranya terdapat beberapa area perlindungan yang memiliki campuran tipe ekosistem yaitu ekosistem hutan hujan dataran rendah-karst, dan hutan hujan dataran rendah-karst-mangrove. Sementara itu hingga 2020 belum ada intervensi khusus pada ekosistem hutan kerangas dan ekosistem gambut, kecuali dukungan penerbitan buku anggrek di cagar alam kersik luway yang merupakan hutan kerangas. Untuk ekosistem gambut telah menjadi bagian dari progra prioritas siklus 5, namun demikian belum ada usulan proposal yang diterima (tabel 4).

**Tabel 4. Tipe ekosistem dilindungi**

No	Tipe Ekosistem	Intervensi di 2020 (Ha)	Intervensi Sampai dengan 2020 (Ha)	Legal formal sampai dengan 2020 (Ha)	Keterangan
1.	Hutan Hujan Dataran Rendah dan Tinggi	0	112.705,74	95.322,28	Pengelolaan hutan dataran rendah (ketinggian 0 dan 300 m dpl) dan tinggi (ketinggian 301 dan 800 dpl) dilakukan dalam area hutan desa dan hutan lindung sungai lesan. <sup>8</sup>
2.	Hutan Hujan Dataran Rendah-Karst	8.245	28.028	28.028	Sebagain blok karst Tabalar-Dumaring, Biantan dan Merabu menjadi bagian dari Hutan Desa Biatan Ilir, Biatan Ulu, Dumaring, dan Merabu.
3.	Hutan Hujan Dataran Rendah-Karst-Mangrove	1500	1500	1500	Sebagian blok Mangkalihat menjadi bagian dari luasan Kawasan Lindung dan Ekowisata Sigending.
4.	Mangrove	6.102	24.710,6	20.599,60	Perlindungan mangrove di Berau melalui Perda mangrove di APL oleh para mitra.
5.	Ekosistem Karst	0	403.151,89	171.925,57	Enam belas blok karst di Kutai Timur ditetapkan sebagai KBAK melalui Kepmen ESDM No.140K/40/MEM/2019.
6.	Ekosistem Danau dan Rawa	43.118,7	129.574,7	129.574,7	Area pengelolaan APDS, LPHD Bumi Lestari dan Danau Lindung Empangau di Danau Sentarum, serta Danau Labuan Cermin dan Danau Nyadeng di Berau, Danau Aco di Kutai Barat.
7.	Hutan Kerangas	0	0	0	Hingga 2020, TFCA Kalimantan belum memiliki intervensi khusus di ekosistem hutan kerangas kecuali dukungan penerbitan buku anggrek di Cagar Alam Kersik Luway.
8.	Ekosistem Gambut	0	0	0	Program Prioritas Siklus 5, telah memasukan tema ekosistem gambut, namun belum ada usulan proposal yang diterima.
<b>TOTAL</b>		<b>58.965,70</b>	<b>699.670,93</b>	<b>446.950,15</b>	

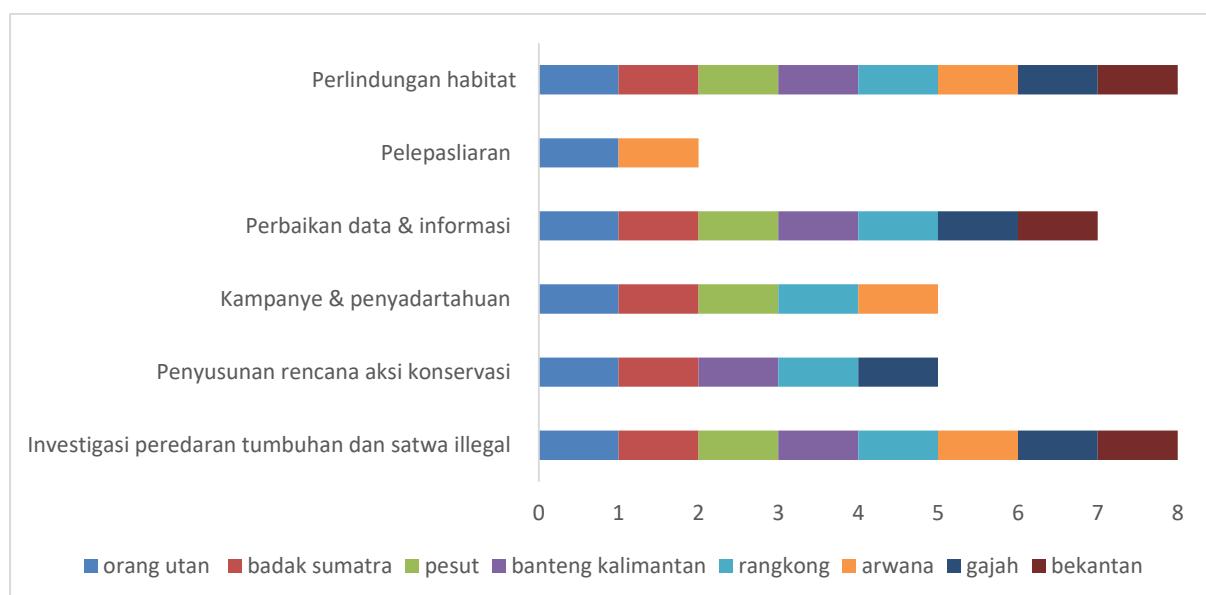


**Gambar 2. Persentase tipe hutan dan ekosistem dilindungi dengan capaian legal formal perlindungan sampai dengan 2020**

Sampai dengan 2020, TFCA Kalimantan telah mendukung mitra melakukan kegiatan konservasi terhadap 8 spesies *flagship*: orangutan, badak sumatra, pesut, banteng kalimantan,

<sup>8</sup> Definisi hutan dataran rendah dan tinggi merujuk pada The Environmental Status of the Heart of Borneo, Report HoB 2012, hal 15.

rangkong, arwana, gajah, dan bekantan. Skema konservasi spesies dilakukan dengan perlindungan habitat, pelepasliaran, perbaikan data dan informasi, kampanye dan penyadartahanan, penyusunan rencana aksi konservasi, serta investigasi peredaran tumbuhan dan satwa illegal (Gambar 3). Di 2020 kegiatan konservasi spesies *flagship* mitra terdiri dari konservasi orangutan, rangkong, bekantan, dan arwana. Konservasi orangutan dilakukan oleh YIARI dengan melanjutkan monitoring pasca pelepasliaran, konservasi rangkong dilaksanakan oleh mitra YRJAN dengan kampanye dan pemantauan rangkong bersama BBTNBKDS, konservasi bekantan oleh mitra Perangat Timbatu dengan pemantauan sebaran bekantan dan pengembangan ekowisata bekantan, sementara konservasi arwana dengan pelepasliaran indukan arwana ke alam dan pengembangan ekowisata. Selain itu, mitra Yayasan Titian Lestari yang melakukan investigasi peredaran tumbuhan dan satwa illegal terhadap semua spesies, juga masih bekerja di 2020, dengan hasil penyelamatan 9 individu satwa liar hasil serahan warga seperti: owa, kukang, beberapa jenis burung, dan penyu sisik. Mitra Yayasan Titian Lestari juga mempublikasikan buku hasil investigasi dengan judul “Potret & Upaya Memerangi Kejahan Satwa Liar di Kalimantan Barat”. Buku dapat didownload di website TFCA Kalimantan.



**Gambar 3. Skema intervensi penyelamatan 8 jenis satwa liar *flagship***

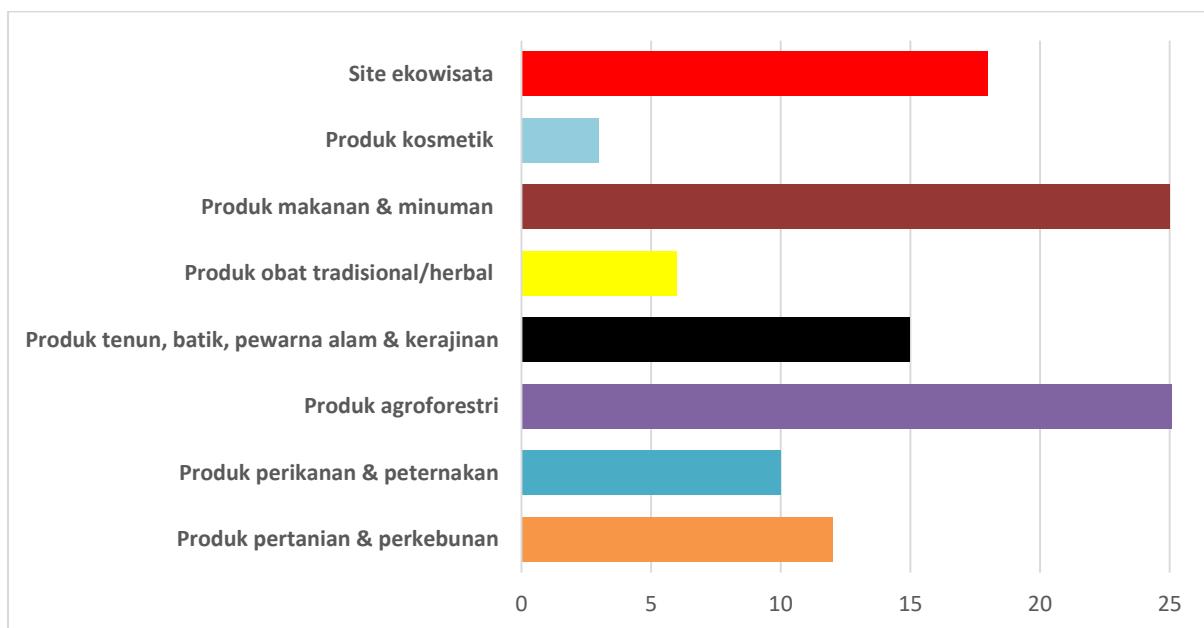
Terkait dengan *outcome* 2 pengembangan ekonomi, hingga 2020 sebanyak 4.305 orang telah dilibatkan dalam berbagai inisiatif ekonomi seperti pengembangan usaha madu, perbaikan produksi karet, produksi tenun dan pewarna alam, kerajinan, usaha kerupuk, ekowisata, agroforestri, pertanian, perikanan, dan ternak.<sup>9</sup> Dari jumlah total tersebut di tahun 2020, sebanyak 1.231 orang berpartisipasi dalam inisiatif ekonomi ekowisata, agroforestri, dan perikanan. Namun demikian belum dapat disampaikan kontribusi inisiatif ekonomi pada besaran pendapatan keluarga sebagaimana indikator program. Mendasarkan pada hasil evaluator eksternal AKATIGA, hal tersebut dikarenakan:

<sup>9</sup> Jumlah partisipan inisiatif ekonomi pada infografis laporan tengah tahun 2019 adalah partisipan umum dengan jumlah 5.272 orang dan diagregasi dengan batas toleransi *double counting* yang longgar. Sementara jumlah 4.305 orang yang ditampilkan dalam laporan ini adalah partisipan *exclusive* kegiatan ekonomi proyek dengan kemungkinan kecil *double counting*. Perhitungan dalam laporan mendasarkan pada *addition law for probability* konsep *mutually exclusive events* dan *not mutually exclusive events* statistik.

- Keterbatasan baseline data dan kapasitas mitra dalam mengukur dampak.
- Tidak terpenuhinya prakondisi utuh dalam teori perubahan ekonomi untuk sampai pada berjalannya kegiatan ekonomi masyarakat untuk selanjutnya memberikan dampak pada peningkatan pendapatan keluarga.

Teori perubahan penguatan ekonomi kajian AKATIGA mengisyaratkan bahwa untuk menjamin berjalannya kegiatan ekonomi, beberapa kondisi prasyarat harus dipenuhi: (1) masyarakat memiliki akses terhadap sumberdaya lahan, sarana produksi dan informasi (2) masyarakat memiliki keterampilan di dalam menjalankan usaha, (3) terdapat kelembagaan ekonomi yang baik, serta (4) terbangun *engagement* dengan pasar dan pemangku kepentingan lokal. Sementara kegiatan para mitra baru memenuhi 2 aspek prasyarat yaitu: akses kepada sumber daya, lahan dan sarana produksi, serta memiliki keterampilan. Sementara prasarat berikutnya belum tercapai terutama membangun jejaring produk (*engagement*) dengan pasar.<sup>10</sup>

Gambar 4 mewakili jumlah dan jenis produk ekonomi yang dikembangkan mitra dalam 8 klaster produk. Total produk yang dikembangkan hingga 2020 berjumlah 117, dengan 99 produk dapat dikategorikan sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu, sementara sisanya 18 site ekowisata. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya klaster produk dominan ditunjukkan pada *bar* makanan dan minuman, wanatani, dan site ekowisata. Mendasarkan pada teori masyarakat ekonomi rasional, dominasi 3 *bar* tersebut setidaknya mewakili *preferensi* mitra dan masyarakat pada produk ramah lingkungan yang memiliki peluang ekonomi besar untuk dikembangkan.<sup>11</sup>



**Gambar 4. Jumlah dan klaster jenis produk ekonomi yang dikembangkan**

Berbagai kegiatan konservasi mitra secara langsung dan tidak langsung berkontribusi pada penjagaan dan peningkatan cadangan karbon. Kegiatan yang secara umum dapat dikategorikan

<sup>10</sup> Hasil evaluasi AKATIGA konsisten dengan analisa administrator dari hasil pemantauan dan evaluasi yang disampaikan dalam laporan tahun 2019, meskipun dalam bentuk narasi penyampaian dan tingkat kedekatan informasi yang berbeda. Namun demikian evaluator AKATIGA melihat dampak lain dari pelibatan masyarakat dalam inisiatif ekonomi yaitu terbangunya pemahaman dalam menjaga hutan.

<sup>11</sup> Teori masyarakat ekonomi rasional petani dapat di baca lebih lanjut pada buku James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*, (LP3ES, 1981), hal 1-49.

sebagai aksi mitigasi seperti pengajuan legalitas kawasan, pengaturan tata guna lahan, penanaman/pengkayaan tanaman, pengamanan/patroli kawasan, pencegahan kebakaran hutan, instalasi panel surya dan pengomposan dilaksanakan oleh mitra TFCA Kalimantan. Hingga 2020 luas hutan dan ekosistem yang dipertahankan oleh mitra TFCA Kalimantan seluas 446.950,15 ha, sementara luas lahan yang direhabilitasi atau dilakukan pengkayaan seluas 933,81 ha. Dari total luas hutan dan ekosistem yang dipertahankan hingga 2020, luas area yang diintervensi di 2020 sebesar 58.965,70 ha, dan luas penanaman 1 ha. Hasil evaluasi lingkungan AKATIGA dengan menggunakan pendekatan *proxy* mengestimasi 29,16 juta ton cadangan karbon telah diselamatkan oleh mitra. Sementara potensi cadangan karbon yang diciptakan dari kegiatan penanaman sebesar 84 ribu ton.<sup>12</sup>

Berbagai pelatihan, workshop, seminar mengangkat isu konservasi dan pengelolaan SDA terkait proyek dilaksanakan oleh mitra baik secara langsung maupun daring. Total jumlah orang yang dilibatkan hingga 2020 sebanyak 135.749 orang. Jumlah tersebut meningkat ribuan kali lipat dari jumlah dalam laporan sebelumnya dikarenakan banyaknya kegiatan mitra di 2020 yang dilakukan secara daring dan efektif meningkatkan jumlah partisipan. Sementara total jumlah kelompok masyarakat yang ditingkatkan kapasitasnya hingga 2020 sebanyak 153 kelompok, dengan 13 kelompok masyarakat masih dilakukan pendampingan di tahun 2020. Beberapa kegiatan peningkatan/penguatan kapasitas yang dilakukan mitra di 2020 diantaranya workshop pelatihan pemantauan rangkong dan pesut, pelatihan kepemanduan wisata dan *hospitality*, serta pelatihan pembibitan vegetatif.

Sepanjang implementasi proyek siklus 1, 2, 3, dan 4, pendampingan terkait teknis dan keuangan proyek dilakukan oleh administrator dan TAP/fasilitator kabupaten kepada 54 proyek dengan 48 mitra pelaksana.<sup>13</sup> Pada tahapan perencanaan proyek, administrator dan TAP/fasilitator kabupaten membantu mempertajam analisa masalah proyek, penyusunan *logframe* dan *performance monitoring plan* (PMP), serta penyusunan anggaran. Sementara pada tahapan implementasi proyek, hal-hal terkait pengadministrasian keuangan proyek dipantau dan didampingi oleh TAP/fasilitator kabupaten, sebelum validasi terakhir oleh administrator. Dalam pelaksanaan teknis proyek, TAP/fasilitator kabupaten berperan membantu meningkatkan kapasitas mitra dan kualitas implementasi dengan fasilitasi diskusi kelompok, pemantauan-evaluasi, dan komunikasi dengan stakeholder di tingkat kabupaten/provinsi. Dari semua proses pelaksanaan proyek, audit keuangan menjadi bagian yang melekat dengan semua mitra TFCA memiliki pengalaman audit keuangan lembaga, yang berguna bagi portofolio lembaga untuk mendapatkan proyek baru dari donor lain. Khusus di 2020, dalam pelaksanaan pendampingan mitra di Berau, Pokja PKHB sebagai TAP Berau merumuskan strategi pendampingan mendasarkan pada kajian kelembagaan dengan menggunakan *tools* PERANTI dan PSDABM. Namun demikian dari proses hibah mitra tidak semua proyek berjalan dengan baik, terdapat beberapa proyek yang dihentikan karena pelaksanaannya tidak sesuai standar kinerja yang disepakati bersama administrator. Hingga desember 2020, TFCA Kalimantan berhasil melakukan peningkatan kapasitas LSM/KSM

<sup>12</sup> Hasil kajian valuasi lingkungan AKATIGA dengan pendekatan *proxy*, akan di validasi kembali dengan estimasi oleh Konsultan yang direncanakan pada 2021.

<sup>13</sup> Dari 54 proyek yang telah di dukung TFCA Kalimantan, terdapat 6 lembaga sebagai pelaksana proyek dalam 2 siklus yang berbeda. Mitra siklus I Penabulu juga pelaksana proyek Silus III. Mitra siklus 2: Komph, Lekmalamin, Kerima Puri, JALA dan Kanopi juga pelaksana siklus IV.

dalam pengelolaan proyek dengan baik kepada 45 lembaga, dengan 13 lembaga masih bekerja di 2020.

Dalam implementasi proyek penyusunan kebijakan baru, penyempurnaan, ataupun operasionalisasi kebijakan pengelolaan sumber daya alam baik ditingkat desa/kabupaten/provinsi/kementerian menjadi bagian tak terpisahkan dari aktifitas para mitra. Hingga Desember 2020, sebanyak 150 kebijakan dihasilkan/disempurnakan oleh proyek mitra. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, dominasi tingkatan kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan berada pada tingkat tapak seperti Perdes/perkam, SK Kepala Desa/SK Kepala Kampung (gambar 5). Sebagaimana disampaikan oleh evaluator Bumi Raya dan AKATIGA kekuatan proyek mitra TFCA berada pada tingkat tapak, dengan tantangan membangun sinergitas dari tapak ke skala kabupaten atau lansekap. Dua kebijakan ruang yang cukup signifikan menambah cakupan area yang dikonservasi di 2020 adalah SK Bupati Kukar No.75/SK-BUP/HK/2020 tentang penetapan pencadangan area kawasan konservasi perairan habitat pesut Mahakam dengan luas 43.118,70 ha, dan PKS DKP Prov. Kaltim dengan kelompok pengelola mangrove di KKP3K KPDS dengan cakupan area 4.215 ha. Jumlah kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan sebaimana tabel 5.

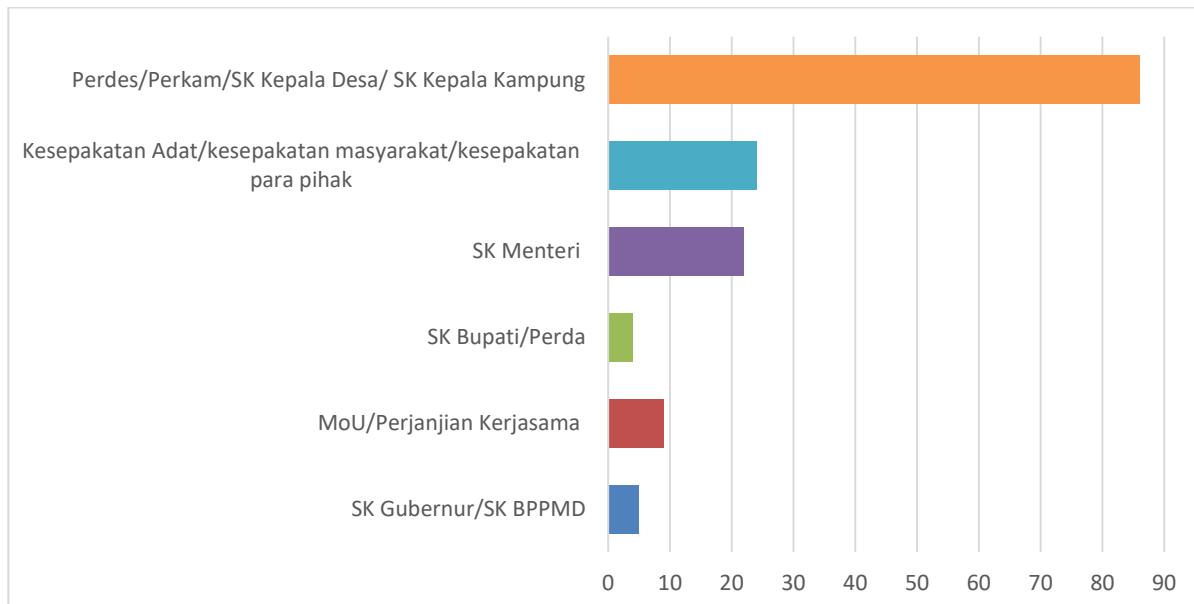
**Tabel 5. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan dan/atau disempurnakan sampai dengan 2020<sup>14</sup>**

No	Jenis Kebijakan	Di 2020	Hingga 2020	Keterangan
1	SK Gubernur/SK BPPMD	0	5	Mitra TFCA Kalimantan menindaklanjuti SK Gubernur/SK BPPMD tentang pengelolaan HD
2	MoU/Perjanjian Kerjasama	3	9	MoU/Perjanjian Kerjasama antara Balai TNDS dengan APDS dan AOI, MoU dengan pihak swasta terkait pengelolaan usaha madu dan karet, serta PKS penegakan hukum dan penanganan peredaran illegal satwa liar. <sup>15</sup> Di 2020 terdapat 3 PKS baru yaitu: kerjasama DKP Prov. Kaltim dengan kelompok pengelola mangrove di KKP3K KPDS di Tabalar Muara dan Sumurut serta PKS Ka Balai Besar TNBK dan DS, dan Direktur YRJAN
3	SK Bupati/Perda	1	4	Mitra memfasilitasi terbitnya SK Bupati penetapan sentra madu, operasionalisasi SK Kawasan Lindung dan Mangrove Sigending, serta SK Bupati pencadangan kawasan konservasi perairan habitat pesut mahakam. Di Berau, mitra dan admin memfasilitasi terbitnya Perda perlindungan mangrove di kawasan APL.
4	SK Menteri	0	22	1 SK Menteri ESDM tentang KBAK di Kutai Timur, serta 21 SK Menteri terkait ijin HD di 3 kabupaten sasaran.
5	Kesepakatan Adat/kesepakatan masyarakat/kesepakatan para pihak <sup>16</sup>	6	24	Berbagai kesepakatan adat/masyarakat/para pihak terkait perlindungan/kesepakatan ruang, aturan pengelolaan SDA, organisasi kelompok, dan pengaturan hasil ekonomi.
6	Perdes/Perkam/SK Kepala Desa/ SK Kepala Kampung	4	86	Berbagai peraturan ditingkat desa/kampung terkait perlindungan/kesepakatan ruang, pengelolaan SDA, organisasi kelompok, penganggaran, dan pengaturan hasil ekonomi.
<b>TOTAL</b>		14	150	

<sup>14</sup> Penyempurnaan kebijakan dalam konteks Rencana Implementasi TFCA Kalimantan dan laporan ini termasuk: revisi kebijakan, operasionalisasi kebijakan/tindaklanjut kebijakan, dan penerbitan aturan turunan.

<sup>15</sup> PKS penegakan hukum dan penanganan peredaran illegal satwa liar dilakukan 2017, namun verifikasi dokumen dilakukan di 2020.

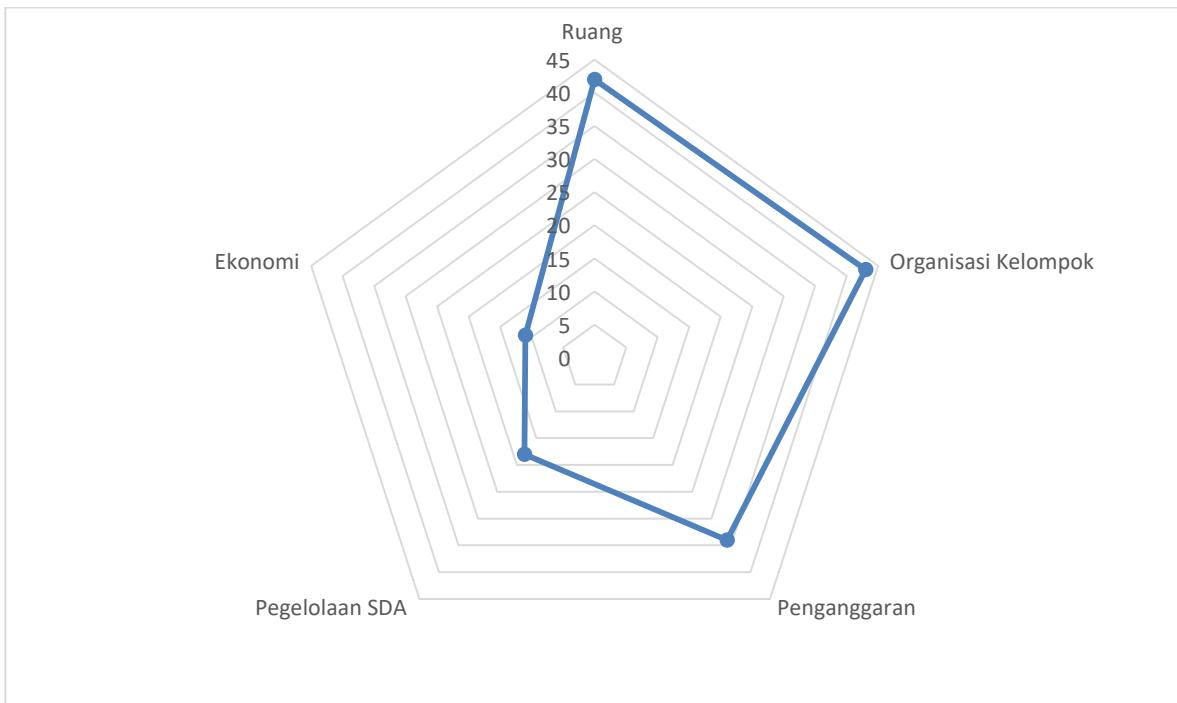
<sup>16</sup> Admin dalam proses verifikasi kesepakatan masyarakat desa terkait pengelolaan ruang area konservasi perairan habitat pesut mahakam. Informasi kebijakan belum diagregasikan dalam perhitungan laporan.



**Gambar 5. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan dan/atau disempurnakan**

Konstruksi data dari 150 kebijakan yang dihasilkan dan/atau disempurnakan mitra menunjukkan pola yang selaras dengan skenario umum keberlanjutan proyek dengan, 3 sektor merupakan kondisi pemungkin: ruang, organisasi kelompok, dan pengelolaan/pengaturan SDA; dan 2 sektor terkait pendanaan: penganggaran dan ekonomi.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat diasumsikan, jika variasi kebijakan yang dihasilkan membentuk pola pentagon yang proporsional atau seimbang, semestinya proyek mitra dapat berlanjut. Namun demikian, pola kebijakan yang dihasilkan menunjukkan bentuk yang tidak proporsional dimana dominasi sektor kebijakan terkonsentrasi pada sektor ruang, organisasi kelompok, dan penganggaran. Sementara pengelolaan SDA dan ekonomi menjadi sektor kebijakan dengan jumlah yang sangat sedikit. Hal ini konsisten dengan hasil evaluasi kementerian LHK dan evaluator AKATIGA, dimana persoalan keberlanjutan proyek menjadi persoalan yang perlu mendapatkan penekanan dalam implementasi program.

<sup>17</sup> Dalam pertemuan *sharing* informasi hasil proyek dan pembelajaran mitra-mitra USAID pada 19 Desember 2018, *exit strategy* strategi keberlanjutan yang banyak diterapkan meliputi: (1) formalisasi / legalisasi kebijakan kondisi pemungkin. (2) memastikan adanya dukungan anggaran untuk implementasi rencana pasca proyek. (3) memastikan *ownership* lokal pada proyek dengan partisipasi secara baik dalam setiap langkah proyek. (4) peningkatan kapasitas pemerintah, swasta, LSM dan masyarakat lokal untuk mananamkan nilai-nilai yang dipromosikan proyek. (5) pengembangan skema bisnis / enterprise baik dengan perdagangan atau PES, (6) integrasi proyek dengan skema proyek lain, bisnis atau kebijakan pemerintah, dan pengembangan skema PPP (*public private partnership*). Sementara laporan evaluator AKATIGA mengidentifikasi 5 aspek keberlanjutan yaitu: keberlanjutan kelembagaan, keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan logistik.



**Gambar 6. Jumlah dan sektor kebijakan yang dihasilkan dan/atau disempurnakan**

#### 4.1.2. Capaian *Milestone* Program

Milestone program TFCA Kalimantan menetapkan 4 *platform* program dengan 11 sub program sebagai *stepstone* mencapai 4 outcome. Masing-masing sub program memiliki target indikatif tahun 2020. Detil program dan target indikatif dapat dilihat dalam lampiran Rencana Implementasi 2018-2022.

Sampai dengan Desember 2020, dari target indikatif 92.000 ha luas hutan dan 3 tipe ekosistem dilindungi melalui skema legalitas formal perlindungan, kinerja mitra TFCA Kalimantan sudah melebihi tiga kali dari target dengan 446.950,15 ha area terlindungi. Sementara dari target indikatif 3 tipe ekosistem, kinerja mitra telah mendapatkan 5 tipe ekosistem, termasuk 2 variasi ekosistem khas sebagaimana disampaikan di sub bab 4.1.1. Selanjutnya dari target indikatif 35 individu satwa liar (dan/atau jenis tumbuhan) berhasil diselamatkan dan/atau dilepasliarkan, mitra TFCA Kalimantan telah melakukan aksi pelepasliaran dan/atau *rescue* 107 satwa liar. Secara kuantitatif target indikatif telah melampaui 3 kali dari target.

Dari target indikatif 2020: data identifikasi, inventarisasi, investigasi peredaran illegal, pemantauan, penyelamatan 8 jenis tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah; hingga 2020 telah dilakukan beragam aksi konservasi terhadap 8 jenis satwa liar *flagship* Kalimantan. Dengan demikian kontribusi mitra telah tercapai penuh. Mitra Yayasan Titian Lestari di Kalimantan Barat secara khusus melakukan investigasi peredaran tumbuhan dan satwa liar untuk semua spesies.<sup>18</sup> Dalam kurun waktu 3 tahun proyek (2017-2020), dari 41 kasus penanganan peredaran illegal tumbuhan dan satwa liar oleh penegak

<sup>18</sup> Data investigasi yang dilakukan oleh mitra Yayasan Titian Lestari di Kalimantan Barat mencakup semua satwa liar yang beredar secara illegal termasuk 8 spesies kunci.

hukum, mitra Yayasan Titian Lestari mendukung 16 kasus penanganan.<sup>19</sup> Dengan asumsi satu-satunya faktor peningkatan penanganan kasus oleh penegak hukum adalah dari Yayasan Titian Lestari dan jumlah penanganan kasus tetap sebelum proyek, maka kontribusi Yayasan Titian Lestari terhadap peningkatan penanganan kasus peredaran illegal satwa liar adalah sebesar 64%.<sup>20</sup> Capaian proyek Yayasan Titian Lestari selama tiga tahun telah melebihi target indikatif milestone 2020 “peningkatan sebesar 3% penanganan kasus peredaran illegal tumbuhan dan/atau satwa liar”.

Target indikatif program II di 2020 adalah 6 jenis HHBK dan/atau jasling dikembangkan, dan menjadi sumber ekonomi masyarakat, serta 600 KK meningkat pendapatannya sebesar 3%. Dari target tersebut mitra telah mengembangkan inisiatif 117 jenis produk yang terdiri dari 99 produk HHBK dan 18 site ekowisata. Secara kuantitas capaian mitra TFCA telah jauh melebihi target indikatif yang ditetapkan. Namun demikian bagaimana capaian tersebut berkontribusi pada pendapatan keluarga belum dapat disampaikan mengingat keterbatasan baseline data dan kapasitas mitra dalam mengukur dampak, serta tidak terpenuhinya prakondisi utuh dalam teori perubahan ekonomi sebagaimana disampaikan dalam sub bab 4.1.1.

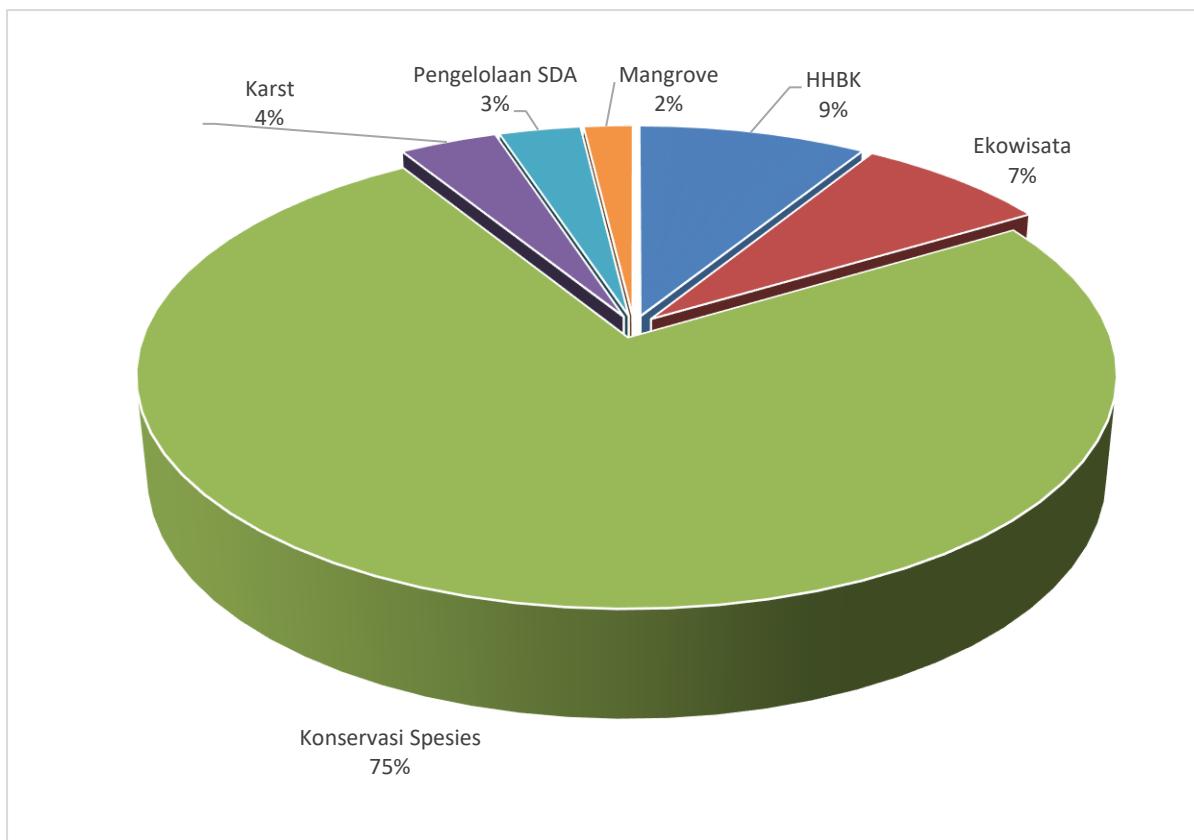
Pada target indikatif 92.000 ha tutupan hutan dipertahankan telah dicapai 446.950,15 ha. Sedangkan target indikatif ke dua dari 790 ha lahan yang direhabilitasi telah tercapai 933,81 hektar atau 23% lebih besar dari target. Dari target indikatif ke tiga, 5 aksi mitigasi telah dilaksanakan 7 kegiatan aksi mitigasi yaitu: pengajuan legalitas kawasan, pengaturan tata guna lahan, penanaman/pengkayaan lahan, pengamanan kawasan, pencegahan kebakaran hutan, pengomposan, dan instalasi panel surya. Hingga 2020, hasil evaluasi lingkungan AKATIGA, dengan menggunakan pendekatan *proxy*, mengestimasi 29,16 juta ton cadangan karbon telah diselamatkan dari barbagai inisiatif mitra. Sementara potensi cadangan karbon yang diciptakan dari kegiatan penanaman sebesar 84 ribu ton.

Untuk target indikatif penerbitan 35 artikel dan 7 buku pembelajaran proyek, hingga 2020 telah terbit 158 artikel; dan 5 buku pembelajaran dengan isu: madu organik, tenun dan pewarna alam, konservasi orangutan, kearifan lokal masyarakat, dan upaya penanganan peredaran illegal satwa liar. Secara kuantitatif capain penulisan artikel 4 kali dari target. Sementara untuk buku pembelajaran baru belum tercapai. Terkait dengan artikel menjadi catatan penting terkait proporsional isu mengingat 75% artikel mangangkat konservasi spesies sementara isu yang lain masih minim (Gambar 7).

---

<sup>19</sup> Dukungan penanganan kasus yang dilakukan mitra Yayasan Titian Lestari meliputi: pulbaket, operasi penangkapan, bantuan penyelidikan, dan penyidikan.

<sup>20</sup> Dari laporan proyek tidak ada baseline penanganan kasus sebelum 2017. Administrator dalam proses penggalian informasi baseline.



**Gambar 7. Persentase kategori isu artikel terkait proyek yang dipublikasikan oleh media<sup>21</sup>**

Dari target 14 film terkait pembelajaran proyek diproduksi. Hingga Desember 2020, hanya diproduksi 2 film terkait pembelajaran yaitu “Ekspedisi Penelitian Karst Sangkulirang-Mangkalihat 2016” dan “Harapan Baru Rangkong Gading”. Capain milestone ini belum tercapai. Dengan demikian kedepan diperlukan dukungan kepada mitra dalam pembuatan film pembelajaran.

Untuk target indikatif peningkatan kapasitas dalam pengelolaan SDA kepada 6900 orang dan 150 kelompok masyarakat, hingga Desember 2020 telah tercapai 135.794 orang dan 153 kelompok masyarakat. Secara kuantitas jumlah orang yang terlibat dalam peningkatan kapasitas pencapaian mitra jauh melebih target indikatif dan target kelompok masyarakat telah tercapai penuh. Lonjakan jumlah yang ditingkatkan kapasitasnya dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilakukan secara daring dan signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat di 2020.

Selanjutnya dari target indikatif 65 LSM/KSM mampu melakukan pengelolaan proyek konservasi dengan baik, hingga tahun 2020, TFCA Kalimantan mendampingi 54 proyek dengan 48 mitra pelaksana LSM/KSM.<sup>22</sup> Dalam proses hibah tidak semua proyek berjalan dengan baik, dan terdapat beberapa proyek yang dihentikan mengingat pelaksanaanya tidak sesuai sebagaimana standar kinerja yang disepakati bersama. Dari total pelaksana hibah, terdapat 45 LSM/KSM yang mampu melakukan pengelolaan proyek konservasi dengan baik. Dengan demikian capain hingga 2020, masih kurang 31% dari target milestone.

<sup>21</sup> Analisa artikel mendasarkan kriteria: (1) tidak *double counting*, (2) ditampilkan dalam website media (nasional/provinsi/kabupaten/lokal) dan bukan blog personal, (3) statemen berita menyebut kegiatan mitra/nama mitra/TFCA Kalimantan, (4) tanggal berita setelah masa kontrak atau tidak sebelum masa kontrak, (5) pesan berita konsisten dengan pesan Rencana Implementasi Program TFCA Kalimantan.

<sup>22</sup> Enam lembaga pelaksana merupakan pelakana sama dalam siklus proyek yang berbeda yaitu: Penabulu, Komphakh, JALA, Kanopi, Lekmalamin dan Kerima Puri.

Ketidaktercapain ini dikarenakan hibah siklus 5 yang belum selesai di 2020 karena faktor hubungan kerjasama KLHK-WWF sebagaimana disampaikan di sub bab 2.1.

Terakhir, pada target indikatif jumlah kebijakan dihasilkan dan/atau disempurnakan, dari target 100 kebijakan, telah tercapai lebih dari setenganya dengan 150 kebijakan dihasilkan/disempurnakan. (tabel 5 dan gambar 5, 8).

Diperbandingkan dengan periode pertama Rencana Implementasi 2013-2017, dapat disampaikan beberapa data perbandingan capaian periode ke dua Rencana Implementasi sebagaimana sebagai berikut. Untuk pencapaian pada target indikatif luas hutan dan tipe ekosistem dilindungi, terdapat peningkatan sebesar hampir 1,5 kali yaitu 446.950,15 ha, dimana pencapain hingga 2017 adalah sebesar 185.625 hektar. Sementara untuk tipe ekosistem yang dilindungi, terdapat penambahan satu tipe ekosistem mangrove. Untuk jumlah satwa liar yang berhasil diselamatkan dan dilepasliarkan, terdapat peningkatan lima kali lipat dari capaian di 2017. Sementara untuk spesies kunci terdapat penambahan 4 jenis spesies *flagship* Kalimantan: pesut, gajah, arwana, dan rangkong; dari periode sebelumnya yaitu orangutan, badak sumatra, banteng dan bekantan.<sup>23</sup>

Untuk inisiatif ekonomi, terdapat peningkatan hampir 1,5 kali lipat dari 41 jenis HHBK dan 11 site ekowisata di Periode I Rencana Implementasi. Sementara dari jumlah masyarakat yang terlibat aktif dalam berbagai inisiatif ekonomi terdapat peningkatan separuhnya dari 2.809 orang menjadi 4.305 orang. Berikutnya untuk tutupan hutan yang dipertahankan terdapat peningkatan 1,5 kali lipat dari 185.625 ha menjadi 446.950,15. Peningkatan sedikit terjadi pada luas lahan rehabilitasi dari 780,71 ha menjadi 932,81 ha.

Terakhir untuk target indikatif tata kelola, terdapat penambahan jumlah publikasi artikel di media dari 23 artikel di periode pertama Rencana Implementasi, menjadi 158 artikel hingga saat ini dengan penambahan 2 buku pembelajaran dari 3 menjadi 5. Dari target film pembelajaran, terdapat penambahan 1 film pembelajaran terkait rangkong gading dari mitra YRJAN. Sementara dari jumlah masyarakat dan kelompok masyarakat yang mendapatkan peningkatan kapasitas melalui kegiatan proyek terdapat lonjakan peningkatan dari periode sebelumnya dari 5.542 orang menjadi 135.749 orang. Sementara untuk kelompok masyarakat dampingan peningkatan sebesar 20% dari 128 menjadi 153. Terdapat peningkatan jumlah pelaksana KSM/LSM yang mampu melaksanakan proyek konservasi dengan baik dari 35 menjadi 45. Sedangkan dari jumlah kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan terdapat peningkatan dua kali lipat kebijakan dari 70 kebijakan menjadi 150.

---

<sup>23</sup> Identifikasi habitat dan spesies pesut telah dimulai tahun 2017 di Kubu Raya, namun temuan individu baru didapat pada tahun 2018, selanjutnya proyek YK RASI pada tahun 2018 melalukan intensifikasi aksi konservasi pesut di Sungai Mahakam.

## **4.2. Analisis Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan**

### **4.2.1. Kontribusi Capaian Indikator Pada Program HoB dan PKHB**

*Logframe* IP 2018-2022 merupakan hasil integrasi tujuan program TFCA Kalimantan dengan reinstra program HoB dan PKHB. Dengan demikian segala capaian pada *logframe* berkontribusi pada program HoB dan PKHB. Namun demikian tidak semua sasaran program HoB dan PKHB disasar oleh TFCA Kalimantan.

Dalam pelaksanaan program, selain dukungan yang sifatnya implementatif melalui proyek mitra, administrator juga mendukung kegiatan HoB dan PKHB yang bersifat kondisi pemungkin. Sebagaimana disampaikan pada sub bab 3.1, di 2020 admin berpartisipasi dalam workshop pelaksanaan PKHB di Berau. Pada tahun sebelumnya admin selalu aktif terlibat dan mendukung persiapan Trilateral Meeting HoB. Di tahun 2021, admin akan melanjutkan dukungan HoB dalam bentuk *facilitative dialog* antar para pihak untuk mengangkat isu HoB baik ditingkat nasional, provinsi dan kabupaten. Dalam konteks nasional *facilitative dialog* akan diarahkan untuk merespon belum jelasnya *hub* koordinasi HoB (Pokjanas) dari Kemenkoperekonomian ke Kemenko Kemaritiman dan Investasi sehubungan adanya perubahan nomenklatur kementerian. Dalam konteks provinsi dan kabupaten, *facilitative dialog* akan diarahkan untuk mengaktifkan kembali Pokja Provinsi dan Kabupaten.

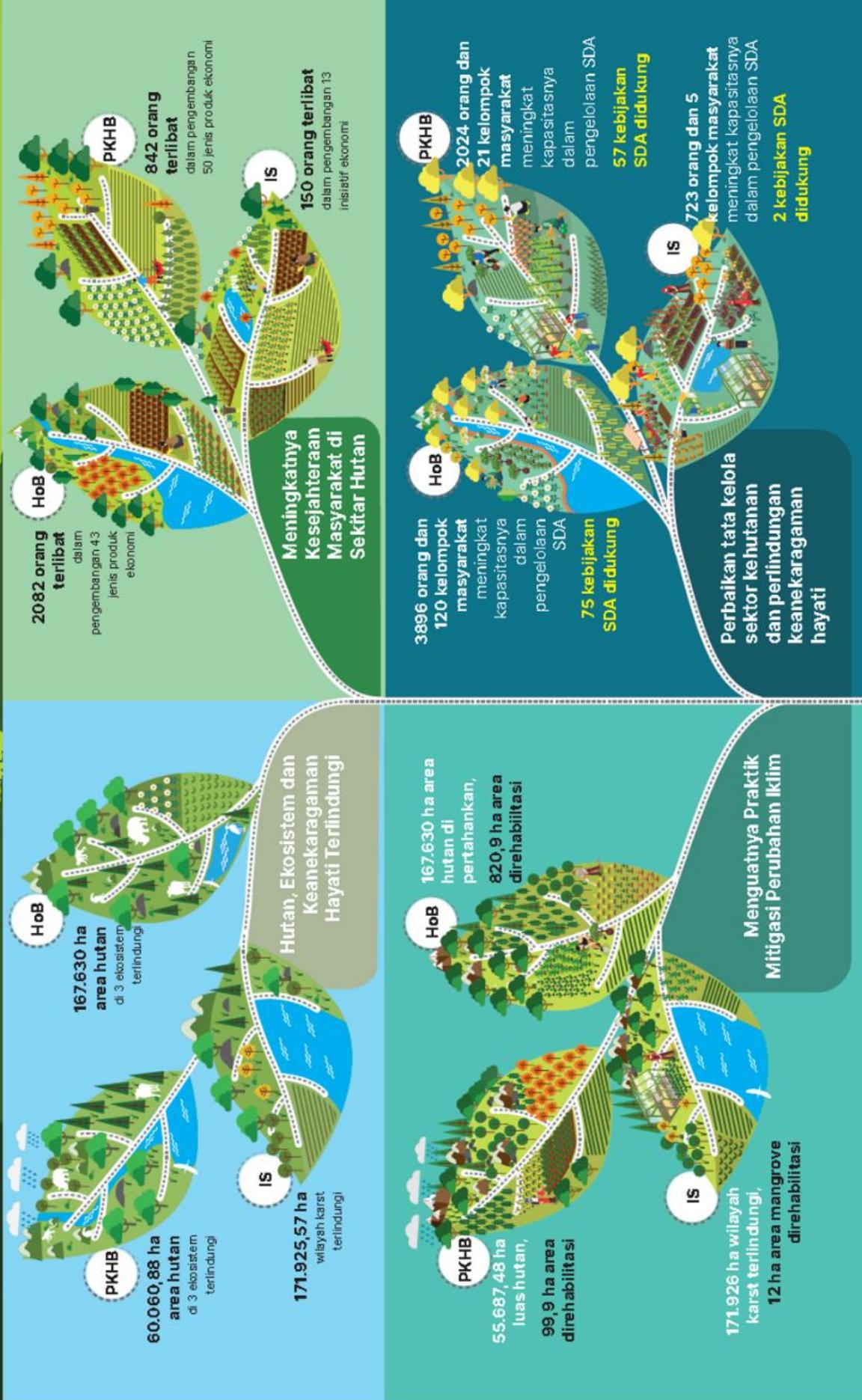
Pelingkupan kontribusi untuk program HoB dan PKHB dalam konteks laporan ini mendasarkan pada cakupan geografis kabupaten proyek: kabupaten Berau untuk program PKHB; dan Kapuas Hulu, Kutai Barat dan Mahakam Ulu program HOB. Sementara diluar kabupaten tersebut akan dikategorikan sebagai Investasi Strategis, meskipun tetap mendukung dua program tersebut. Pelingkupan tersebut, selain menunjukan besaran hasil program juga berkorelasi dengan alokasi anggaran pendanaan TFCA Kalimantan untuk dua program tersebut, sebagaimana disampaikan di sub bab 2.2.<sup>24</sup> Berikut merupakan gambar kontribusi capain program TFCA untuk program HoB dan PKHB (Gambar 8).

---

<sup>24</sup> Analisa kontribusi TFCA Kalimantan pada reinstra progam HoB dan PKHB dilaporan administrator pada Laporan Tahun 2017 dan Tengah Tahun 2018. Di tahun 2018, admin bersama konsultan melakukan kajian “refleksi integrasi program TFCA Kalimantan pada PKHB dan HoB”, hasil kajian menjadi dasar pembaharuan Recana Impelementasi program yang baru, serta acuan dukungan dua program tersebut.

# 2020

## Kontribusi Capaian Program TFCA Untuk Program HoB dan PKHB



Gambar 8. Kontribusi capain program TFCA untuk program HoB dan PKHB

#### 4.2.2. Analisa *Result Chain* Program

Rencana Implementasi 2018-2022, memberikan panduan pemantauan dan evaluasi *logframe* dan indikator program secara kuantitatif dan kualitatif. Panduan kuantitatif ditetapkan pada milestone capaian 2019 sebagaimana telah diurai pada bagian 4.1.1. Sementara untuk panduan kualitatif diuraikan pada matrik *result chain*. Berikut merupakan uraian analisis kualitatif mendasarkan *result chain* program.

Sebagaimana telah diurai diatas, pencapaian 4 *outcome* program dicapai melalui 4 *platform program* dan 11 sub program *milestone*. Untuk melihat sisi kualitas program ditetapkan indikator project, dan *intermediate*-nya (lihat matrik *result chain* IP Program 2018-2022).

Dari capaian 6 skema perlindungan dengan luas kawasan 699.670,93 ha beberapa hal yang menjadi catatan yaitu:

(a) pengembangan skema perhutanan sosial

Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting oleh masyarakat.</li> <li>Adanya lembaga yang ditunjuk dan mampu dalam melakukan pengelola hutan/ekosistem penting.</li> <li>Kawasan hutan/ekosistem penting dikelola dengan rencana kelola dan rencana usaha baik.</li> <li>Dukungan pendanaan dari RPJM/pendanaan swasta/lembaga donor lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Hampir semua legalitas pengelolaan PS telah diterima oleh masyarakat dan memunculkan kesadaran ruang dan rasa memiliki hutan.<sup>25</sup> TAP/Fasilitator/Administrator terus mengkomunikasikan pengelolaan HD kepada pemerintah desa, KPH, OPD, BPSKL Kalimantan, dan Dit. PSKL.</li> <li>Di 2020, melalui Pokja PKHB (TAP Berau) admin menguji Tools Peranti dan PSDABM sebagai alat ukur kualitas dan <i>bechmarking</i> kemampuan lembaga dalam pengelolaan hutan/ekosistem. Dalam pendampingan siklus 5 admin melakukan <i>Sharing Juknis Pengelolaan PS</i> bersama kandidat mitra, dengan juga mediskusikan kriteria keberhasilan kelembagaan sebagaimana dimuat dalam Juknis.</li> <li>Aktifitas review RPHD/RKHD/RKT telah menjadi bagian dari aktifitas mitra PS di siklus 5. <i>Bechmarking</i> rencana kelola dan usaha yang baik akan mendasarkan pada seri 2 dan 3 Juknis pengelolaan PS BPSKL.</li> <li>Dalam perencanaan proposal HD siklus 5, admin mengundang perwakilan pemerintah desa untuk hadir membuat perencanaan bersama sebagai salah satu strategi dukungan pendanaan dari desa. Di 2020, TAP Berau menjalin komunikasi dengan donor lain seperti GIZ untuk membuka peluang pendanaan baru bagi mitra. Calon mitra siklus 5</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tata batas pengelolaan hutan disepakati para pihak.</li> <li>Sengketa tata batas pengelolaan hutan berkurang.</li> <li>Masyarakat memiliki legalitas akses terhadap sumber daya hutan/alam.</li> <li>Kawasan hutan terkelola dan terjaga dengan baik.</li> <li>Potensi hasil hutan bukan kayu/jasa lingkungan terkelola dengan baik dan legal.</li> <li>Keberlanjutan pendanaan inisiatif PS.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Identifikasi tata batas, pembuatan blok, dan penyepakatannya dengan masyarakat desa menjadi usulan kegiatan LPHD yang disupport TFCA Kalimantan di siklus 5. LPHD di Kutai Barat dan Mahakam Ulu telah melakukan tata batas dengan dukungan dari TFCA Kalimantan dan ADD.</li> <li>Sebagian LPHD mengalami masalah tata batas, tetapi bukan pengelolaan hutan didalam desa, melainkan dengan desa lainnya. Hal ini dipengaruhi tata batas desa yang belum selesai.</li> <li>Legalitas akses ruang telah didapat oleh masyarakat, Namun agar hasil hutan menjadi produk ekonomi diperlukan legalitas lain seperti: ijin terkait provisi SDH, ijin PIRT dan BPOM. Perijinan menjadi bagian lingkup pekerjaan TAP/fasilitator kabupaten.</li> <li><i>Bechmarking</i> pengelolaan hutan yang baik akan mendasarkan pada kriteria Juknis Pengelolaan PS BPSKL.</li> <li>Identifikasi potensi, penilaian kelayakan usaha, dan penyusunan rencana usaha, perijinan usaha, akan menjadi bagian aktifitas mitra pengelola/pendamping PS siklus 5.</li> <li>Dalam perencanaan proposal HD siklus 5, admin mengundang perwakilan pemerintah desa untuk hadir membuat perencanaan bersama sebagai salah satu strategi dukungan pendanaan dari desa. Di 2020, TAP</li> </ol>

<sup>25</sup> Hasil evaluasi AKATIGA dengan melihat kasus Sampan dan Payo-Payo.

	<p>PRCF mencoba mengintegrasikan insentif karbon SCCM dengan proyek TFCA Kalimantan. Pada 2021, admin akan menyusun strategi stakeholder engagement untuk keberlanjutan pendanaan inisiatif. Dalam konteks pemantauan dan evaluasi, <i>stakeholder</i> seperti KPH akan dilibatkan sebagai bagian strategi untuk mendapatkan dukungan pendanaan lanjut.</p>		<p>Berau menjalin komunikasi dengan donor lain seperti GIZ untuk membuka peluang pendanaan baru bagi mitra. Calon mitra siklus 5 PRCF mencoba mengintegrasikan insentif karbon SCCM dengan proyek TFCA Kalimantan. Pada 2021, admin akan menyusun strategi stakeholder engagement untuk keberlanjutan pendanaan inisiatif. Dalam konteks pemantauan dan evaluasi, <i>stakeholder</i> seperti KPH akan dilibatkan sebagai bagian strategi untuk mendapatkan dukungan pendanaan lanjut.</p>
--	---	--	---

(b) perlindungan hutan dan ekosistem penting di APL dengan berbagai skema legalitas (SK Menteri, SK Bupati, Perdes dll)

Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<p>1. Adanya legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting.</p> <p>2. Adanya lembaga pengelola dan mampu melakukan pengelola hutan/ekosistem penting.</p> <p>3. Kawasan hutan/ekosistem penting dikelola dengan rencana kelola baik.</p>	<p>1. Legalitas perlindungan ruang telah didapatkan oleh beberapa mitra. Di 2020 kegiatan webinar dan FGD dilaksanakan untuk menyebarluaskan informasi tersebut.<sup>26</sup></p> <p>2. Lembaga pengelola berbasis masyarakat telah terbentuk. Di 2020, melalui Pokja PKHB (TAP Berau) admin menguji Tools Peranti dan PSDABM sebagai alat ukur kualitas dan <i>benchmarking</i> kemampuan lembaga dalam pengelolaan hutan/ekosistem.</p> <p>3. Status dan bentuk rencana kelola bervariasi antara sudah final dokumen, dalam proses finalisasi dengan bentuk rencana kelola atau acuan kelola yang tertuang dalam naskah kerjasama atau kesepakatan bersama. Masih diperlukan kriteria untuk memvalidasi baik tidaknya sebuah rencana kelola.<sup>27</sup></p>	<p>1. Hutan/ekosistem penting memiliki rencana pengelolaan yang disepakati bersama.</p> <p>2. Tata batas pengelolaan hutan/ekosistem penting terkait kawasan hutan disepakati para pihak.</p> <p>3. Masyarakat memiliki legalitas akses terhadap sumber daya hutan/alam.</p> <p>4. Implementasi, monitoring, dan evaluasi kawasan hutan/ekosistem penting terkelola dan terjaga dengan baik.</p> <p>5. Potensi hasil hutan bukan kayu/jasa lingkungan terkelola dengan baik dan legal.</p> <p>6. Keberlanjutan pendanaan inisiatif pengelolaan hutan/ekosistem penting.</p>	<p>1. Beberapa rencana pengelolaan telah disepakati bersama para pihak, sementara yang lain masih dalam proses penyepakatan.<sup>28</sup></p> <p>2. Bentuk penyepakatan tata batas bervariasi dari penyepakatan deliniasi peta hingga ke groundcek di lapangan. Tata batas seperti: KBAK disepakati dengan deliniasi peta bersama para pihak ditingkat kabupaten, provinsi dan nasional. sementara tata batas KKP3K KPDS di Semurut dan Tabalar Muara telah disepakati baik dengan deliniasi peta hingga groundcek.</p> <p>3. Legalitas akses ruang telah didapat oleh masyarakat, Namun agar hasil hutan/ekosistem menjadi produk ekonomi diperlukan legalitas lain seperti:</p> <p>4. ijin PIRT dan BPOM. Perijinan menjadi bagian lingkup pekerjaan TAP/fasilitator kabupaten.</p> <p>5. Kriteria kualitas hutan/ekosistem dari laporan teknis mitra seperti KSK UGM perlu elaborasi dan dikonstruksikan menjadi panduan monitoring dan evaluasi kualitas lingkungan.</p> <p>6. Identifikasi potensi hasil hutan bukan kayu/jasa</p>

<sup>26</sup> Di 2020, admin memfasilitasi webinar karst sangkulirang mangkalihat untuk mendesiminasi KBAK dan Rencana Induk Karst Sangkulirang Mangkalihat, YK Rasi menyelenggarakan beberapa kali FGD terkait SK pencadangan kawasan konservasi perairan habitat pesut mahakam

<sup>27</sup> Rencana pengelolaan *existing* seperti: Rencana Induk Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat dan RP Mangrove di Tabalar Muara dan semurut. Acuan pengelolaan seperti PKS antara Balai TNDS dengan AOI dan APDS, dengan asumsi menjadi bagian dari Rencana Pengelolaan Balai TNDS.

<sup>28</sup> Rencana pengelolaan final seperti Rencana Induk Pengelolaan Karst Sangkulirang Mangkalihat, sementara RP yang dalam proses penyepakatan seperti RP Kawasan Lindung Sigending.

			<p>lingkungan telah menjadi bagian dari aktifitas mitra hingga 2020. Pengelolaan potensi akan menjadi agenda mitra di 2021.<sup>29</sup> Beberapa kajian potensi telah menjadi bagian dari rencana pengelolaan pemerintah seperti pengelolaan ekowisata karst dan habitat pesut yang telah masuk dalam draft RIPRAR-PROV Kalimantan Timur. Di Berau lokasi pengembangan wisata oleh mitra FLIM di Teluk Semanting menjadi bagian dari RIPARDA Berau.</p> <p>7. Strategi umum mendapatkan pendanaan lanjutan dilakukan mitra dengan integrasi kegiatan kedalam rencana pemerintah seperti yg dilakukan KSK UGM dengan pemerintah provinsi Kaltim. Namun demikian pendana dari TFCA Kalimantan tetap menjadi opsi prioritas mitra dalam melanjutkan inisiatif sebagaimana diuraikan dalam laporan evaluator AKATIGA.</p>
--	--	--	--

(c) konservasi tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah

Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<p>1. Data identifikasi kelayakan habitat dan/atau jumlah populasi tumbuhan/individu satwa liar.</p> <p>2. Tumbuhan dan satwa liar yang diperbanyak/dilepas liarkan mampu bertahan di habitat.</p> <p>3. Peran serta masyarakat/kinerja petugas keamanan kawasan dalam pengamanan meningkat.</p> <p>4. Adanya/menguatnya a kebijakan konservasi tumbuhan dan satwa liar.</p>	<p>1. Data identifikasi kelayakan habitat untuk release orangutan di DAS Mendalam, Resort Mentatai TNBBR telah dijadikan dasar pelepasliaran OU.<sup>30</sup> Data habitat rangkong dijadikan dasar titik pemantauan populasi di TNBK. Kajian kelayakan sanytuary di HLKL dijadikan dasar penetapan Suaka Badak Kelian.</p> <p>2. Hasil pelepasliaran OU yang dilakukan oleh YIARI menunjukkan hampir semua individu mampu bertahan di lokasi release dan dua diataranya mampu breeding.</p> <p>3. Dalam berbagai kegiatan mitra melibatkan masyarakat dan petugas kawasan ber variasi dari pelibatan pasif dalam kampanye hingga pelibatan aktif dalam survei dan pemantauan.</p> <p>4. Indikasi pengujian kebijakan konservasi ditunjukkan dengan: (a) Ditunjuknya DAS Mendalam sebagai lokasi pelepasliaran OU oleh Balai TNBK. (b) Resort Sadap dan</p>	<p>1. Adanya habitat baru untuk perbanyak tumbuhan dan pelepasliaran satwa.</p> <p>2. Jumlah tumbuhan yang diperbanyak/populasi satwa liar yang dilepaskan stabil.</p> <p>3. Tingkat gangguan habitat untuk perbanyak tumbuhan dan pelepasliaran satwa, kecil.</p> <p>4. Kebijakan konservasi tumbuhan dan satwa liar dapat diterapkan.</p>	<p>1. Habitat OU di DAS Mendalam dan Resort Mentatai telah dijadikan lokasi release. Di siklus 5, melalui proposal Fahutan Unmul akan dikaji kelayakan bentang alam Nyapa – Lessan di Berau untuk lokasi release OU.</p> <p>2. Hasil pelepasliaran OU yang dilakukan oleh YIARI menunjukkan hampir semua individu mampu bertahan di lokasi release dan dua diataranya mampu breeding.</p> <p>3. Hingga saat ini tidak ada laporan gangguan habitat dari dua lokasi release OU di DAS Mendalam dan Resort Mentatai. Dapat diasumsikan lokasi tersebut masih aman.</p> <p>4. Penerapan kebijakan konservasi pada tingkat tapak ditunjukkan dengan: (a) Ditunjuknya DAS Mendalam sebagai lokasi pelepasliaran OU oleh Balai TNBK. (b) Resort Sadap dan Resort Nanga Hovat TNBK dijadikan plot pemantauan rangkong. (c)</p>

<sup>29</sup> Identifikasi potensi ekowisata oleh KSK UGM menjadi bagian dari rencana pengelolaan proposal siklus 5 PLAB dan Menapak. Di 2021 admin akan memfasilitasi hasil kajian potensi oleh KSK UGM menjadi Geo Site (bagian Geo Park) untuk pengembangan ekowisata.

<sup>30</sup> Hasil kajian kelayakan release habitat OU oleh Forina dijadikan dasar pelepasliaran SOC (Sintang Orangutan Centre). Hingga saat ini sudah 8 OU dilepasliarkan di Sub DAS dengan rincian: Tahap I November 2017 dengan 3 individu OU, Tahap II April 2018 dengan 2 individu OU; tahap III Oktober 2018 dengan 1 individu OU, dan tahap IV dengan 2 individu OU pada Juli 2019. Sumber informasi release dari Forina dan link sbb: <http://ksdae.menlhk.go.id/info/6312/rencana-pelepasliaran-orangutan-tahap-keempat-di-tn-betung-kerihun.html>.

	Resort Nanga Hovat TNBK dijadikan plot pemantauan rangkong. (c) Dibentukan Resort Suaka Badak Kelian untuk melanjutkan pengelolaan Santuary. (d) RAD Badak Sumatra diterapkan sebagai kebijakan KSDAE dan mendapat dukungan dari pemerintah provinsi Kaltim.		Dibentukan Resort Suaka Badak Kelian untuk melanjutkan pengelolaan suaka.
--	--	--	---

(d) Mitigasi dan/atau investigasi peredaran ilegal tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah.

Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data hasil investigasi dijadikan dasar penegakan hukum oleh aparat penegak hukum.</li> <li>2. Sistem pemantauan publik digunakan secara luas dan dijadikan sebagai dasar penyelidikan hukum.</li> <li>3. Partisipasi publik dalam pemantauan peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar meningkat (laporan kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar oleh publik meningkat).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data hasil investigasi YAYASAN TITIAN LESTARI dan penanganan perkara telah dijadikan dasar putusan pengadilan 16 kasus kejadian satwa liar.</li> <li>2. Mitra Yayasan Titian Lestari telah merancang BWC (<i>Borneo wildlife Care</i>), sistem pemantauan satwa liar berbasis website dan android. Namun hingga saat ini belum dapat dilaporkan bahwa sistem tersebut digunakan secara luas oleh publik. Dari 41 operasi penangkapan peredaran illegal satwa liar di Kalbar dari 2017-2019, 7 operasi bersumber dari laporan Yayasan Titian Lestari, namun tidak ada informasi apakah berasal dari BWC atau hasil investigasi lapangan.</li> <li>3. Masih diperlukan pengujian sistem BWC mampu meningkatkan partisipasi publik upaya pencegahan peredaran illegal satwa liar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perbaikan sistem penegakan hukum peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar (putusan hukum, peningkatan penanganan kasus, penganggaran dll).</li> <li>2. Kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar menurun.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data hasil investigasi YAYASAN TITIAN LESTARI dan penanganan perkara telah dijadikan dasar putusan pengadilan 16 kasus kejadian satwa liar. Adanya MoU dengan penegak Hukum (BKSDA dan BP2H LHK) telah menciptakan sinergitas penanganan kasus. Namun demikian belum dapat dikatakan bahwa bahwa terdapat perbaikan sistem penegakan hukum peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar.</li> <li>2. Hasil investigasi Yayasan Titian Lestari selama periode 2017-2019 dengan catatan 110 kasus kejadian terhadap satwa liar diantaranya: perburuan, pemeliharaan tanpa ijin, dan kepemilikan bagian dari satwa liar; hanya 16 kasus yang telah disidangkan dan mendapatkan vonis. Sulit dibuktikan bahwa kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar menurun</li> </ol>

Dari capaian 4.305 orang yang telah dilibatkan dalam pengembangan 99 produk HHBK dan 18 site ekowisata, beberapa hal yang menjadi catatan yaitu:

Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi HHBK, pertanian/perkebunan, perikanan, jasa lingkungan memiliki rencana usaha.</li> <li>2. Produk masyarakat memiliki izin edar dan/atau izin kesehatan.</li> <li>3. Masyarakat mampu menjalankan usaha produksi.</li> <li>4. Produk masyarakat terpromosikan dan terjual secara berkala.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mitra TFCA Kalimantan telah mengembangkan 99 jenis HHBK, pertanian/perkebunan, perikanan, 18 site ekowisata. Rencana usaha dikembangkan untuk beberapa produk seperti: krupuk oleh LPHD Bumi Lestari, Kepiting oleh Konsorsium Kanopi-Lamin. Di 202: mitra LPHD siklus 5 akan mengembangkan rencana usaha; sementara untuk site ekowisata di Kapuas Hulu dan Berau akan difasilitasi oleh Indecon untuk pengembangan.</li> <li>2. Di perlukan dukungan TAP/fasilitator untuk memfasilitasi mitra dalam pengurusan izin edar dan/atau izin kesehatan produk.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produk masyarakat diterima oleh pasar dan/atau secara rutin diambil oleh <i>off taker</i>.</li> <li>2. Peningkatan pendapatan masyarakat dari usaha produk.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara umum <i>engagement</i> dengan pasar menjadi pekerjaan yang perlu dikerjakan oleh mitra, sebagaimana evaluasi AKATIGA. Dua mitra pernah memfasilitasi kerjasama dengan <i>off taker</i> seperti yang dilakukan oleh AOI dengan MoU Pusat Koperasi Madu Hutan Kapuas Hulu- PT Orindo Alam Ayu (ORIFLAME), dan Gapoktan Berkah Tuah Mandiri didampingi Gemawan dengan PT. Kirana Prima. Namun demikian kerjasama tersebut belum efektif dan perlu di evaluasi untuk pembelajaran.</li> <li>2. Pengukuran peningkatan pendapatan masyarakat dari usaha produk menjadi agenda</li> </ol>

	<p>3. Masih diperlukan pendampingan untuk masyarakat mampu menjalankan usaha.</p> <p>4. Promosi dan penjualan berkala produk mitra masih perlu menjadi agenda penting bagi inisiatif ekonomi mitra. Sebagaimana evaluasi AKATIGA <i>engagement</i> dengan pasar menjadi pekerjaan yang perlu dikerjakan oleh mitra.</p>		yang perlu difasilitasi TAP/fasilitator kabupaten.
--	---	--	--

Untuk capaian terjaganya simpanan karbon di 446.950,15 ha area dan pengkayaan 933,81 ha, berikut beberapa catatan analisa:

Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<p>1. Perubahan lahan hutan menjadi area non hutan dapat dicegah.</p> <p>2. Perubahan kerapatan tutupan hutan dapat dicegah.</p> <p>3. Kerapatan tutupan hutan meningkat.</p> <p>4. Pencegahan kebaran hutan dan lahan.</p> <p>5. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan.</p> <p>6. Adanya nilai tambah ekonomi hutan.</p>	<p>1. Melalui berbagai aktifitas, mitra berupaya mencegah perubahan tutupan hutan menjadi area penggunaan non hutan. Dampak dari aktifitas perlu diverifikasi dengan pengujian foto udara.</p> <p>2. Melalui berbagai aktifitas, mitra berupaya mencegah penurunan kerapatan hutan dari aktifitas <i>encroachment</i>. Dampak dari aktifitas perlu diverifikasi dengan pengujian foto udara.</p> <p>3. Verifikasi dan validasi diperlukan untuk menguji peningkatan kerapatan hutan dari intervensi mitra.</p> <p>4. Masih perlu diverifikasi dan verifikasi kontribusi aktifitas pencegahan kebakaran hutan dan pembelian alat untuk merespon kebaran dari mitra berkontribusi pada penanganan kebakaran hutan, seperti yang terjadi di 2019.</p> <p>5. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan seperti: patroli, identifikasi potensi hutan, agroforestri menjadi aktifitas mitra pendamping/pengelola hutan desa, dan akan dilanjutkan di 2021.</p> <p>6. Nilai ekonomi hutan yang banyak dikemangkan mitra terfokus pada HHBK dan Ekowisata. Belum ada nilai ekonomi hutan dari jasa karbon yang dikembangkan. Nilai karbon akan diuji melalui proyek PRCF siklus 5.</p>	<p>1. Simpanan karbon hutan terjaga dan/atau meningkat.</p> <p>2. Berjalananya skenario insentif karbon untuk masyarakat/lembaga pengelola.</p>	<p>1. Hasil evaluasi lingkungan AKATIGA, dengan menggunakan pendekatan <i>proxy</i>, mengestimasi 29,16 juta ton cadangan karbon telah diselamatkan dari berbagai inisiatif mitra. Sementara potensi cadangan karbon yang diciptakan dari kegiatan penanaman sebesar 84 ribu ton. Hasil ini akan diverifikasi dengan estimasi/penaksiran di 2021.</p> <p>2. Skenario insentif karbon untuk LPHD akan diuji pada proyek PRCF siklus 5.</p>

Catatan terkait hasil perbaikan tata kelola sektor kehutanan dan perlindungan keanekaragaman hayati sejauh ini yaitu:

(a) Workshop penulisan artikel dan buku pembelajaran proyek mitra.

Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<ol style="list-style-type: none"> <li>Artikel hasil proyek dan/atau buku pembelajaran TFCA terkait konservasi spesies/ekosistem/karbon dan/atau pengelolaan SDA masyarakat di publikasikan oleh media (cetak/elektronik/media sosial).</li> <li>Stakeholder mendapatkan informasi substansi terkait artikel dan/atau buku pembelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sebanyak 158 artikel terkait proyek TFCA telah dipublikasikan melalui media online dan offline. Sementara 5 buku pembelajaran telah terbit. Dari artikel yang terbit 75% isu yang diulas terkait konservasi spesies. Sementara isu yang lain seperti: ekowisata, HHBK, karst dll, masih minim. Diperlukan perimbangan isu publikasi terutama terkait ekonomi untuk mempromosikan proyek ekonomi mitra. Terkait dengan buku pembelajaran, di 2021, admin mendukung desiminasi publikasi Yayasan Titian Lestari.</li> <li>Satu buku pembelajaran YAYASAN TITIAN LESTARI telah didesiminasikan kepada stakeholder terkait di tingkat Provinsi dan Nasional.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Isu terkait proyek menjadi perhatian publik dan para pihak termasuk pengambil kebijakan.</li> <li>Artikel/buku pembelajaran terkait proyek menjadi dasar bagi proses pengambilan keputusan terkait kebijakan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Isu terkait konservasi spesies mudah menarik perhatian publik dan pengambil kebijakan. Sementara isu lainnya seperti: HHBK, ekowisata, mangrove masih perlu disebarluaskan ke publik dan pengambil kebijakan.</li> <li>Penyusunan pembelajaran dan desiminasi informasi hasil pembelajaran menjadi agenda di 2021.</li> </ol>

(b) Pembuatan film pembelajaran proyek mitra.

Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<ol style="list-style-type: none"> <li>Film pembelajaran TFCA terkait konservasi spesies/ekosistem/karbon dan/atau pengelolaan SDA masyarakat di publikasikan oleh media (televisi/media sosial).</li> <li>Stakeholder mendapatkan informasi substansi terkait film pembelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dua film pembelajaran proyek dari KSK UGM dan YRJAN telah tersedia. Diperlukan strategi promosi ke pengambil kebijakan dan publik luas.</li> <li>TAP/fasilitator kabupaten akan memfasilitasi penyusunan film pembelajaran proyek siklus 5.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Film terkait proyek menjadi perhatian publik dan para pihak termasuk pengambil kebijakan.</li> <li>Film pembelajaran terkait proyek menjadi dasar bagi proses pengambilan keputusan terkait kebijakan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Diperlukan strategi perbanyak penyusunan film pembelajaran, berikut desiminasi ke stakeholder terkait.</li> </ol>

(c) Pelatihan terkait implementasi proyek

Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<p>1. Adanya peningkatan kapasitas (skill dan pengetahuan) masyarakat dan para pihak, terkait teknis proyek.</p> <p>2. Adanya peningkatan kapasitas mitra TFCA (skill dan pengetahuan) dalam pengelolaan proyek</p>	<p>1. Sebanyak 135.749 orang dan 153 kelompok masyarakat meningkat/menguat kapasitasnya melalui pendampingan dan berbagai pelatihan/ workshop/seminar baik langsung maupun daring. Workshop/pelatihan yang dikerjakan diantaranya: pemantauan rangkong dan pesut, pelatihan kepemanduan wisata dan hospitality, serta pelatihan pembibitan vegetatif/agroforestri.</p> <p>2. 45 mitra proyek memiliki ketrampilan dalam pengelolaan proyek standar TFCA Kalimantan, dengan pengalaman audit keuangan.</p>	<p>1. Pengetahuan dan ketrampilan teknis terkait proyek seperti teknik pemantauan rangkong dan pesut, pelatihan pembibitan vegetatif/agroforestri diimplementasikan.</p> <p>2. Adanya perubahan pengelolaan SDA menjadi lebih baik.</p> <p>3. Mitra TFCA mampu melakukan pengelolaan proyek sesuai standar TFCA Kalimantan.</p>	<p>1. Pengetahuan teknis terkait proyek seperti teknik pemantauan rangkong dan pesut, pelatihan pembibitan vegetatif/agroforestri diaplikasikan oleh masyarakat.</p> <p>2. Hasil evaluasi AKATIGA menunjukkan bahwa intervensi mitra berkontribusi positif dalam berbagai bentuk seperti: kasus PRCF dan JALA, nilai-nilai konservasi yang diterima oleh masyarakat terwujud dalam upaya perlindungan kawasan, dan ditularkan kepada anggota masyarakat lainnya.</p>

(d) Fasilitasi pertemuan penyusunan dan/atau diskusi para pihak terkait SRAK spesies/RPJMKam/Perkam/Perkakam/Perda/Juknis/Naskah Akademik/Policy Paper/Masteplan Pengelolaan Spesies/Ekosistem dll.

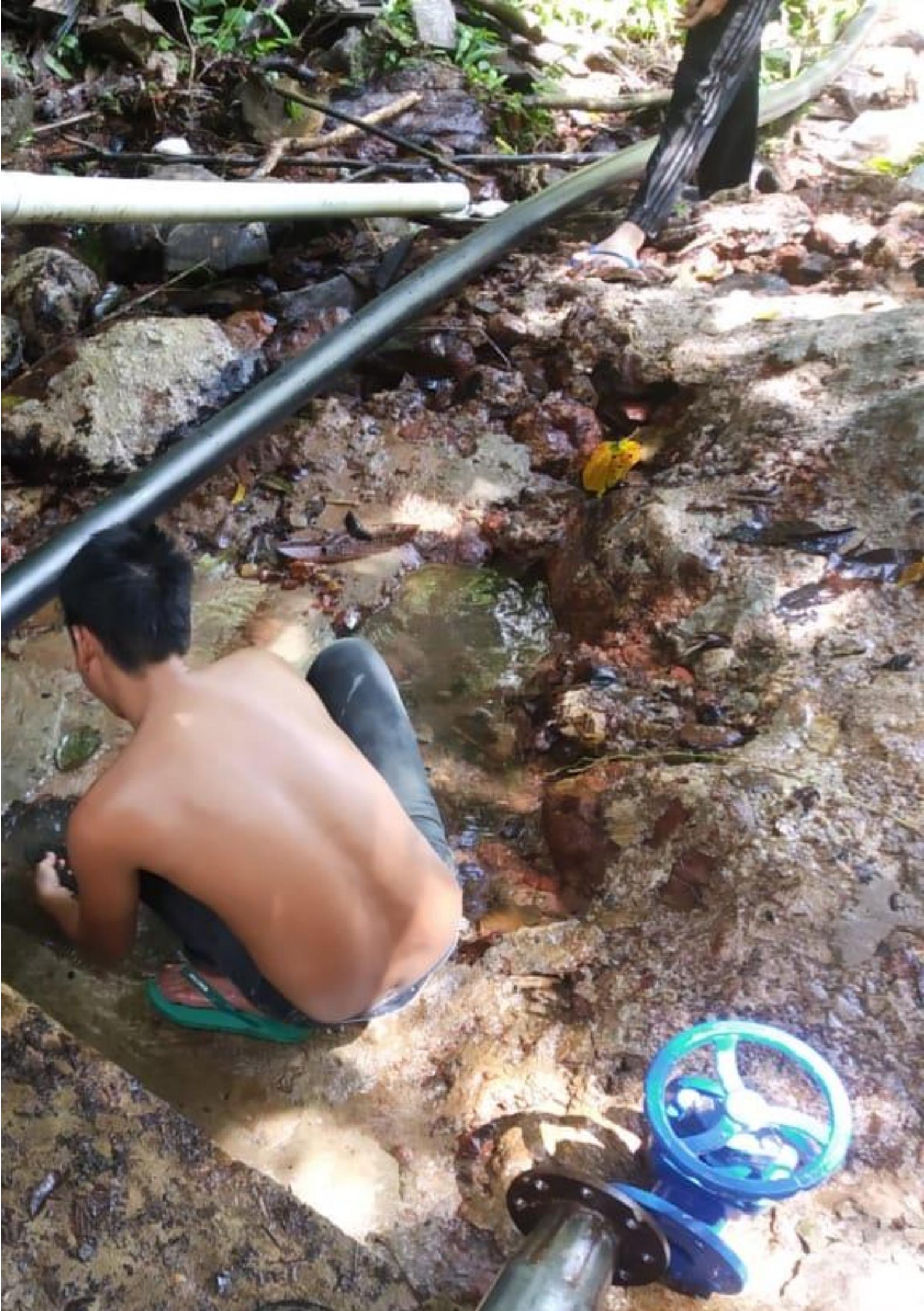
Indikator output project	Analisa Capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa Capaian
<p>1. Adanya kesepakatan para pihak terkait usulan kebijakan.</p> <p>2. Legalisasi kebijakan yang diusulkan.</p>	<p>1. Dalam pelaksanaan proyek, mitra memfasilitasi 150 penyusunan kebijakan baru/ penyempurnaan/ operasionalisasi kebijakan baik ditingkat desa, kabupaten, provinsi, dan kementerian.</p>	<p>1. Usulan kebijakan dapat dilegalisasi dan menjadi landasan operasional pengelolaan SDA.</p>	<p>1. Dari 150 kebijakan yang diterbitkan/disempurnakan masih diperlukan peranan TAP/fasilitator untuk memantau operasionalisasinya. Khusus untuk kebijakan ditingkat desa/kampung evaluator AKATIGA menyampaikan sekurangnya kebijakan tersebut memperkuat posisi upaya pengelolaan sumberdaya dan Kawasan di internal desa. Khusus untuk kebijakan terkait konservasi spesies terdapat indikasi kuat bahwa kebijakan operasional.</p>



Kegiatan penyusunan Rencana Tata Guna Lahan (RTGL) Kampung Tabalar Muara,  
Kabupaten Berau, Kalimantan Timur ( Konsorsium Kanopi-Lamin Segawi)



Kegiatan pembangunan instalasi air bersih di dua Desa, Tanjung Lokang, dan Bungan Jaya, di kawasan Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) untuk menunjang sarana dan prasarana ekowisata, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. ( Kompakh)





**TANAH MILIK  
KAMPUNG TELUK SULAIMAN**  
**DILARANG MELAKUKAN  
AKTIVITAS APAPUN  
TANPA IJIN**

Pemasangan papan informasi kawasan konservasi, di Kampung Teluk Sulaiman,  
Kabupaten Berau- Kaltim, (Kanopi-Lamin Segawi)

## **BAB 5**

# **DINAMIKA, TANTANGAN, DAN STRATEGI INTERVENSI**

### **5.1. Dinamika Pengelolaan Program dan Strategi Intervensi**

Melanjutkan informasi dalam laporan tahunan sebelumnya, berbagai dinamika dan tantangan program yang telah dirumuskan dalam laporan: evaluator eksternal, evaluasi Scott Lampman, evaluasi dewan pengawas/tim teknis, dan pemantauan-evaluasi administrator; secara berkesinambungan terus dijawab melalui berbagai strategi intervensi untuk perbaikan pengelolaan program.<sup>31</sup>

Di 2020, dinamika program yang memerlukan strategi khusus yaitu: (1) pemutusan hubungan kerjasama KLHK-WWF yang berdampak pada *governance* TFCA Kalimantan dan pengambilan keputusan siklus 5; (2) pandemi covid 19 yang mempengaruhi implementasi program dan proyek mitra. Dinamika lainnya yang dijawab terkait: integrasi program TFCA dengan program provinsi dan kabupaten, penguatan kapasitas mitra, kelanjutan inisiatif perhutanan sosial mitra TFCA Kalimantan, dan keberlanjutan inisiatif proyek secara umum. Berikut strategi intervensi atas dinamika yang dijawab oleh administrator dan/fasilitator/TAP:

- Merespon pemutusan hubungan kerjasama KLHK-WWF, administrator dan tim teknis dalam rapat 29 Juni mengajukan opsi butir 6.4.3 FCA kepada Dewan Pengawas. Pada bulan Juli opsi tersebut diterima. Selanjutnya admin melanjutkan proses siklus 5.
- Terkait dengan pandemi covid dan pembatasan sosial yang menyebabkan kegiatan mitra terhambat, admin dan faskab/TAP melakukan evaluasi dan menyampaikan strategi adaptif kepada para mitra dalam pelaksanaan kegiatan, dan kepada 5 mitra telah dilakukan perubahan kontrak dengan perpanjangan waktu antara 3 – 12 bulan. Respon kemanusiaan bencana covid juga dilakukan melalui pembelian madu dari Asosiasi Periau Danau Sentatum (APDS) sebanyak 200 botol dan didistribusikan kepada dokter, perawat dan tenaga medis di Kapuas Hulu, Pontianak dan Berau.
- Untuk mengkomunikasikan hasil proyek mitra ke publik luas dan stakeholder terkait, admin menyelenggarakan dan/atau mendukung berbagai topik webinar diantaranya: Ekowisata di Jantung Kalimantan, Konservasi Rangkong Gading, Konservasi Pesut Mahakam, Konservasi Karst Sangkulirang Mangkalihat, Selamatkan Populasi Badak Terakhir, Kopi Indonesia untuk Dunia, Potret dan Upaya Memerangi Kejahatan Satwa Liar di Kalimantan Barat, serta New Record Langur di Indonesia. Acara menghadirkan pembicara baik praktisi, ilmuwan, maupun perwakilan UPT LHK. Lebih dari 3.000 orang peserta dan pemirsa/*audience* dari berbagai daerah berpartisipasi, baik dari zoom ataupun youtube. Cara komunikasi hasil melalui webinar dirasa efektif karena dua hal tersebut: tidak ada batasan jumlah peserta dan jangkauan pemirsa.
- Strategi integrasi program TFCA Kalimantan dengan program provinsi dan kabupaten dijalankan melalui koordinasi dan konsultasi administrator dan fasilitator. Dalam pertemuan dengan Bappeda Kalbar, admin mendapatkan arahan agar implementasi program dapat berkontribusi terhadap peningkatan status Indeks Desa Membangun

---

<sup>31</sup> Catatan dinamika dan tantangan pengelolaan program dapat dilihat dilaporan TFCA 2016-2019.

(IDM). Merespon arahan ini, admin telah mengintegrasikan usulan proyek calon mitra siklus 5 agar menyesar dengan indikator IDM. Di tingkat kabupaten, fasilitator menjalin komunikasi dan menawarkan integrasi proyek mitra dengan OPD terkait. Di Kapuas Hulu fasilitator mencoba mencari peluang integrasi inisiatif hutan desa dengan program Dinas Perindustrian dan Pertanian untuk memfasilitasi inisiatif Kopi Bahenap, Dinas Pariwisata untuk memfasilitasi inisiatif ekowisata beberapa mitra, serta Bappeda untuk mengintegrasikan program TFCA dengan RKPD tahunan. Di Kutai Barat, prioritas pembangunan daerah seperti pembangunan Tahura dan rencana penggunaan dana bagi hasil dana reboisasi (DBH-DR) menjadi agenda yang terus dipantau fasilitator untuk dapat disinergikan guna melanjutkan aktifitas proyek mitra yang selesai. Tantangan terbesar dalam hal integrasi terutama dengan IDM yaitu kompatibilitas indikator antara proyek mitra dengan Pemda yang masih perlu dibahas.

- Rapat agenda SDGs di Kalbar dan Kaltim, serta pelaporanya menjadi bagian strategi integrasi program TFCA Kalimantan dengan program provinsi setidaknya pada tingkatan perencanaan terdapat kerangka integratif yang dapat menunjukkan dukungan TFCA Kalimantan kepada Pemprov. Di tingkat nasional, TFCA Kalimantan melaporkan hasil dukungan program SDGs melalui Yayasan KEHATI yang dikompilasi dengan program khusus lain dan menjadi bundel laporan kepada sekretariat SDGs di Kementerian PPN/Bappenas.
- Menjaga keberlanjutan dukungan TFCA Kalimantan pada inisiatif perhutanan sosial mitra siklus 1 dan 2, fasilitator memfasilitasi penyempurnaan proposal LPHD di Kapuas Hulu, Kutai Barat, dan Mahakam Ulu yang telah lolos proses seleksi siklus 5. Sementara administrator dan TAP, mendampingi mitra yang mengusulkan program hutan desa/hutan adat. Dalam penyempurnaan, kerangka integrasi proyek dengan program OPD terkait, KPH, BPSKL, serta pemerintah desa/kampung dilakukan untuk mengurangi kesenjangan perencanaan antar lembaga. Integrasi juga dilakukan antara calon mitra pendamping hutan desa Konphalindo-DIAL dengan proposal calon mitra di Kutai Barat dan Mahakam Ulu.
- Strategi keberlanjutan inisiatif proyek saat ini masih bertumpu utama pada dana desa/kampung dan upaya pengembangan usaha. Pembelajaran di siklus 1 dan 2, dimana kepastian mendapatkan alokasi pendanaan dana desa/kampung rendah karena pengawalan yang tidak sampai ke kecamatan dan kabupaten mulai dilakukan perbaikan. Komunikasi dengan pemerintah kecamatan mulai dilakukan oleh mitra bersama fasilitator seperti yang dilakukan di Kecamatan Jongkong Kapuas Hulu dan beberapa kecamatan di Berau. Hal ini dilakukan agar saat bursa pembangunan desa/kampung, pemerintah kecamatan tidak serta merta menghapus prioritas yang telah diusulkan secara partisipatif di desa/kampung. Sementara di tingkat kabupaten, komunikasi dengan Bappeda terus dilakukan oleh fasilitator maupun TAP. Hingga 2020, sedikitnya 4,5 Milyar alokasi pendanaan untuk melanjutkan atau menguatkan inisiatif proyek mitra didapatkan dari anggaran dana desa, UPT LHK, dan pihak lain.
- Beberapa rintisan usaha ekonomi mitra mulai menunjukkan perkembangan yang positif diantaranya, usaha pembuatan dan pemasaran krupuk dari LPHD Bumi Lestari mulai merambah ke pasar di Pontianak, sementara inisiatif HHBK mangrove di Tanjung Batu Berau mulai melakukan pengurusan ijin PIRT. Upaya untuk menata produk ekonomi mitra di Berau dengan perbaikan data produksi menjadi bagian advokasi dari Pokja

PKHB (TAP Berau). Salah satu tantangan terkait pengembangan ekonomi adalah penembatan insentif dari proyek TFCA Kalimantan sebagai pengungkit. Secara umum mitra belum memiliki strategi yang tepat.<sup>32</sup>

- Strategi lain untuk melanjutkan inisiatif proyek adalah dengan mencoba mendapatkan dukungan dari donor lain terus dilakukan oleh administrator dan fasilitator/TAP. Komunikasi dengan GIZ LEOPALD, FIP-ADB, FCPF telah dijalankan sejak semester dua tahun 2019 dilanjutkan di 2020. Di lapangan fasilitator terus melanjutkan komunikasi agar inisiatif mitra dapat diteruskan oleh donor lain seperti rencana dukungan FIP-ADB untuk LPHD Selaup di tahun 2021. Di siklus 5, TFCA Kalimantan akan menguji skenario insentif karbon dari Capital Lestari dengan kombinasi skema hibah proyek yang dikelola oleh PRCF di Kapuas Hulu.

## **5.2. Technical Assistance Provider (TAP)**

Penguatan kapasitas mitra menjadi isu paling sentral dalam pengelolaan program, termasuk penyusunan desain strategi intervensi melalui perumusan dan pengadaan TAP. Pasca kontrak TAP PT. Hatfield tidak berlanjut, desain TAP dijalankan oleh fasilitator kabupaten. Di 2020 khusus di Berau, administrator melakukan perubahan desain TAP dengan mengganti peran fasilitator kabupaten ke lembaga pelaksana Pokja PKHB untuk efektifitas pelaksanaan peran. Sementara 3 kabupaten lain tetap dilaksanakan oleh fasilitator.

Sebagai pelaksana TAP Berau, Pokja PKHB bekerja dalam 2 tahap, yaitu: tahap I kajian *assessment* kelembagaan dan penyusunan *coaching plan*, tahap II implementasi *coaching plan*, pemantauan dan evaluasi. Hingga desember 2020 seluruh pelaksanaan kegiatan TAP Berau selesai dengan hasil terdapat peningkatan peningkatan kapasitas mitra dari segi kapasitas organiasi dan pengelolaan SDA dengan ukuran skor Peranti dan tata kelola PSDABM, serta terpantunya implementasi proyek di Berau. Hasil detil pendampingan dapat dilihat dalam laporan Pokja PKHB di situs TFCA Kalimantan.

Peranan TAP di 3 Kabupaten Sasaran lainnya: Kapuas Hulu, Kutai Barat dan Mahakam Ulu tetap dijalankan oleh fasilitator kabupaten. Terdapat 3 orang fasilitator di Kapuas Hulu dan 1 orang fasilitator untuk Kutai Barat dan Mahakam Ulu. Cakupan tugas fasilitator meliputi: pendampingan mitra untuk peningkatan kapasitas, pemantauan dan evaluasi, koordinasi konsultasi untuk integrasi proyek dengan kebijakan, dan pendampingan siklus hibah. Di tahun 2021, fasilitator Kabupaten Kapuas Hulu akan membuka kantor untuk mempermudah koordinasi dan *inhouse training* kepada mitra. Di akhir 2020, fasilitator Kabupaten Kutai Barat-Mahakam Ulu begeser peran menjadi fasilitator Kalimantan Timur dengan cakupan area kabupaten diluar sasaran atau investasi strategis. Peran baru ini akan mengintensifkan pendampingan mitra di IS Kalimantan Timur. Capaian kerja fasilitator di 2020 sebagaimana telah diuraikan pada sub 2.3; 2.4; dan 4.2.

---

<sup>32</sup> Catatan yang sama juga administrator muat dalam laporan tahun 2019.



Kegiatan patroli rutin di kawasan ekowisata Sigending, Kampung Teluk Sulaiman,  
Kabupaten Berau- Kalimantan Timur (Forlika)





## **BAB 6**

## **STATUS KEUANGAN**

### **6.1. Rekening *Trust Fund***

Transfer pembayaran utang Pemerintah Indonesia ke rekening *Trust Fund* terakhir kali dilakukan pada 20 September 2019 sebesar US\$157,663.83. Nilai transfer tersebut melengkap total pembayaran utang sebesar US\$28,495,384, atau 100% dengan penambahan bunga rekening menjadi US\$28.5 juta. Dengan demikian tidak akan ada lagi transfer utang di tahun 2020 dan setelahnya. Status dana di rekening *Trust Fund* saat ini adalah US\$11,953,018 dengan peruntukan sementara untuk siklus hibah 5 dan berikutnya, TAP, dan ME. Saat ini belum ada penarikan dana dari rekening *Trust Fund* mengingat siklus 5 dan ME 2021 masih dalam proses pengajuan ke Dewan Pengawas.

### **6.2. Pengelolaan Keuangan (*Management Expense*) Administrator**

Di tahun 2020, total ME yang disetujui Dewan Pengawas sebesar Rp7.541.708.175 (US\$534,682) dengan alokasi anggaran *personnel*, proses siklus 5, pertemuan koordinasi, pemantauan dan evaluasi, komunikasi dan publikasi, pembayaran evaluator eksernal, audit, TAP, administrasi umum, *management fee*, dan peningkatan kapasitas. Penggunaan ME di 2020 sebesar Rp 5.869.101.297 (US\$ 410,140) atau 78% dari alokasi. Kesenjangan alokasi dan serapan yang cukup timpang terjadi pada *item: meetings/workshop* dan *travel*. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pemberlakukan kebijakan pembatasan sosial pandemi covid 19 mengubah kebiasaan pertemuan tatap muka menjadi daring. Sementara perjalanan dari Jakarta ke daerah ditiadakan karena risiko penularan virus covid 19.

### **6.3. Audit**

Audit program TFCA Kalimantan tahun 2019 menjadi bagian dari audit Yayasan KEHATI dengan auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan (PKF Accountants & business advisers). Proses audit dibagi menjadi 2 rentang waktu, yaitu Januari-September 2019 (audit interim) dan Oktober-Desember 2019. Rentang waktu pertama dilaksanakan pada November-Desember 2019 dengan sampel audit YRJAN, YIARI, Konsorsium Swandiri. Sementara rentang waktu kedua dilaksanakan dari Maret-Juni 2020. Laporan audit 2019 telah selesai pada November 2020 dengan statemen; posisi keuangan per 31 Desember 2019 serta aktivitas dan arus kas nya, wajar dalam segala hal yang material, dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.

Pada bulan November 2019, telah dilaksanakan audit keuangan (*Agreed Upon Procedures/AUP*) untuk 12 mitra SGF oleh KAP Syarieff Basir dan rekan. AUP merupakan pemeriksaan yang ditujukan untuk menilai dilaksanakan atau tidaknya prosedur keuangan TFCA Kalimantan. Para mitra diaudit yaitu: YPB, Yakobi, KaKaBe, Linggang Melapeh, dan LPHD Bumi Lestari, Forlika, Kerima Puri, FOKKAB, Pokmaswas Empangau, Makmur Jaya II, Perangat Timbatu, dan PGI. Hasil AUP menyatakan masih terdapat kelemahan pada mitra dalam memenuhi prosedur. Hal ini antara lain disebabkan oleh: kelalaian, pengetahuan mitra yang terbatas, dan kondisi di lapangan yang tidak memungkinkan prosedur keuangan dapat

terpenuhi. Hasil audit ini menjadi bahan pembelajaran administrator untuk melanjutkan penguatan prosedur keuangan bagi mitra. Pada bulan Juli 2020 telah dilakukan pencetakan laporan audit dan pembayaran auditor tahap akhir.

Pada periode Juli-Desember 2020, 5 mitra yaitu ALeRT, YAYORIN, YRJAN, Yayasan Titian Lestari Lestari, dan Swandiri Institute menyelenggarakan *general audit* dengan hasil berupa opini: posisi keuangan wajar dalam semua hal yang material dan sesuai dengan standar Akutansi Keuangan Indonesia.

Audit program TFCA Kalimantan 2020 sudah dimulai pada Oktober 2020 bersama dengan audit program Yayasan KEHATI. Proses audit akan berlanjut sampai dengan paruh 2021, dan diperkirakan laporan audit 2020 akan selesai pada triwulan IV 2021.



Menara pandang Bukit tekenang sebagai sarana pendukung ekowisata Desa Tekenang dengan objek Danau Sentarum di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat (Konsorsium Swandiri)



Kegiatan pengamatan burung rangkong/enggang gading di bentang alam Kapuas  
Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat (YRJAN)

## BAB 7

### RENCANA KERJA 2021

Di akhir Desember, administrator dan fasilitator melaksanakan evaluasi tahunan dan penyusunan RKT 2021. Dalam rapat dilakukan pembahasan template rencana kerja dengan kategori meliputi: *governance*, administrasi mitra, dan pemantauan-evaluasi. Dalam 2021, admin akan melanjutkan proses siklus 5 bagi 26 calon mitra, mendampingi pelaksanaan kegiatan bagi 15 mitra, meningkatkan koordinasi dan konsultasi kepada para pihak, mengikuti pelatihan untuk peningkatan kapasitas, memperluas cakupan komunikasi publikasi khususnya capaian mitra, mengadakan konsultan untuk dukungan mitigasi perubahan iklim dan pengelolaan data, pelaksanaan pemantauan dan evaluasi, penyusunan laporan regular dan rencana tahun yang akan datang; sebagaimana tabel 6.

Di bulan Desember, admin mengusulkan ME 2021 kepada Dewan Pengawas. Saat ini usulan tersebut masih dalam proses perbaikan dengan beberapa arahan Dewan Pengawas seperti: anggaran untuk infografis dan penjelasan rencana produksi materi komunikasi, penambahan anggaran untuk penyusunan rencana pengelolaan geopark di Kaltim, dan penguatan koordinasi dengan Pokja HoB.

**Tabel 6. Rencana kerja administrator TFCA Kalimantan 2021**

No	Kategori/Kriteria/Aktifitas	Tata Waktu												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	<b>Tata Kelola (<i>Governance</i>)</b>													
	• Perencanaan dan pelaporan													
	– Perencanaan 2021/2022	■										■		Penyusunan rencana kerja dan anggaran 2020 dan 2021, serta evaluasi tahunan program 2021
	– Laporan Biweekly	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■			
	– Laporan Triwulan			■	■						■			
	– Laporan Tengah Tahun						■							
	– Laporan Congressional dan Score Card 2020/2021	■	■									■		
	• Koordinasi/Konsultasi													
	– Pertemuan Dewan Pengawas/Tim Teknis, pertemuan reguler mitra, pemda, KLHK, dll	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	Pertemuan untuk koodinasi dan konsultasi dengan Dewan Pengawas/Tim Teknis, pertemuan reguler mitra, dan stakholder terkait (pemda, pemprov, KLHK, dll)
	• Peningkatan kapasitas													
	– Pelatihan untuk staf admin dan fasilitator kabupaten			■								■		Peningkatan kapasitas staf admin dan fasilitator kabupaten
	• Komunikasi dan publikasi													
	– Penulisan pembelajaran mitra				■								■	Penulisan hasil proyek mitra dan pembelajaran proyek
	– FGD penyusunan desain strategi komunikasi				■	■								Diskusi dengan <i>expert</i> untuk penyusunan desain strategi komunikasi
	– Journalis grant		■					■				■		Penyediaan grant kepada jurnalis untuk peliputan proyek TFCA Kalimantan
	– Material publikasi, support event, HKAN, dan buku tentang konservasi di Kalimantan					■				■	■			Pencetakan media komunikasi untuk laporan, <i>event</i> HKAN, dll.
	• Professional Service													
	– Konsultan pengukuran penurunan emisi			■	■	■	■	■	■	■	■			
	– Konsultan penyusun panduan pengelolaan data				■	■								Jasa 3 konsultan dan jasa auditor



Lampiran 1.

Daftar Anggota Dewan Pengawas, Tim Teknis dan Administrator TFCA KALIMANTAN

## DEWAN PENGAWAS DAN TIM TEKNIS TFCA KALIMANTAN

### I. U.S. Agency for International Development (USAID)

Anggota Tetap	:	Matthew Burton
Anggota Pengganti	:	-
Tim Teknis	:	1. Angga Rachmansah

### II. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia

Anggota Tetap	:	Asep Sugiharta / Nandang Prihadi
Anggota Pengganti	:	-
Tim Teknis	:	1. Lana Sari Lubis 2. Arie Fahmiyati 3. Julianti Siregar

### III. The Nature Conservancy

Anggota Tetap	:	Herlina Hartanto
Anggota Pengganti	:	Wahjudi Wardjo
Tim Teknis	:	1. Intan Sarah Dewi Ritonga 2. Yoppy Hidayanto

### IV. Yayasan World Wildlife Fund for Nature-Indonesia

Anggota Tetap	:	Irwan Gunawan
Anggota Pengganti	:	Aditya Bayunanda
Tim Teknis	:	1. Pietra Widiadi

### V. Yayasan Nata Samastha

Anggota yang ditunjuk	:	Tonny Soehartono
-----------------------	---	------------------

# ADMINISTRATOR TFCA KALIMANTAN

VI

**Yayasan KEHATI**



**Administrator**

1. Riki Frindos, Direktur Eksekutif
2. Puspa Dewi Liman, Direktur Program
3. Desi Heryanti, Sekretaris
4. M. Abdul Syukur / Herman S. Simanjuntak, Asisten Direktur Program / Manajer Hibah
5. Ahfi Wahyu Hidayat, Manajer Konservasi Hutan dan Perubahan Iklim / Manajer Program
6. Meilana Budi, Staf Keuangan
7. Muchamad Fahmi Permana, Asisten Program
8. Heri Wiyono, Asisten Data dan Informasi
9. Jefri Oloan Sinaga, Asisten Manager Hibah

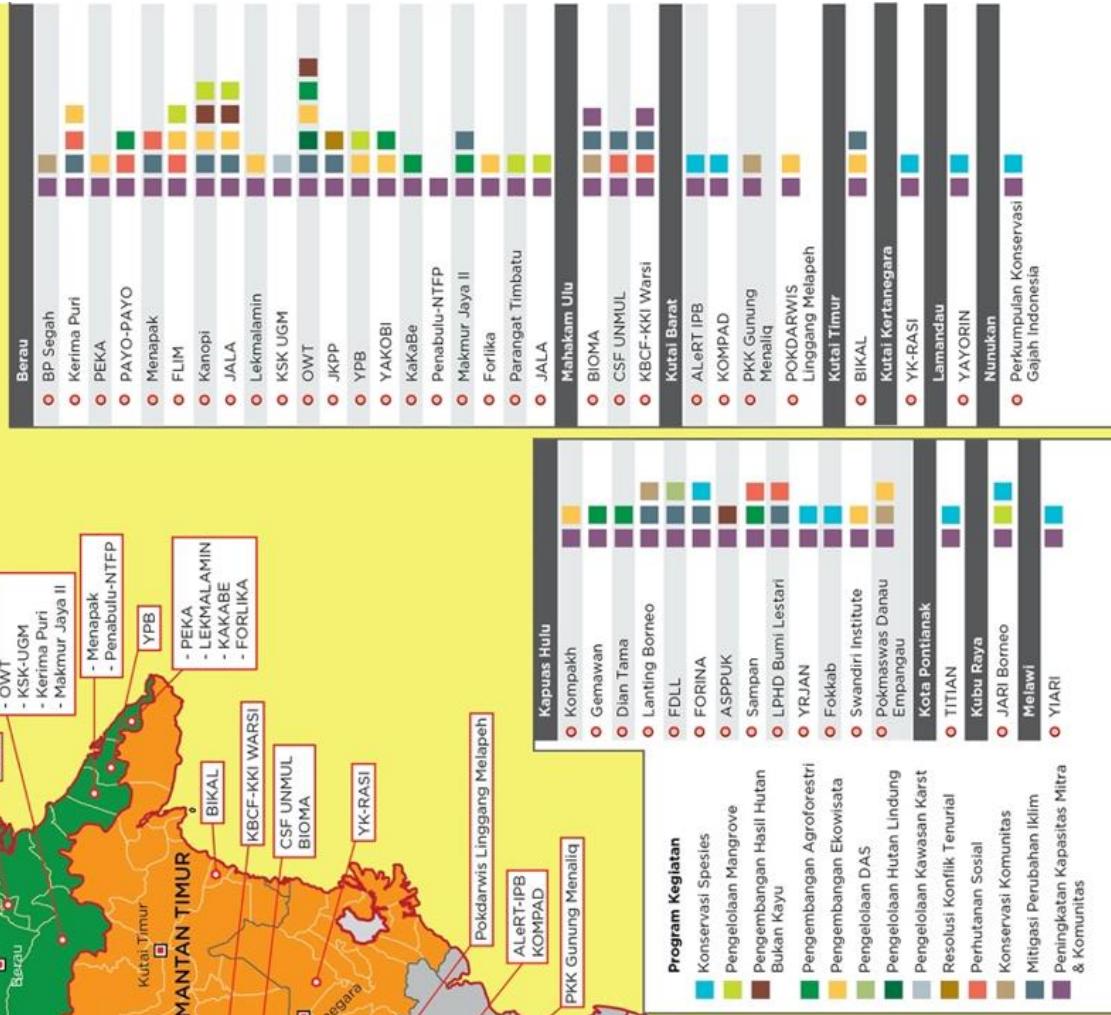
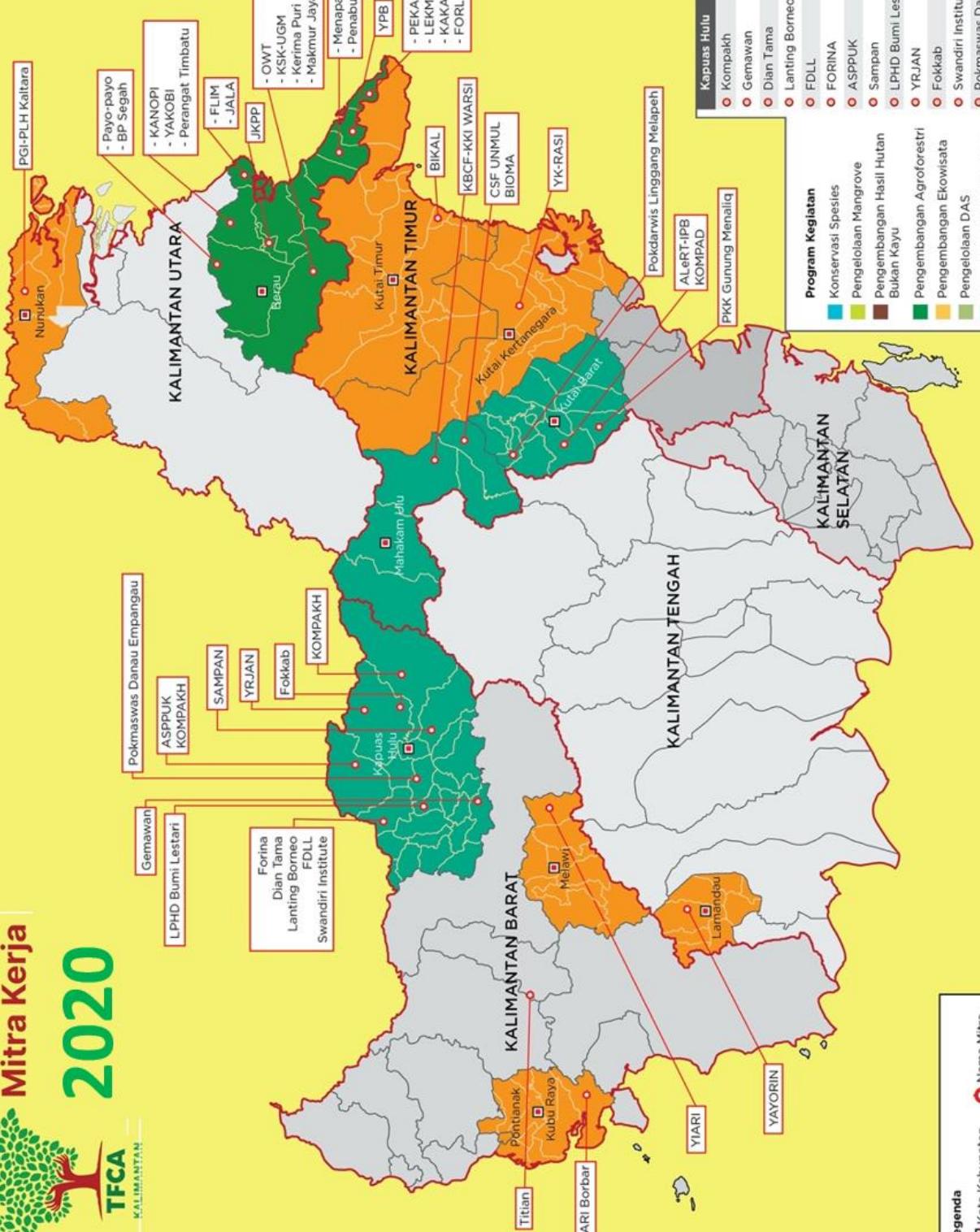
## **Fasilitator Kabupaten**

1. Nandang Sunarya, Fasilitator Kabupaten Kapuas Hulu
2. Agus Wirahadi, Fasilitator LPHD Bumi Lestari Kapuas Hulu
3. Selvianus Saludan, Fasilitator Hutan Desa Kapuas Hulu
4. Sofyan, Fasilitator Provinsi Kalimantan Timur

Mitra Kerja  
**2020**



## Lampiran 2. Mitra Kerja TFCA Kalimantan





KEHATI

Jalan. Bangka VII No. 3B. Pela Mampang- Jakarta 12720  
Telp. (+62-21) 718 3185 | 718 3187 | Fax. (+62-21) 719 6131  
Website : [www.tfcakalimantan.org](http://www.tfcakalimantan.org) | email: [tfca.kalimantan@kehati.or.id](mailto:tfca.kalimantan@kehati.or.id)